Imam Pilihan Hati

"Hati takkan mungkin salah memilih."

Kata Pengantar

Pertama-tama saya sebagai penulis mengucapkan syukur pada Allah SWT, berkat nikmat sehat yang diberikan oleh-Nya membuat saya bisa menyelesaikan tulisan saya dengan baik.

Lalu tidak lupa saya juga berterima kasih untuk kedua orang tua saya dan seluruh keluarga saya. Support dari kalian semua begitu berarti.

Jika ada orang bilang, tak ada gading yang tak retak itu sesuai dengan tulisan saya. Jika terdapat banyak kesalahan, mohon dibukakan pintu maaf yang sebesar-besarnya.

Daftar Isi

Awal 4
Bab 1 8
Bab 2 14
Bab 3 20
Bab 4 25
Bab 5 31
Bab 6 36
Bab 7 41
Bab 8 47
Bab 9 53
Bab 10 59
Bab 11 65
Bab 12 71
Bab 13 76
Bab 14 82
Bab 15 88
Bab 16 93
Bab 17 99
Bab 18 104
Bab 19 109
Bab 20 115
Bab 21 121
Bab 22 127
Bab 23 132
Bab 24 139
Bab 25 144
Bab 26 149
Bab 27 155
Bab 28 160
Bab 29 165
Bab 30 170
Akhir 177
Extra Part 182

AWAL

Biarkan hati yang berbicara. Jangan paksakan lidah untuk membohongi hati.

Keluar dari ruang sidang dengan berhasil adalah harapan dan doanya selama beberapa pekan ini. Dirinya yang bukan tipe pendiam memang sedikit kesusahan untuk dapat berbicara di depan umum.

Terlahir menjadi *introvert* memang bukanlah pilihannya. Namun entah bagaimana dirinya lebih nyaman seperti ini. Sedikit bicara agar tidak mudah menyakiti orang lain.

Karena terkadang lidah yang tidak bertulang sering kali sulit terkontrol.

"Alhamdulillah, putra kesayangan bunda lulus. Selamat Sayang, selamat berproses menjadi lebih baik. Bunda selalu mendukungmu."

Perempuan paruh baya dengan hijab Syar'i adalah orang pertama yang menyambutnya. Disusul sang ayah yang terlihat rapi pagi ini. Padahal dia sudah berulang kali memproklamirkan ingin menjalani pensiun dini, namun sayang tidak ada satupun dari anak-anaknya yang bersedia melanjutkan bisnis perusahaannya.

"Ayah bangga sama kamu."

Beberapa orang di sekitarnya memang tidak ada yang menyangka Rafif akan sesukses ini dalam bidang pendidikan. Banyak yang beranggapan dia akan gagal dalam sidang karena mau tidak mau dirinya harus berbicara di depan umum. Dan itulah kekurangan yang dia harus hadapi.

Hingga akhirnya dirinya mampu membuktikan. Bila kekurangan bukanlah alasan untuk tidak dapat berkembang.

"Azmir Ar Rafif Abdul Hamid, yo ... yo ... gimana, *Bro*? Bisa juga kan lo ngomong panjang lebar di depan umum. Masa gitu aja grogi. Gimana ijab kabul nanti?"

Kakak laki-laki yang menurutnya sangat menyebalkan turut mengucapkan selamat. Diikuti dengan kakaknya yang lain.

Sebagai anak terakhir, Rafif memang banyak mendapatkan perhatian dari orang sekitarnya. Namun sayangnya entah mengapa Rafif justru malas diperhatikan seperti itu. Karena perhatian itu malah semakin membuat dirinya tertutup.

"Mana nih calon? Enggak ada yang kasih bunga gitu? Kan baru lulus," sindir Shaka, kakak laki-laki Rafif.

"*Yang*, ngomong apaan sih? Kamu enggak sadar diri, dulu juga kamu pas lulus enggak ada yang kasih bunga," bisik Rara, istri dari Shaka.

Mendengar balasan tersebut, Rafif tidak ingin menambahkan komentar pedas itu. Apa yang dikatakan kakak iparnya memang benar. Sindiran yang orang lain berikan kepadanya terkadang malah menjadi bomerang untuk diri orang itu sendiri.

Contohnya seperti sindiran tadi.

"Sudah, kan? Kalau gitu ayo kita langsung foto bareng. Katanya, Bitha sama Barra dan Abi, nunggu di studio foto."

"Kenapa dia enggak ke sini dulu deh? Aneh sama tuh anak berdua. Adeknya lagi merayakan proses kelulusan, masih aja mereka sibuk berdua dengan kerjaannya. Gaji enggak seberapa aja sampai lupa sama keluarga. Apalagi gaji bisa bikin istana, mungkin mereka enggak akan kenal kita semua."

"SHAKA!!" bentak sang ayah tidak suka.

Tapi dalam hati Rafif menyetujui apa yang Shaka katakan. Kadang dunia membuat orang lupa akan ikatan darah. Sehingga keluarga jauh lebih penting dari pada harta.

Dan itulah yang Rafif takutkan. Saat ayahnya ingin dia melanjutkan tongkat estafet bisnis mesin di Jerman, Rafif sama sekali tidak ingin.

Karena kekayaan pasti akan membuatnya lupa akan dunia. Terlebih menyeramkannya jika sampai lupa tentang akhirat kelak.

"Ayo jalan, jangan dengarin abangmu."

Bahu Rafif dirangkul oleh ayahnya untuk berjalan menuju mobil mereka. Hari ini memang moment spesial, dan ayahnya sudah menyiapkan semuanya. Setidaknya harus ada kenangan yang mereka ciptakan. Agar kelak bisa diceritakan pada anak cucu nantinya.

"Bang Rafif...." Suara perempuan yang memanggil nama Rafif menghentikan langkah kaki laki-laki itu. Tubuhnya berbalik dan melihat wajah mungil dengan tubuh kurus berdiri tidak jauh dari tempatnya.

Semua orang di sekitar Rafif seketika diam. Memerhatikan interaksi perempuan berani itu yang tiba-tiba saja mendekat, memberikan selembar kertas yang familiar baginya.

"Selamat ya, Bang."

Hanya ucapan singkat, lalu dia terburu-buru pergi karena malu. Hingga tanpa sadar Rafif meremas kertas tersebut di tangannya.

"Eh, siapa tuh?" tanya si reseh kakak laki-lakinya.

Rafif berdeham sejenak. Dia berbalik arah, ingin melangkahkan lagi menuju mobil. Namun sayang, tangan si jahil lebih cepat dari dugaannya.

Kertas tersebut sudah berpindah kepada Shaka. Kemudian dia menjauh dari Rafif untuk membaca isinya.

"Bang Shaka!!!"

"Bentar-bentar gue baca dulu," serunya dengan kening berkerut.

Akan tetapi setelah dia baca, Shaka masih tetap tidak mengerti isi dari tulisan dalam kertas itu.

"Kok aneh amat ya."

"Kembaliin!!" Rafif mengambilnya kembali, lalu sambil menahan malu dia masuk lebih dulu ke dalam mobil hingga membuat bingung seluruh keluarganya.

"Bang, emang apaan isinya?" tanya kakak perempuan Rafif, Naya.

"Apa ya tadi. Satu sisi sih tentang hadits ekonomi Islam gitu."

"Terus sisi lainnya?" tanya Rara yang ikut penasaran atas kalimat suaminya.

"Satu sisi lagi.... "

"Yah, cepat. Jadi foto enggak!!!"

Rafif berteriak dari dalam mobil, memaksa ayah dan bundanya untuk segera pergi dari tempat ini.

"Udah deh, Bang. Jangan digangguin mulu adeknya," seru bunda yang berusaha untuk menghentikan keributan ini.

Tidak bisa membantah, semuanya akhirnya melupakan keanehan itu. Padahal siapa yang bisa menebak jika dari sebuah kertas bisa menimbulkan kisah baru yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya.

Kini aku paham tentang hadits ekonomi ini. Sekarang izinkan aku belajar hadits tentang hatimu.

Bab 1

Tidakkah salah aku bersembunyi lebih dulu sebelum ijab aku agungkan di depan ayah ibumu?

Beberapa orang pekerja di rumahnya sedang sibuk membongkar ulang tata letak foto dalam ruangan utama rumah ini. Laki-laki paruh baya yang menjadi pemilik rumah nampak mengatur para pekerja tersebut agar memposisikan beberapa foto baru pada letak yang sempurna.

Jika pada bagian tengah dinding yang memang sengaja dicat putih terdapat lukisan besar foto keluarga kecilnya yang baru saja diperbarui karena menambahkan personil baru, para cucu yang kini sudah tumbuh besar. Lalu sekarang, laki-laki itu sengaja memerintahkan para pekerja memasang foto lainnya dengan ukuran yang lebih kecil di sisi kiri dan kanannya.

Memang terlihat penuh, namun hanya satu sisi dinding saja yang dia pasang foto. Karena sisi lainnya dibiarkannya polos.

Apalagi tepat di bagian bawahnya ada televisi berukuran 40inchi dengan seperangkat pelangkap lainnya sudah siap menemani siapa saja yang berada dalam ruang keluarga ini.

Mungkin beberapa moment gambar yang diabadikan tidak membuat penilaian orang lain terhadap keluarganya menjadi lebih baik. Namun setidaknya dia tahu suatu saat nanti dia akan menikmati hasil moment gambar ini.

"Gimana? Bagus enggak?" tanya Imam pada anak perempuannya, Kanaya atau yang biasa dipanggil Naya.

"Bagus, Yah. Cuma ya gitu. Masa enggak seimbang gitu. Foto bang Shaka sama kak Bitha yang dipasang foto nikah mereka. Terus foto Naya sama Rafif masa pas wisuda. Mendingan wisuda semua. Biar seragam gitu."

Imam, laki-laki paruh baya yang memiliki empat orang anak itu tersenyum. Dia merangkul bahu putrinya layaknya

sahabat. "Sengaja ayah pasang berbeda, agar kamu sama Rafif termotivasi untuk mengikuti jejak kedua kakakmu. Menikah tanpa embel-embel pacaran itu jauh lebih baik."

Naya melirik ayahnya. Keningnya berkerut mempertanyakan. Bukannya dulu ayahnya pernah terjatuh ke lubang yang salah. Menikahi perempuan yang berbeda keyakinan, apa itu lebih baik dari menikah tanpa ta'aruf?

"Ayah dengar kamu lagi dekat sama seseorang. Benar?"

"Enggak, Yah. Dekat belum tentu berakhir akad, kan? Naya cuma kenal doang sama dia. Mungkin Rafif duluan tuh yang nyusul nikah. Kalau Naya mah...."

Kata-kata Naya langsung berhenti hanya karena mendapatkan tatapan menusuk dari Rafif. Adik laki-lakinya itu memang sangat jarang sekali berbicara. Namun hanya dari tatapannya saja orang-orang di sekitar Rafif sudah mengetahui arti tatapan tersebut.

"Yah, lihat tuh. Anak Ayah lagi ancem Naya."

Imam meliriknya. Rafif yang sejak kecil lebih banyak bermain dengan sebuah buku kecil dan pensil, kini fokus anak itu berhasil Imam alihkan melalui mainan yang sempat boming pada masanya.

"Ancem bagaimana? Emang dari dulu tampangnya begitu, kan?" tanya Imam balik kepada putrinya, Naya.

"Ah, Ayah mah. Belain Rafif mulu."

"Ayah enggak belain siapapun di sini. Ayah cuma jawab apa adanya. Kamu aja yang lagi sensitif, jadinya punya pemikiran lain dari kata-kata ayah. Lagi pula, ayah enggak perlu jelasin pakai cerita, kan? Rasanya kalian udah dewasa untuk dengarin cerita ayah yang kalian sering banget bilang aneh."

Naya dan Rafif saling lirik, lalu Naya yang lebih dulu pergi. Disusul Rafif meninggalkan Imam yang tersenyum penuh arti.

"Mas, kamu kenapa senyum-senyum gitu?" tanya Sendi, istri cantiknya yang sudah menemani lebih dari 30 tahun.

"Enggak papa, Sayang. Mas cuma merasa waktu kita semakin sedikit berdekatan dengan anak-anak, tapi sayangnya mas masih belum bisa melepaskan perusahaan tanpa penerus."

"Sudahlah, Mas. Jangan paksain anak-anak. Kalau pun anak-anak bersedia meneruskan bisnismu, apa kamu enggak semakin kehilangan waktu bersama mereka. Disaat kamu mulai punya banyak waktu, merekalah yang sibuk. Jadi aku rasa, biarlah seperti ini dulu. Menikmati masa-masa terakhir kita sebelum akhirnya semuanya menjauh."

"Iya, Bunda sayang. Padahal tadi ayah mau ceritain kisah kura-kura, kancil sama ulat kaki seribu. Tapi Naya sama Rafif kayaknya udah bosen dengar cerita ayah."

"Bukannya bosan, Sayang. Tapi sekarang kitalah yang mendengarkan cerita mereka. Tentang kehidupan dan juga tentang cinta."

Sejak dulu, saat mengenal Sendi dari masa perempuan ini masih kuliah, Imam selalu merasa tenang ketika Sendi mengeluarkan kata-kata sebagai nasihat. Dan akan dia nikmati ketenangan ini sampai waktunya habis berdampingan dengan bidadari tercintanya ini.

"Oke. Kira-kira siapa yang akan menikah lebih dulu. Naya atau Rafif?"

"Mungkin Rafif," jawab Sendi tidak yakin. Namun entah mengapa hatinya merasa tidak rela melepaskan Rafif, putra kesayangannya yang memiliki banyak keunikan dibandingan anak-anaknya yang lain.

"Kalau Rafif, berarti pastikan pasangannya harus yang sabar dan mengerti cara dia berkomunikasi."

"Iya. Dia harus mendapatkan yang terbaik, agar kekurangannya menjadi kelebihan dalam pernikahannya kelak."

***

Menghindari pertanyaan-pertanyaan aneh yang mulai bermunculan dalan keluarganya, Rafif memilih pergi. Kebiasaannya selain berlama-lama di kamar adalah menyendiri di tempat yang ramai. Menikmati keadaan yang ternyata sulit untuk dia masuki dengan segala kekurangan yang Rafif miliki.

Dengan segelas es teh manis, Rafif bisa berlama-lama di dalam sebuah resto sambil melihat orang-orang berlalu lalang tanpa ada yang terganggu atas kehadirannya.

Kadang Rafif juga sering menulis karakter-karakter orang yang diperhatikannya. Menyimpannya dalam lembaran kertas yang sudah dia kumpulkan sejak buku kesayangannya di ambil oleh sang ayah.

Meski diam-diam dia mengetahui kekurangan orang-orang di sekitarnya, Rafif lebih sering menyimpannya sendiri. Karena sekali saja dia berbicara, maka lawan bicaranya bisa dipastikan akan membencinya.

Ya kecuali perempuan itu.

Seorang gadis yang menurut Rafif sangat aneh. Berulang kali kalimat jahat yang Rafif berikan kepadanya mengenai segala hal kekurangan gadis itu, namun sama sekali tidak membuatnya membenci Rafif.

Malah terakhir kemarin dia mengembalikan sebuah kertas yang Rafif tahu kertas apa itu.

Kini aku paham tentang hadits ekonomi ini. Sekarang izinkan aku belajar hadits tentang hatimu.

Kertas note milik Rafif yang sudah menghilang sejak kejadian dirinya hampir terjatuh karena tersandung kaki seseorang, kini telah kembali lagi ke tangannya. Dan parahnya yang mengembalikan adalah perempuan yang berhasil menyandungnya waktu itu.

Apakah ini takdir?

Tidak. Hati Rafif bersuara. Karena dia ingin menciptakan takdirnya sendiri.

Sibuk memainkan kertas tersebut, tanpa sengaja Rafif menjatuhkannya. Membuatnya harus menunduk, mengambil kertas itu yang hampir saja diinjak oleh seseorang.

"A*asif*...."

Berhasil mengambil kertasnya, Rafif mendongak, melihat sosok perempuan yang ternyata hampir menginjak kertasnya tadi.

Tidak mampu menangkap seperti apa karakter perempuan itu, dia mempersilakannya lewat dengan menganggukan kepala. Menjawab kata maaf yang perempuan itu ucapkan tanpa bersuara.

Setelah mendengar suara bangku di sebelahnya berbunyi, seperti ditarik sebelum diduduki, Rafif tidak bisa menahan arah pandangannya untuk menatap sosok itu kembali.

Sebuah laptop, segelas minuman hangat, dan *khimar* yang menutupi hampir sebagian tubuh perempuan itu membuat Rafif terlena. Wajahnya yang tertutup cadar menjadikan alasan Rafif tidak bisa menentukan karakter seperti apa perempuan itu.

Namun ketika Rafif sedang terlena menatapnya, membayangkan wajah bundanya sendiri dari balik cadar itu, tiba-tiba saja manik mata cokelat itu membalas tatapan Rafif. Hingga tubuh Rafif tersentak kaget.

Seperti maling yang ketahuan mencuri, Rafif meringis malu. Terburu-buru dia membereskan kumpulan kertasnya, kemudian menjauh dari perempuan tidak dikenalnya itu.

"Hei ... kertasmu jatuh lagi," serunya kepada Rafif yang sudah menghilang, keluar dari tempat ini.

Pelan-pelan arah manik matanya dia larikan kepada kertas kecil itu. Membacanya sampai membuat kedua sudut bibirnya tersenyum indah.

Aku mengadu..
Disepertiga malam..
Hening dan sunyi..
Hanya ada aku dan Dia..
Yang sibuk membahas tentang hatiku dan juga ... kamu.

Bab 2

Rasa penasaranlah yang membawa takdirku selalu beredar di sekitarmu. Hingga tidak bisa kutahan, rasa ini terus berkembang menuju kamu, si pemilik perasaan.

"Ghanniyah Aazeen!!!" suara keras dari seorang kakak laki-laki berhasil menyentakkan Zee dari mimpi indahnya.

Gadis bernama Ghanniyah Aazeen atau yang biasa dipanggil Zee ini memang paling malas melakukan apapun disaat liburan tiba. Jangankan untuk membantu ibunya, atau membantu kakaknya yang memiliki warung makan, bergerak dari kasurnya saja malas. Lihat saja sekarang, dia masih memilih untuk tetap di kamar. Menuntaskan tidurnya yang baru dia lakukan satu jam.

Maklum saja, Zee memang sering melakukan kegiataan malamnya yang tidak berfaedah itu, ketika dia bisa pastikan jika keesokan harinya adalah hari libur.

Walau sering kali dimarahi oleh kedua orangtuanya, termasuk kakak laki-lakinya, Zee seakan tidak peduli. Baginya inilah kebahagiaan yang bisa dia lakukan tanpa meminta kepada orang lain. Apalagi kini rumahnya telah difasilitasi oleh internet yang bisa dia pakai kapan saja, sehingga Zee tidak ingin menyia-nyiakan segala kebahagiaan ini.

"Zee!!!" Lian, kakak laki-laki Zee langsung masuk begitu saja ke dalam kamar adiknya yang penuh dengan poster, serta benda-benda ajaib lainnya, yang menunjukkan jika Zee adalah makhluk dunia perkpopan.

Dilihatnya Zee masih nyaman memeluk guling, dengan bagian bawah daster beruang yang dipakai sudah tersibak ke atas. Memperlihatkan kulit punggung Zee yang begitu mulus. Ya, walau bisa Lian pastikan adiknya itu jarang mandi disaat hari libur seperti ini namun tidak bisa Lian pungkiri kulit adiknya cukup mulus untuk ukuran tipe perempuan malas.

"Bangun. Ikut abang beli alat vakum sekarang." Lian memerintah dan ingin dipatuhi oleh Zee.

Tapi sayangnya tanggapan Zee hanya mendesah kesal. Kepalanya masih pusing karena kurang tidur, bisa-bisanya Lian memerintah seenaknya.

"Besok aja, Bang. Zee ngantuk banget."

"Besok kamu kuliah, Zee."

"Abang juga kuliah kan besok. Ya udah pulang kuliah aja kita belinya!!" balas Zee setengah berteriak.

Lian menggeleng tidak percaya melihat tingkah adiknya yang baru berusia hampir 20 tahun itu. Jika dia membandingkan dengan dirinya dulu, sangat berbeda jauh.

Pada usia 20 seperti Zee, dirinya sudah berani meminang anak perempuan orang lain yang usianya lebih tua darinya. Sedangkan Zee? Merawat dirinya sendiri saja masih Lian pertanyakan. Apalagi untuk merawat laki-laki yang kelak menjadi imamnya.

"Zee...." Panggilan Lian mulai melemah. Sepertinya dia akan kalah lagi kali ini. Zee sama sekali tidak bergerak dari posisinya.

"Hmm, dasar males. Ya udah abang minta temeni Rafif aja. Dia ada di rumah enggak ya."

Melirik penuh arti ke arah Zee, pelan-pelan tubuh Zee bergerak. Bangun, membalas lirikan penuh arti dari Lian dengan senyum memikat.

"Zee ikut ya, Bang."

"Ya udah cepat mandi," sahut Lian geli.

Bukannya dia tidak tahu apa yang dirasakan adiknya itu kepada sahabat karibnya, Rafif. Namun rasanya Lian masih tidak rela melepaskan adiknya menikah.

Maksudnya tidak rela, ia kasihan Rafif kalau mendapatkan pasangan hidup seperti Zee.

Lian ... Lian ... dia memang laki-laki yang mengerti perasaan dan nasib sahabatnya sendiri.

***

Berpakaian rapi bukanlah gaya Zee sama sekali. Dia yang biasanya tampil cuek dengan pakaian yang dirasanya nyaman, kali ini ia seperti tampil berbeda. Hanya karena Zee tahu ia akan ketemu siapa hari ini.

Setelah berhasil menahan malu saat pertemuan terakhirnya dengan laki-laki itu, akhirnya hari ini dia bisa bertemu lagi. Mungkin moment pertemuan mereka akan berbeda, karena kemarin ada banyak anggota keluarga di sekitar laki-laki itu, tapi rasanya akan tetap sama jika ia bertemu dengan Rafif.

Laki-laki yang sejak setahun lalu sudah beredar di sekitarnya. Laki-laki yang tanpa sadar menimbulkan pengecualian dari penilaian Zee, karena biasanya ia selalu menyukai laki-laki bermata sipit dan berwajah manis. Sedangkan Rafif, ah, boleh tidak Zee jangan menggambarkannya.

Dia sangat jauh berbeda dari standar laki-laki kesukaan Zee. Rafif tidak putih. Maksudnya, kulit Rafif tidak menonjol dibanding laki-laki lainnya. Rafif tidak manis, karena sangat jarang Zee melihat ekspresi di wajahnya.

Rafif memang terkenal dengan wajah datar tanpa ekspresi. Lalu yang paling parah, Rafif tidak banyak bicara seperti kakak laki-lakinya, Lian. Membuat Zee penasaran setengah mati pada laki-laki itu.

Moment-moment pertemuan mereka dalam setahun belakangan ini memang sangat terasa aneh. Entah itu berakhir *absurd* seperti kemarin, atau Rafif yang lebih dulu kabur, menghindari kebawelan Zee. Tapi Zee tetap bertahan beredar di sekitar Rafif.

Walau beberapa kali Rafif mengatakan sesuatu yang kasar kepada Zee, namun malah menjadi daya tariknya di mata Zee.

Memang aneh kadang awal mula terciptanya perasaan yang selalu diberi nama CINTA. Karena akhirnya selalu bisa membuat orang jadi gila.

"Duh, pelan-pelan, Bang. Kaki Zee enggak bisa jalan cepat-cepat," seru Zee dari belakang tubuh Lian.

Baju *longdress* yang dipakainya sudah dia angkat agar mempermudah dirinya berjalan. Namun tetap saja, yang namanya tidak biasa rasanya terasa sangat risih. Apalagi pagi ini Lian benar-benar berjalan cepat seperti melarikan diri dari kenyataan.

Sangat menyebalkan, batin Zee.

"Bukan karena kaki kamu yang enggak bisa jalan cepat, tapi karena kamu enggak biasa jadinya kayak gini. Makanya apa-apa yang baik itu dibiasain."

Dengan bibir cemberut, Zee membalas kalimat kakaknya itu. "Ah masa sih? Bang Lian biasa makan banyak tapi enggak gendut-gendut. Terus salahnya di mana?"

Merasa kesal, Lian merangkul leher adiknya itu. Sedikit menyeretnya agar berjalan seirama dengannya.

Beberapa langkah sebelum mereka sampai di toko tersebut, keduanya bisa melihat Rafif sudah menunggu di depan dengan ponsel di tangannya. Terlihat sekali dia sudah menunggu lama kedatangan dari pasangan adik kakak ini.

"Assalamu'alaikum, maaf kita telat," ucap Lian merasa menyesal.

"Hm," sahut Rafif singkat tanpa melirik ke arah Zee yang sudah seperti cacing kepanasan.

Tinggi badan Zee yang hanya mencapai 150cm, terlihat sangat pendek jika ia berjalan di samping Rafif. Bahkan kepalanya sampai mendongak agar Rafif melihat senyuman manisnya pagi ini.

Bayangkan saja, dia sudah rela bangun pagi di hari libur, mandi hampir 1 jam, dan berpakaian indah walau masih memakai sepatu *kets*, namun tetap saja Rafif tidak menilai usahanya.

"Kamu sebelah sini," geser Lian pada tubuh Zee.

"Ih, enggak bisa banget lihat orang bahagia."

"Bahagia? Tadi aja dibangunin susah."

"Hust, Bang Lian!!!"

Sama sekali tidak terpengaruh dengan perdebatan di sampingnya, Rafif terus melangkah menuju bagian yang memang akan mereka tuju.

Tempat vakum.

"Tuh kan, Bang Lian sih. Bang Rafifnya jadi kabur. Ah, enggak seru."

"Kok gara-gara abang? Emang abang ngapain? Kamu ya asal tuduh aja. Bukannya kamu yang buat dia takut. Merubah penampilan supaya dilihat sama orang yang disuka itu enggak baik, Zee. Nanti giliran udah ditolak, kamu nangis-nangis deh ke Allah. Emangnya kamu pikir Allah apa? Cadangan gitu."

"Ih, kan yang bilang begitu Bang Lian. Bukan Zee."

"Tapi tetap aja. Percaya sama abang, Rafif enggak akan mau sama perempuan kayak kamu. Kalaupun dia mau, abang yang enggak setuju."

Menaikkan kedua alis hitamnya, Zee terlihat kaget. Ternyata kakaknya seprotektif ini kepadanya.

"Zee tahu Bang Lian enggak mau kehilangan adik cantiknya, kan? Makanya Abang enggak restuin Zee sama dia."

"Bukan. Tapi abang yakin, kalau Rafif jadi sama kamu, hidupnya akan menderita. Punya istri bangun pagi males, masak enggak bisa, mending kalau cantik ini mah mukanya pas-pasnya. Masih aja mimpi suka sama si opa yang dari Korea. Bangun Zee. Kamu boleh terlena dalam mimpimu, tapi kamu harus sadar hidup yang dijalani berdasarkan mimpi pasti akan mudah terluka. Karena enggak sesuai dengan apa yang diharapkan."

Sadis. Satu kata itu yang bisa menggambarkan kata-kata Lian. Tapi ajaibnya Zee sama sekali tidak terluka. Dia membalas tatapan khawatir Lian dengan senyuman.

"Kata-kata Bang Lian enggak ada apa-apanya dibanding kalimat yang dia pernah bilang ke Zee."

"Emang Rafif bilang apa?" tanya Lian penasaran.

"Kamu memang seperti mimpi bagi saya. Iya, mimpi buruk saya. Dia pernah bilang gitu. Dia berhasil bawa Zee ke surga, terus dia langsung tendang Zee ke neraka. Hahaha. Tapi Zee biasa aja. Karena Zee tahu, tanpa mimpi buruk, manusia enggak akan pernah ingat buat bersyukur," jawab Zee diikuti senyuman manisnya.

Dia berjalan riang mengikuti langkah Rafif yang sudah menghilang dari pandangannya.

Menurut Zee, baik dan buruknya penilaian orang kepadanya, tidak ingin Zee pusingkan. Karena yang menjalani adalah dirinya, bukan orang lain.

Bab 3

Jangan karena kau sudah sering berbisik kepada bumi dan didengar oleh langit, maka kamu bisa berkomentar sesuka hati.

"Bang Rafif,"

Panggilan itu terkesan sangat dibuat-buat. Zee yang biasanya selalu galak kepada Lian, kini di depan Rafif bisa bersikap sangat manis.

Rafif memang sengaja berdiri sedikit jauh dari tempat pembayaran di mana Lian sedang berada kini. Tapi siapa yang bisa menebak jika Zee akan mengikutinya.

"Kenapa?" tanya Rafif aneh karena sedari tadi Zee terus menatapnya.

"Kok enggak dibalikin note yang kemarin Zee kasih ke Bang Rafif," cengirnya lebar. Hingga kedua matanya menghilang, tenggelam tertutupi pipinya yang cukup besar untuk ukuran tubuh sekurus Zee.

"Bang, enggak punya pulsa ya? Kok kata-kata Zee enggak dijawab," serunya kembali.

"Sebenarnya yang lo tunggu jawaban gue, apa ngobrol sama gue?"

Bibir Zee mencibir tidak terima. Rasanya susah sekali agar bisa berbicara dengan laki-laki satu ini, karena setiap Rafif berbicara kepadanya harus ada perseteruan lebih dulu baru Zee bisa mendengar suaranya.

Irit banget. Cocok nih jadi imam hidup supaya bisa cepat kaya, batin Zee berteriak senang.

Sengaja tidak menjawab pertanyaan Rafif, Zee malah memasang senyum misterius. Bahkan tubuhnya sengaja berjoget-joget di depan Rafif mengikuti musik yang putar dalam tempat ini.

Tell me why

Ain't nothin' but a heartache

Tell me why
Ain't nothin' but a mistake
Tell me why
I never wanna hear you say
I want it that way

"Bagus ya lagunya," ucap Zee kembali setelah dia puas berjoget tidak tentu arah. "Tahu kan artinya?"

"Hm,"

"Dijawab hm aja gue udah senang banget," gumam Zee seorang diri.

Jika satu tahun yang lalu Zee akan berteriak malu saat Rafif melihat dirinya berjoget seperti orang gila tanpa hijab, entah kenapa semakin waktu berlalu Zee semakin tidak tahu malu.

Bukankah di depan orang yang kita suka harus tampil apa adanya?

Masih melirik karena menunggu respon Rafif atas gumamannya, sayangnya Rafif kembali cuek. Laki-laki itu mengeluarkan ponselnya dari saku celana berwarna *khaki*, lalu sibuk tenggelam dengan benda pipih itu.

Rasanya Zee penasaran sekali apa yang dilakukan Rafif dengan ponsel berwarna hitam milik laki-laki itu. Pikirannya mulai bergentayangan untuk menebak, jika Rafif sibuk membalas pesan, minimal ibu jarinya bergerak ke segala arah pada bagian papan *keyboard touch screen* di layar ponsel tersebut.

Tapi dari yang Zee lihat, ibu jarinya hanya bergerak ke atas dan ke bawah. Jangan-jangan Rafif hanya berpura-pura sibuk dengan ponselnya demi menghindari Zee.

Jahat sekali.

"Enggak pegal apa tuh jempol, pura-pura *scroll* layar. Padahal enggak ada yang dilihat," nyinyir Zee tanpa tahu malu.

Kalimat yang Zee ucapkan berhasil menarik perhatian Rafif. Laki-laki itu meliriknya, lalu tersenyum meremehkan.

Untuk pertama kalinya setelah setahun mengenal Rafif, Zee bisa melihat ekspresi lain selain wajah datar dari Rafif.

"Sebenarnya gue enggak mau peduli dengan apapun yang lo bilang. Tapi sepertinya lo memang harus diingatkan supaya enggak lupa diri. Berkomentar seenaknya, memangnya atas dasar apa lo bisa berpikiran begitu."

Panjang. Satu kata itu yang berhasil Zee tangkap. Rafif kali ini menanggapi kata-katanya dengan tiga kalimat lebih. Sungguh luar biasa.

Apa Zee mulai masuk ke dalam list perhatian Rafif?

"Terus emangnya lo ngapain? Bilang aja sih kalau mau hindarin gue. Makanya jadi orang jangan irit bicara. Udah syukur dikasih kemudahan sama Tuhan buat bicara, bukannya dimanfaatin untuk puji kecantikan perempuan yang memang ciptakan begitu sempurna oleh Tuhan, malah sengaja membisu. Aneh kan."

Rafif menatapnya dalam, sebelum tangannya langsung menarik paksa ponsel Zee dari tangan perempuan itu. "Ehh ... maling," seru Zee.

Tidak banyak bicara, tangan Rafif dengan ahli melakukan sesuatu pada ponsel Zee yang tadi berhasil dia ambil. Jujur saja dia malas berdebat dengan Zee saat ini. Namun jika tidak dibuktikan, Zee akan terus berpikiran negatif kepadanya.

"Balikin sih."

"Gue balikin."

Zee sempat menatap tidak percaya ke arah layar ponselnya setelah dikembalikan oleh Rafif. Dengan wallpaper salah satu penyanyi Korea kesukaannya ada sebuah aplikasi yang berhasil menarik perhatian Zee.

"Maksudnya apa nih? Apa karena zaman udah modern, lo mau tunjukin kalau tadi lo pakai aplikasi itu buat baca Al-qur'an?"

"Islam itu modern dan canggih. Jangan cuma lagu aja yang lo update, tapi hal-hal penting harusnya lo lebih tahu. Jiwa muda tapi pikiran kuno."

Sekali lagi Rafif mencaci makinya dengan kata-kata yang cukup dalam, sedalam perasaan Zee yang diam-diam bahagia bisa membuat Rafif banyak bicara kepadanya.

"Biarin sih. Gue mau update apapun, itu kan hak gue. Kok lo sewot gitu."

Berusaha tidak melanjutkan perdebatannya, Rafif kembali diam. Kepalanya terus menunduk, menatap layar yang nyatanya menampilkan ayat-ayat suci al-qur'an dalam sebuah aplikasi.

Jujur saja Rafif merasa beruntung bisa terlahir pada zaman modern seperti sekarang ini. Dia tidak perlu membawa al-qur'an atau mushaf kecil seperti yang dulu bundanya selalu lakukan. Karena sekarang Rafif hanya perlu mendownload aplikasi digital yang sangat berguna.

Tidak hanya untuk membaca al-qur'an, namun juga bisa mengingatkan waktu sholat. Karena itu tidak perlu ada alasan karena masih *single*, sehingga sering lupa waktu sholat. Masih banyak cara untuk mengingatkan manusia yang sering kali lupa.

"Maaf lama, lo enggak diapa-apain Zee kan?" tanya Lian setelah bergabung kembali dengan Rafif dan Zee.

"Bang Lian, apaan sih?" Bibir Zee cemburut kesal.

"Hahaha, soalnya adek gue ini agak liar," cengir Lian penuh godaan.

Sembari memasukkan ponselnya ke dalam kantung celana, Rafif melirik Zee yang berdiri di samping sahabatnya. Dia tahu Zee kesal mendengar kalimat dari Lian. Namun sejujurnya apa yang dikatakan Lian memang benar adanya. Karena menurut Rafif, Zee tidak jauh beda dengan saudara-saudaranya.

Menyebalkan dan tidak bisa diam.

"Enggak. Dia baik. Saking baiknya, banyak pelajaran yang gue ambil dari sikapnya. Bila anjing tetap menggonggong, padahal kafilah sudah lama berlalu."

Meski cara Rafif mengucapkan terkesan datar dan tenang, tapi dari penilaian Lian kalimat sahabatnya itu memang sudah begitu dalam menyakiti perasaan adiknya, Zee.

"Zee...." Panggilan Lian terdengar melirih. Dia sengaja melihat respon Zee di sampingnya. Karena takutnya Zee akan menangis atau mungkin kecewa setelah mendengar ucapan Rafif.

"Ciee yang pakai perumpamaan ngomongnya. Hahaha, ngomong jujur aja sih. Ilmu Zee enggak setinggi itu. Tapi makasih loh Bang Rafif atas perumpamaannya. Bagus. Ibaratnya Zee itu anjing, dan Bang Rafif itu kafilahnya. Yah walau kejam tapi masih mendinglah dari pada Zee jadi pelakor yang sering bergentayangan seperti zaman sekarang. Itu kan serem. Karena setidaknya menjadi anjing itu sudah ditetapkan oleh Allah. Sedangkan kalau menjadi pelakor ada campur tangan hati, pikiran dan tubuh ini."

Lian menaikkan sebelah alisnya mendengar tanggapan Zee. Benar-benar adiknya itu terlihat bodoh dengan jawabannya.

"Tenang, Raf. Besok gue ajarin Zee masalah ini," seru Lian merasa tidak enak.

Loh, kenapa jadi Lian yang tidak enak?

"Bang Lian apa-apaan sih, ajarin apaan? Emangnya salah Zee apa?" tanya Zee semakin tidak mengerti. Memangnya ada yang salah dari jawabannya?

Bab 4

Untuk apa kita dipertemukan jika Tuhan tidak pernah setuju untuk mempersatukan.

Inilah tahun pertama Zee menjalani masa puasanya di kampus, tempatnya belajar mencari sedikit ilmu untuk madrasah anak-anaknya kelak. Tidak ada perubahan yang berarti menurutnya. Hanya saja banyak aktifitas membuat harus mempersiapkan bekal sahur lebih banyak. Walau banyak nasihat dari orang di sekitarnya mengenai banyaknya sahur tidak mempengaruhi kuat atau lemasnya saat menjalani puasa, tapi tetap Zee percaya jika dia makan dua piring saat sahur puasanya akan jauh lebih lancar.

"Arhh... engap."

Satu tangannya terus saja mengusap-usap perut setelah dia menyelesaikan santap sahurnya. Ibunya dan kakak iparnya, tidak ingin mengomentari apapun lagi tentang pemikiran dan tingkah aneh Zee. Selama bukan hal buruk yang Zee lakukan, mereka masih memberikan kebebasan.

"Awas ya besok di kampus ngeluh sakit perut. Abang tinggalin di kampus sendirian."

Bibir Zee cemberut menanggapinya. "Kok doanya gitu sih. Zee kan cuma makan satu piring nasi, sama satu mangkuk mie. Terus minum susu sama air putih dua gelas. Enggak banyak-banyak kok. Jadi kenapa harus sakit perut besok?"

"Kamu bilang itu cuma? Itu berlebihan Zee. Dan segala sesuatu yang berlebihan itu enggak baik. Gimana sih kamu, harus dikasih tahu berapa kali lagi?"

"Udah deh Bang Lian. Jangan mentang-mentang udah bisa kasih tahu orang lain, jadi merasa paling tahu. Ini kan perut Zee. Jadi Zee yang paling tahu batas maksimalnya."

Ketika Lian ingin membalasnya kembali, Sarah, istri tercintanya, memberitahu Lian melalui sentuhan di lengan suaminya itu. Jika Lian tidak seharusnya mengatur-mengatur

seberapa banyak makanan yang dikonsumsi orang lain. Karena seperti yang Zee katakan, yang tahu batas maksimum isi lambungnya ya memang hanya gadis itu yang mengetahui.

"Udah toh, jangan pada ribut terus. Kamu siap-siap sana Zee, kita sholat subuh berjamaah," seru ibunya menengahi perselisihan kedua anaknya.

Walau sering terjadi keributan antara Lian dan juga Zee, namun ibu selalu percaya sehari saja keduanya tidak bertemu satu sama lain, pasti akan timbul rasa rindu antara saudara kandung tersebut.

***

Berjalan dari area parkir ke gedung fakultasnya di tengah panas seperti hari ini rasanya membuat Zee ingin menyerah saja. Saat pandangannya ia larikan ke arah beberapa mahasiswa yang nampak bersantai di bawah pohon rindang dengan minuman botol di tangannya, Zee ingin sekali mengutuk orang-orang yang tidak berpuasa itu.

Mengapa mereka bisa begitu tega melakukan semua itu kepadanya. Karena jujur saja ini rasanya lebih kejam dari kata-kata pedas Rafif yang sering Zee dengar untuknya.

Melihat bulir-bulir dinginnya air di botol pada saat bulan puasa memang menjadi cobaan terberatnya.

"Akhirnya sampai juga," gumam Zee saat tiba di gedung fakultasnya.

Selama dia berjalan menuju kelas, tidak banyak mahasiswa yang mengenalnya. Karena tingkat popularitas Zee dan Lian sangat berbeda jauh.

Jika Lian bisa dikenal oleh hampir semua orang di kampus ini, maka Zee hanya 1 persennya saja. Bahkan dengan mahasiswa setingkatnya saja, tidak banyak yang mengenal sosok Ghanniyah Aazeen.

Zee bukanlah perempuan cantik yang bisa digilai oleh lawan jenis. Kecerdasan Zee juga bukan sesuatu yang

berlebihan. Nilai-nilanya hanya sebatas cukup, tidak lebih ataupun tidak kurang.

Dan Zee juga bukanlah anak orang kaya yang dapat menarik perhatian. Latar belakang keluarganya saja banyak yang tidak mengetahuinya. Mungkin satu-satunya alasan ada mahasiswa yang mengenalnya, karena Zee merupakan adik Liandika Saputra.

Namun Zee sadar menjadi bayang-bayang Lian, mahasiswa yang dikenal oleh semua orang, bukanlah hal mudah. Takutnya jika saja dia melakukan satu kesalahan, maka akan berdampak juga kepada kakaknya itu. Mengerikan memang. Tapi itulah hidup. Selalu saja ada yang menghubung-hubungkan dari satu kejadian ke unsur lainnya.

Ketika dia berhasil duduk di dalam kelasnya siang ini, beberapa mahasiswa dan mahasiswi terlihat sibuk menggosipkan sesuatu. Ingin dia mendekati, dan mencari tahu gosip apa yang sedang mereka semua bicarakan, namun Zee ragu. Sekali dia ikut-ikut dalam lingkungan seperti itu, maka selamanya dia akan tenggelam di sana.

"Iya. Benar. Salah satu anaknya kan baru lulus kemarin ini. Yang senior aneh kita itu, namanya Rafif kalau enggak salah."

"Oh, Rafif yang aneh itu?"

"Iya. Sayang banget ya. Padahal ganteng tapi aneh."

"Tapi gue enggak nyangka loh Rafif anaknya dia. Kalau bisa sampai masuk majalah ekonomi begini masalah penyakitnya, berarti dia kan orang yang berpengaruh."

Majalah ekonomi terbaru yang memang selalu disediakan untuk mahasiswa fakultas ekonomi menjadi bahan utama dari gosip siang ini.

"Bener. Enggak kelihatan kalau si Rafif orang kaya."

Zee terus saja mempertajam pendengarannya ketika nama Rafif berulang kali disebut dalam gosip itu. Laki-laki yang sudah melalui masa wisudanya bulan lalu, entah mengapa menjadi perhatian banyak orang sekarang ini.

Apakah terjadi sesuatu dengan Rafif atau keluarganya?

"Mudah-mudah itu orang enggak papa," gumam Zee seorang diri. Mungkin nanti, setelah kelasnya selesai dia akan tanyakan masalah ini pada Lian.

***

Dengan rasa penasaran tinggi, setelah kelas selesai, Zee langsung menuju ke arah papan pengumuman di mana berada lemari untuk meletakkan majalah atau koran-koran terbaru mengenai ekonomi dunia atau Indonesia.

Tanpa banyak bicara, Zee langsung mengambil salah satunya. Majalah yang sebelumnya dia lihat di tangan mahasiswa lain, dan dijadikan bahan gosip, langsung dia baca dan dia perhatikan dengan seksama.

Namun keningnya langsung mengkerut melihat beberapa informasi yang dituliskan di sana. Zee yang terbiasa

melihat majalah-majalah yang menampilkan grup-grup kpop yang baru debut atau akan *comeback* kini harus berurusan dengan majalah ekonomi yang penulisannya saja membuat Zee ingin muntah.

"Koran apaan sih ini?" gumamnya jengkel.

Disetiap halaman saat dia perhatikan, yang Zee dapat bukanlah jawaban. Malah kebingungan yang hakiki.

Menyesal dia karena merasa sombong dapat mengetahui gosip terbaru setelah membaca majalah ini. Yang ada dia kini pusing sendiri.

"Ternyata lo enggak ada bedanya dengan mahasiswa lain."

Tersentak kaget, majalah tersebut terlepas dari tangan Zee setelah mendengar suara bariton berbicara tepat di belakang tubuhnya.

Dia langsung berbalik dan melihat Rafif menatapnya marah.

Kenapa laki-laki ini harus marah? Memangnya Zee melakukan kesalahan apalagi kini?

"Apaan sih lo, Bang. Datang-datang tuh salam. Bukannya kagetin orang," geram Zee sembari mengambil majalah itu kembali. "Kalau gue jantungan, emangnya mau tanggung jawab."

"Kenapa masih ngelihatin aja. Awas loh kalau suka. Gue enggak tanggung jawab."

"Apa yang mau lo tahu dari majalah itu?"

"Ah? Maksudnya? Lo ngomong apa sih?"

"Lo baca majalah ekonomi itu karena mau tahu gosip tentang keluarga gue, kan?"

Mengerjab-ngerjab bingung, Zee mulai merangkai-rangkai gosip yang sebelumnya dia dengar dengan kata-kata Rafif barusan.

Keluarganya dia?

"Iya. Emangnya gue enggak boleh tahu? Toh ini diletakkan bebas kok. Jadi semua orang bisa membacanya.

Lagian kenapa kalau gue tahu? Enggak boleh? Atau berita yang ditulis di sana enggak benar? Terus kalau enggak benar gue harus tanya sama lo gitu? Tapi masalahnya emang lo mau jawab? Jangankan jawab masalah keluarga lo, jawab beberapa pertanyaan sederhana dari gue aja lo enggak mau. Terus sekarang masih gue juga yang salah? Gue juga yang harus lo maki-maki? Keterlaluan banget lo, Bang. Salahin aja gue terus."

"Oh iya, satu hal lagi," seru Zee sebelum pergi. "Kali ini lo yang dekatin gue, bukan gue. Jadi seharusnya lo enggak berhak marah-marah begini. Sayang puasa lo tahu enggak. Emang udah ngerasa banyak banget ya pahalanya sampai bisa bersikap seenaknya? Pengen tahu gue, kayak gimana si ibu lo sampai punya anak begini banget. Sok sempurna, tapi ternyata selalu buat orang sakit hati dengar ucapannya!"

Kali ini kemarahan Zee tidak main-main karena gadis itu merasa bila Rafif tidak berhak memakinya sekarang ini.

Bab 5

Saat ini masalah kita hanya satu, aku sayang kamu. Tapi kamunya enggak ... enggak sayang atau enggak tahu itu beda tipis!

"Woy, Rafif."

Lian berseru memanggil Rafif yang dia lihat tengah berjalan cukup cepat menuju arah parkiran kampus. Suaranya yang cukup lantang sama sekali tidak didengar oleh Rafif. Karena sahabatnya itu langsung masuk ke dalam mobilnya, dan cukup cepat pergi dengan mobilnya itu.

"Kenapa tuh orang?" gumam Lian bingung. Padahal yang Lian tahu, Rafif datang ke kampus untuk bertemu dengannya. Menyerahkan beberapa catatan penting yang memang sengaja dia pinjam untuk semester akhirnya ini.

Namun siapa yang menyangka Rafif malah pergi meninggalkannya tanpa informasi sedikitpun.

Mencoba mencari tahu atas pertanyaan dipikirannya, Lian menghubungi Rafif. Meneleponnya beberapa kali hingga akhirnya nomor tersebut tidak bisa dihubungi kembali.

Karena merasa ada yang aneh, Lian mulai menanyakan kepada beberapa mahasiswa lain yang kemungkinan besar bertemu dengan Rafif tadi. Namun info yang dia dapat, ada sekitar 2 sampai 3 mahasiswa yang mengatakan jika sebelum pergi, Rafif terlihat berbicara serius dengan Zee.

"Zee," gumam Lian saat menanggapi cerita beberapa teman mahasiswanya.

"Iya adek lo. Mereka ada hubungan ya? Kok dekat banget."

"Yang gue tahu sih enggak ada hubungan apa-apa," jawab Lian merasa tidak yakin.

"Ya mudah-mudah sih enggak ada hubungan apa-apa antara adik lo sama Rafif. Karena dari gosip yang gue dengar,

keluarga besar Rafif lagi jadi gosip di majalah ekonomi Indonesia. Gue takutnya.... "

"Gue kenal siapa Zee. Dia adik gue. Dan gue paham maksud dari kalimat lo, tapi insha Allah adik gue bukan tipe perempuan yang suka memanfaatkan situasi."

"Setidaknya lo jangan sampai enggak tahu masalah ini. Karena kasihan adik lo, yang dinilai buruk pasti dia, bukan Rafif atau keluarganya."

"Kenapa Zee yang dinilai buruk?" tanya Lian memastikan kepada teman-temannya.

"Karena latar belakang keluarga kalian beda, Yan."

"Begitukah? Tapi menurut gue, Zee jauh lebih berharga dari seluruh harta yang keluarga Rafif miliki. Jadi gue harap jangan bandingkan adik gue dengan barang-barang mewah. Dia manusia bukan barang."

Tidak bermaksud memperkeruh masalah, Lian mengakhiri kalimatnya dengan sebuah senyuman tulus. Dalam hatinya terus mendoakan hal baik untuk orang-orang yang sukanya membandingkan adiknya dengan harta.

***

Kembali ke rumah dengan segala perasaan yang tidak menentu, Rafif langsung saja menenggelamkan tubuhnya dalam ranjang empuk miliknya. Pikirannya terus memutar kembali, ekspresi Zee saat memakinya tadi.

Wajah Zee yang biasanya selalu tampil menggemaskan di depan dirinya, hari ini berubah menjadi murka. Kata demi kata kekesalan yang tadi Zee ucapkan kepadanya tidak pernah berhenti untuk terulang. Membuat hati dan pikiran Rafif menjadi kacau tidak karuan.

Bahkan sebelum-sebelumnya Rafif tidak pernah sekacau ini hanya karena mendengar kemarahan orang lain. Namun kenapa hanya karena seorang Zee, dia menjadi tak terkendali seperti sekarang.

Ekspresi datar dan tidak peduli yang selalu dia tampilan langsung lenyap tak tersisa. Karena kini hanya ekspresi khawatir yang ada di wajahnya. Khawatir bagaimana kondisi perempuan itu kini.

Sungguh kurang ajar sekali mulutnya ini, bisa-bisanya menuduh Zee tanpa bukti. Memangnya kenapa jika gadis itu melihat koran yang dipajang bebas dalam mading kampus. Rasanya tidak ada salahnya Zee membacanya, atau mengetahui seperti apa keluarganya.

Namun sekali lagi logika Rafif tidak sejalan dengan perasaannya. Dalam hati terkecilnya dia tidak ingin Zee tahu seperti apa latar belakang keluarganya. Apalagi masa lalu buruk ayahnya.

Rafif menggeram kesal saat mengingat semua itu. Inilah kenapa dia memilih untuk menjadi pribadi yang tertutup. Karena pada dasarnya dia tidak nyaman dengan bentuk keluarganya saat ini.

Entah itu masa lalu orangtuanya, ataupun bagaimana sikap dan karakter kakak-kakaknya. Rafif tidak ingin ada yang tahu tentang itu.

Tapi sayangnya majalah ekonomi bulan ini memang sengaja mengangkat topik utama tentang keluarga besarnya. Sehingga pada akhirnya Rafif akan waspada, apakah orang yang baik kepadanya karena benar-benar tulus atau hanya sekedar ingin uang.

"Loh, kamu udah pulang?" seru bunda Sendi, ibu kandung Rafif.

Dia yang tidak melihat Rafif pulang cukup kaget saat memasuki kamar anaknya itu. "Bunda pikir kamu belum pulang. Soalnya kok pintu kamarnya ditutup begitu."

Rafif tidak juga menjawab. Posisinya masih sama, tengkurap di atas ranjang besarnya.

"Dek," panggil bunda sekali lagi. "Kamu kenapa? Sakit?"

Tangan lembutnya perlahan mengusap kepala Rafif sayang. Sendi tahu putra terakhirnya ini memang memiliki kelebihan yang luar biasa dibandingkan anak-anaknya yang lain.

Rafif yang sejak kecil tidak suka keramaian dan tidak suka banyak bicara, membuat Sendi harus menaruh perhatian lebih kepada Rafif.

Namun siapa yang menyangka kelebihannya ini malah terbawa hingga dewasa.

"Dek.... "

"Rafif enggak papa, Bun."

"Bukannya tadi kamu pamit mau ke kampus. Kok udah pulang aja? Jadi ketemu sama Lian? Temanmu itu?"

Mendengar nama Lian disebut, kedua manik mata Rafif membesar. Dia ingat tujuannya ke kampus tadi. Namun karena terjadi keributan dengan Zee, dia melupakan tujuannya datang ke kampus.

Zee lagi... Zee lagi.

Susah sekali rasanya wujud perempuan itu keluar dari pikiran Rafif.

"Kamu kenapa sih, Dek? Lagi banyak masalah? Kok tiba-tiba kaget gitu waktu bunda bilang soal Lian?"

"Rafif lupa, harusnya tadi mau ketemu sama Lian."

"Maksudnya kamu belum jadi ketemu Lian?" tanya bunda Sendi bingung.

Rafif mengangguk pelan. "Iya, Rafif lupa. Gara-gara orang itu."

"Hayo, kok salahin orang? Yang lupa kan kamu, terus kenapa orang lain yang disalahin? Enggak boleh begitu dong, Dek. Jangan karena kamu ada masalah sama orang lain, lalu lupa dengan janjimu, kamu malah menyalahkan orang lain."

"Iya, Bun."

"Dengerin bunda, Dek. Kehidupan yang dimulai dari dalam akan tumbuh dan berkembang, namun kehidupan yang dimulai dari luar pasti akan layu atau mati. Contohnya seperti

telur. Kalau kamu coba buka telur dari luar, dengan bantuan tanganmu sendiri, pasti telur itu akan mati. Tidak akan ada bibit baru yang muncul. Tapi jika telur itu terbuka dari dalam, karena ada bibit yang sudah waktunya menetas, maka akan ada ayam baru yang hidup."

"Sama juga dengan hati. Kalau kamu hanya menjawab iya-iya saja tanpa menanamkan dalam hatimu, pasti tidak ada gunanya ceramah panjang dari bunda. Tapi kalau dari hati kamu sendiri sudah menumbuhkan rasa untuk tidak menyalahkan orang lain dalam kondisi apapun, pasti kamu akan terlahir sebagai pribadi baru yang jauh lebih sempurna."

"Paham kan, Sayang?" tanya Sendi, tidak berhenti mengusap kepala Rafif dengan sayang.

"Iya, Bun."

"Nah begitu, alhamdulillah kalau kamu paham. Tapi ngomong-ngomong, tumben banget kamu ribut sama orang lain? Biasanya sama bang Shaka aja, kamu enggak peduli dia mau ngapain aja. Bunda jadi penasaran, siapa orangnya yang bisa buat kamu emosi kayak gini."

"Namanya Ghanniyah Aazeen. Dia adiknya Lian," jawab Rafif jujur tanpa menutupi apapun dari bundanya.

"Adiknya Lian? Wah, coba ajak ke sini. Bunda mau ketemu. Waktu pertama kali ketemu Lian saja, bunda senang banget. Anaknya baik banget, terus sopan juga. Padahal dia laki-laki loh. Apalagi adiknya yang perempuan begini. Pasti jauh lebih sempurna dari Lian. Duh, bunda jadi enggak sabar buat ketemu."

Tidak bisa berkata-kata, Rafif bingung harus menjelaskan apa kepada bundanya sendiri. Andai bunda tahu seperti apa sosok Zee. Apakah bunda masih mau bertemu dengan gadis itu?

Bab 6

Entah dari mana alasan datangnya kelelahan ini. Apakah dari kedua kaki yang terus mengejarmu? Atau dengan hati ini yang penuh harap kepadamu. Yang kutakutkan adalah keduanya, kaki dan hati sama-sama tertuju kepadamu.

Jika kemarin pertemuan Zee dan Rafif berakhir hancur berantakan karena tuduhan Rafif yang memang sangat keterlaluan. Sekarang ini Rafif sengaja menemui Zee. Ingin menyampaikan keinginan bundanya untuk bertemu.

Namun sebelum Rafif mengajak Zee bertemu bundanya, ia akan lebih dulu mewanti-wanti Zee untuk menjaga sikapnya. Setidaknya menjadi perempuan normal di depan bundanya memang sangat dia haruskan.

Padahal apa hubungannya dengan segala bentuk sikap Zee? Toh kalau perempuan muda itu mengeluarkan segala hal kehancurannya, tidak berpengaruh pula terhadap Rafif. Memangnya Zee kekasih hatinya Rafif?

"Zee...." Panggilan dari Rafif menghentikan langkah Zee keluar dari kelas menuju kantin kampus.

Kedatangan tamu bulanan di saat awal-awal puasa memang menyebalkan. Jadwal menstruasinya yang selalu maju 1 minggu setiap bulannya memang akan menghalanginya menikmati sholat ied bersama keluarganya.

Karena dalam keluarga Zee, bagi perempuan yang tidak sholat ied diwajibkan mempersiapkan menu sarapan ketupat untuk keluarga yang baru pulang sholat, dan itulah hal termalasnya. Padahal ia hanya diharuskan memotong ketupat dalam wadah, lalu memanaskan sayur yang akan dimakan bersama-sama.

Akan tetapi karena rasa malas Zee lebih besar dari berat badannya, membuatnya panik sejak saat ini jika mengingat hal yang akan dia lakukan nanti.

"Iya," jawab Zee kaget melihat siapa yang datang menghampirinya.

Beberapa mahasiswa yang melihat kejadian ini mulai kembali membentuk komunitas untuk menggosipkan yang terjadi. Efek majalah ekonomi kemarin yang menampilkan keluarga besar Rafif mulai dibicarakan kembali.

Apakah Rafif akan menjadi penerus dari perusahaan sang ayah? Dan apakah Zee, perempuan muda itu yang akan menjadi pendampingnya.

"Gue mau ngomong sesuatu."

"Sekarang?" tanya Zee bingung. Bukannya baru kemarin ini mereka ribut karena sebuah majalah yang tidak penting.

"Iya sekarang."

"Duh, maaf nih ya, Bang Rafif. Bukannya gue jual mahal, tapi boleh makan dulu enggak. Perut gue laper nih. Belum sahur dari semalem," ringis Zee sembari mengusap-usap perutnya.

"Makan?"

"Iya. Emang enggak boleh perempuan makan di bulan puasa?" pancing Zee kembali. Hari pertamanya mendapatkan tamu bulanan memang meningkatkan emosinya sampai dua kali lipat.

"Akh, boleh kok," jawab Rafif tergagap.

"Kalau lo mau temanin sih enggak papa. Bisa sekalian ngobrol di sana. Ya tapi itu juga kalau iman lo kuat, Bang. Soalnya gue tuh kalau makan pasti buat orang ngiler gitu. Belum aja sutradara kontrak gue untuk bintang iklan makanan. Kalau gue udah dikontrak, lo enggak akan bisa makan bareng gue."

"Iman gue enggak sedangkal itu."

"Bagus dong. Yuk ke kantin. Pengen makan bakso nih, pakai sambel yang banyak. Terus minumnya es teh manis. Ughh, pasti seger banget."

Tidak mengeluarkan suara dalam menanggapi sikap berlebihan Zee, Rafif berjalan lebih dulu menuju kantin kampus mereka.

Langkah kaki Rafif yang terlalu besar membuat Zee kesusahan untuk menyeimbanginya. Hingga akhirnya Zee tiba di kantin setelah Rafif mendapatkan tempat duduk di antara beberapa mahasiswi dan mahasiswa yang tidak menjalankan ibadah puasa.

"Mau ngomong apaan sih?" tanya Zee yang menghampiri posisi di mana Rafif duduk.

"Duduk."

"Iya. Nanti gue duduk. Mau pesen es teh dulu."

Setelah memesan semua menu makan siangnya, Zee duduk di depan Rafif yang terus saja menunduk. Walau di kantin saat ini sangat ramai dengan mahasiswa, namun menurut Zee tidak seharusnya Rafif terus menundukkan kepalanya. Memangnya apa salahnya memandang orang-orang sekitar? Bukannya Tuhan memberikan manusia sepasang mata untuk menikmati keindahan?

"Bunda mau ketemu sama lo."

Kalimat Rafif yang langsung pada intinya, membuat Zee panik. Hingga tanpa sengaja tangannya menyenggol gelas berisi es teh manis di hadapannya.

"Duh, maaf-maaf. Lagian lo ngomong kagetin aja. Tiba-tiba ngomong bunda. Emang gue tahu siapa bunda lo."

Setelah mengakhiri kalimatnya, Zee buru-buru meminta kain lap kepada salah satu warung penjual makanan di kantinnya itu.

"Sini, biar gue aja."

Rafif langsung mengambil alih kain lap itu dari tangan Zee. Kemudian tanpa risih, dia yang membersihkan tumpahan air teh di atas meja tersebut dengan tangannya.

"Biasa jadi pembantu ya di rumah?" goda Zee menahan tawa.

"Enggak. Cuma gue masih punya pikiran."

"Pikiran?"

"Seburuk-buruknya diri lo, lo tetap perempuan."

Tersenyum malu, Zee menikmati jarak terdekatnya dengan Rafif. Biasanya pertemuan mereka selalu berakhir absurd, namun kini terasa lebih hangat.

"Cakep. Gitu dong jadi cowok."

"Masalah bunda?" tanya Rafif kembali setelah selesai membereskan sisa es. "Sabtu besok gue jemput buat ketemu dia."

"Dih, ketemu bunda lo? Ngapain? Duh elah, gue kan belum siap ketemu calon mertua."

"Jangan berlebihan. Bunda cuma mau kenal adiknya Lian."

Memasang wajah malas, Zee mencoba mengabaikan Rafif yang terus menunggu persetujuan darinya.

"Zee...."

"Apa? Enggak lihat gue lagi ngeracik bakso gue. Bisa diem enggak."

Diperintah Zee untuk diam, Rafif menurutinya. Dia tidak mengeluarkan sepatah katapun, namun tatapannya tidak lepas sedikitpun dari gerak gerik Zee.

Hingga saat Zee merasa kepedasan saat mencicipi kuah baksonya itu, Rafif langsung saja bergerak. Memintakan segelas air putih hangat untuk gadis urakan itu.

"Eh.... " Refleks Zee bingung melihat segelas air putih hangat Rafif berikan kepadanya.

"Makanan lo udah enggak sehat, jangan sampai minuman lo juga sama. Kasihan tubuh lo, kalau lo sendiri aja enggak bisa sayangi tubuh lo itu."

Meminum air putih dalam gelas itu, bibir Zee tidak berhenti tersenyum. "Ahhh... enaknya. Makasih loh nafkah air putihnya. Dicicil dulu ya. Sekarang air putih, besok nasi, besoknya lagi...."

"JANGAN NGACO. SABTU GUE JEMPUT DI RUMAH."

Zee menatap kepergian Rafif dengan penuh senyum. Setidaknya perangkap yang sebelumnya dia pakai sudah bereaksi. Dan Rafif pun masuk ke dalam perangkapnya.

"Ini yang gue tunggu-tunggu."

***

Tidak hanya ibunya Zee yang kaget melihat tingkah ajaib putrinya di hari sabtu, di mana biasanya gadis itu berhibernasi.

Zee yang tidak pernah mandi ketika hari libur tiba, pagi ini sudah sangat rapi. Bahkan perempuan muda itu menggunakan kebaya dengan sepatu ketsnya yang tidak pernah dia lupakan.

Bermodal senyuman terindah, dia membuat ibunya hampir terkena serangan jantung.

"Ibu enggak mimpi kan, Zee?"

"Cantik enggak anak Ibu? Ini baju lebaran 3 tahun lalu. Masih muat loh sama Zee. Berarti Zee tetap langsing."

"Bukan langsing kamu mah, tapi cacingan," goda ibunya. "Emang mau ke mana pagi-pagi? Enggak ada orang janjian bukber jam 10 udah rapi begini. Mana pakai blush on segala."

"Hehehee... Zee mau ketemu bunda."

"Bunda siapa?" Lian berseru kaget melihat tingkah ajaib adiknya itu.

"Ih, Bang Lian bikin kaget aja. Itu loh, bundanya bang Rafif," jawab Zee malu-malu.

Lian dan ibunya mulai saling lirik, hingga keduanya sama-sama berteriak atas pikiran mereka.

"Ghanniyah Aazeen!!! Kamu enggak hamil, kan?"

Bab 7

Mungkin saat ini aku hanya bisa mengistiqomahkan permintaanku kepadaMu. Tidak dengan ibadahku.

Menunggu hampir 5 jam, ternyata Rafif tidak kunjung datang menjemputnya. Padahal sudah jelas sekali laki-laki itu yang mengatakan kepadanya akan menjemput ke rumah hari sabtu. Tapi mana?

Tampilan Zee yang awalnya sudah sangat cantik di hari *weekend*, kini wajahnya sudah berubah lusuh. Baju kebaya yang dipakainya, perlahan dia lepas. Menyisakan baju dalam berwarna putih yang memang sengaja dia pakai untuk melapisi tubuhnya.

Warna merona di pipinya sudah terhapus, digantikan dengan wajah sedih bahkan hampir menangis karena janjinya dibatalkan sepihak tanpa info apapun dari Rafif.

Entahlah, ada apa dengan Rafif? Laki-laki itu seperti menghilang.

"Bang, lihat lagi deh hapenya. Jangan-jangan Rafif kasih kabar, tapi Abang enggak lihat," keluh Zee saat melihat Lian sudah tampil rapi untuk pergi mengecek warung makan miliknya.

"Enggak ada. Kalau ada ngapain sih abang bohongin kamu. Enggak guna."

"Tapi kok... Rafif enggak ada konfirmasi apa-apa," ringisnya pelan sambil berusaha menahan air matanya.

Hari ini Zee pikir semuanya akan menjadi sangat indah, bahkan tidak terlupakan. Namun nyatanya, dia benar-benar dibuat kecewa. Mungkin karena harapannya kepada Rafif terlalu tinggi, hingga Zee lupa berharap pada makhlukNya pasti akan kecewa.

"Mending kamu ganti baju, ikut abang ke warung. Cek penjualan dulu. Nanti abang beliin takjil deh. Eh, bukan takjil,

tapi lupis. Kamu suka banget kan, kalau bulan ramadhan carinya itu terus. Nanti abang beliin buat kamu. Gimana?"

Tidak mendengarkan tawaran Lian, Zee melepas paksa kerudungnya, lalu berjalan masuk ke dalam kamar. Mungkin sabtu ini kehidupannya masih sama dengan sabtu-sabtu yang lain. Di mana dia akan hidup dalam drama Korea yang menciptakan mimpi-mimpi indah dalam pikiran.

"Ah, serba salah kan gue. Si Rafif juga dihubungin enggak diangkat. Ke mana sih tuh anak," gerutu Lian saat melihat tampilan kecewa dari Zee.

***

Rafif cukup kaget melihat 10 panggilan tidak terjawab dari Lian di ponselnya. Mungkin karena ponselnya selalu dalam mode hening, dia sampai tidak menyadari panggilan itu. Karena memang seperti itulah dirinya.

Ponsel yang dia pakai memang merk terbaru dan sangat mahal untuk dipakai bagi laki-laki seusianya yang belum bekerja. Namun ponsel ini adalah hadiah dari ayahnya karena kelulusan Rafif kemarin ini benar-benar sangat luar biasa dimata Imam, ayah Rafif.

Akan tetapi bagi Rafif, semua ponsel yang dia pakai akan sama saja fungsinya. Hanya untuk telepon dan mengirimkan pesan saja. Karena selebihnya Rafif tidak pernah mengutak atik aplikasi atau fungsi-fungsi lain di dalamnya. Bahkan dia sendiri selalu mengaktifkan mode hening untuk ponselnya. Agar tidak pernah mengganggu kegiatannya saat sibuk menuliskan sesuatu, atau sibuk menikmati kegiatan orang lain dalam pikirannya.

"Assalamu'alaikum, halo, Yan. Kenapa?"

"*Wa'alaikumsalam. Di mana lo?*"

"Di rumah."

"*Di rumah? Lo enggak jadi jemput Zee?*"

Kening Rafif langsung berkerut saat mendengar kata-kata Lian yang sedikit membentaknya. Memangnya dia salah apa?

Rafif langsung mengarahkan pandangannya pada jam dinding dalam kamarnya tersebut. Baru pukul 3 sore, kenapa dia harus menjemput Zee sekarang?

"Satu jam lagi mungkin. Kenapa?"

"*Satu jam lagi?*" Suara Lian terdengar mengulang seperti tidak yakin dengan jawaban Rafif.

"Iya."

Rafif sengaja diam setelah dia menjawab apa yang Lian pertanyakan. Hingga suara Lian yang terdengar sangat lelah, memenuhi indera pendengarannya.

"*Oke deh kalau begitu. Ke depannya gue mohon sama lo, tolong beritahu Zee secara jelas agar dia tidak kecewa. Dan kalau lo cuma sekedar singgah sebelum menetap, tolong jangan dengan Zee. Dia adik gue, Raf. Dia adik kesayangan gue. Seburuk-buruknya dia, gue yang akan bantu dia buat jadi lebih baik. Jadi gue harap, lo jangan membuat semakin hancur sesuatu yang memang belum baik.*"

Mencerna kalimat panjang dari Lian, Rafif menatap ponselnya bingung. Kenapa menjadi serumit ini kondisinya? Padahal dia hanya menuruti kata-kata bundanya untuk membawa Zee ke sini, agar bisa berbuka puasa bersama.

Tapi kenapa Zee menjadi kecewa?

Berusaha mencari jawabannya, Rafif langsung mencoba untuk pergi ke tempat Zee. Janjinya dengan Lian akan menjemput adiknya satu jam lagi, dibatalkan sudah. Dia tidak bisa menunggu satu jam lagi dengan banyak pertanyaan di otaknya.

Rasanya dari kalimat Lian tadi, semua menyalahkannya. Rasanya dia telah salah besar karena membuat Zee kecewa. Padahal setelah membuat janji dengan Zee di kantin, beberapa hari lalu, dia tidak pernah bertemu gadis itu kembali.

Lalu kapan dia melakukan kesalahannya?

Saat Rafif keluar kamarnya, ternyata rumah telah ramai. Kedua kakaknya yang sudah berumah tangga juga datang bersama keluarga kecil mereka. Menimbulkan cukup besar kegaduhan karena kedua kakaknya itu memang tidak sediam Rafif. Apalagi kakaknya yang pertama, Shaka, semuanya akan dikomentari olehnya jika melihat sesuatu yang aneh.

Seperti saat dia melihat Rafif terburu-buru keluar rumah. Mulut menyebalkan Shaka langsung saja membanjiri Rafif dengan kalimat-kalimat anehnya.

"Jangan ngebut-ngebut jemputnya. Nanti kalau abis lebaran enggak bisa nikah karena masuk rumah sakit. Kan enggak lucu."

Rafif mengunci mulutnya rapat-rapat. Sudah terlalu biasa mendengarkan Shaka seperti ini. Mungkin Rafif akan berkomentar jika Shaka menjadi diam seperti dirinya.

***

Berhasil mengikuti saran Shaka dengan menjalankan mobilnya tanpa ngebut, akhirnya Rafif sampai di rumah Lian yang terlihat sangat sepi. Jalanan depan rumah Lian yang memang tidak terlalu lebar, membuat Rafif tidak bisa berlama-lama memarkirkan mobilnya di pinggir jalan.

Karena itulah Rafif langsung saja masuk ke rumah tersebut. Mengetuk pintu depan rumah itu beberapa kali, akhirnya seseorang membuka pintu tersebut dari dalam.

Lagi-lagi dia melihat Zee tanpa kerudung dengan pakaian daster beruang yang menjadi andalan gadis itu.

"Aahhhhh.... "

Sambil terus berteriak, Zee kabur kembali ke dalam rumah karena malu dipergoki oleh Rafif untuk kedua kalinya.

Gadis itu sama sekali tidak menyangka yang datang adalah Rafif. Karena pikirnya yang pulang adalah ibunya setelah membeli takjil di pasar dekat rumah.

Namun nyatanya, laki-laki yang sejak pagi dia tunggu-tunggu akhirnya datang juga dengan wajah tanpa bersalah sedikitpun.

"JANGAN MASUK DULU!!!! ZEE SENDIRIAN SOALNYA. NANTI KALAU ZEE KENAPA-NAPA GIMANA?" Teriaknya dari dalam kamar sambil mengganti pakaiannya kembali.

Rafif menurutinya. Kedua kakinya masih setia menginjak keset depan pintu rumah yang bertuliskan *welcome.*

Sudut bibirnya tanpa sadar tertarik ke atas. Memikirkan kehebohan yang lagi-lagi bersumber darinya. Jika sebelumnya dia pernah melihat Zee dengan daster rombeng, keluar kamar sambil menari-nari, kali ini keadaannya pun tidak berbeda jauh.

Tidak lama Rafif menunggu, Zee keluar sudah dengan pakaian yang rapi. Tentu saja dengan kerudung yang menutupi mahkota terindah dari gadis itu.

Namun sayangnya, senyum yang biasanya selalu muncul di bibir Zee, kini lenyap tidak tersisa.

"Kenapa?" tanya Rafif aneh.

"Kirain lupa."

"Lupa?"

"Iya. Bilangnya mau jemput ke rumah, tahu-tahunya enggak datang-datang. Jangan bilang datang ke sini karena dimarahin sama bang Lian. Emangnya enak dimarahin. Lagian nakal sih. Buat Zee kecewa. Padahal tadi Zee udah dandan cantik-cantik tahu. Eh... malah baru datang sekarang. Udah hilang deh cantiknya."

Rafif terdiam mendengar semua kata-kata Zee. Pandangannya dia arahkan ke Zee dari atas sampai bawah. Rasanya Rafif pikir inilah pakaian yang sangat cocok untuk kepribadian seperti Zee.

Celana *jeans* dan *tshirt* besar lengan panjang. Serta kerudung sederhana berwarna senada dengan bajunya.

"Malah bengong lagi. Didengarin enggak apa yang Zee bilang tadi?"

Rafif refleks mengangguk. "Gue minta maaf."

"Ma... maaf?"

"Iya. Karena gue enggak seperti lo yang bisa ngomong apa aja."

Bersemu merah di kedua pipinya. Tanpa sadar Zee menepuk bidang dada Rafif malu-malu. "Yah, kalau lo sama, kita sejenis dong. Kan enggak enak kalau jeruk makan jeruk."

Kali ini tidak bisa menahan ekspresinya lagi, Rafif tertawa manis. Membuat Zee terpatung melihatnya.

"Lo ketawa? Lo bisa ketawa?"

"Jangankan ketawa. Nikahin lo aja gue bisa. Tapi sayang gue enggak mau."

Mengakhiri ucapannya, Rafif langsung berbalik arah menuju mobilnya kembali. Dia cukup kaget atas ucapannya sendiri. Kenapa dia seberani itu mengucapkan kata nikah di depan gadis yang jelas sekali menyukainya.

"Lo emang paling hebat!!! Buat gue baper, walau akhirnya gue butuh plester buat sembuhin luka yang lo buat," gumam Zee sebelum mengikuti langkah Rafif.

"Eehh... Tunggu. Rumah gue kosong. Kita enggak bisa berangkat sekarang. Percuma gue dapatin lo, tapi gue kehilangan rumah orangtua gue!!"

Bab 8

Jangan jadi pembenci orang lain jika dirimu sendiri jauh dari kata sempurna.

"Duh, tungguin dong. Jangan cepet-cepet jalannya," seru Zee di belakang Rafif saat mereka baru tiba di rumah laki-laki itu.

Langkah kakinya yang jauh lebih pendek dari pada Rafif membuatnya kesusahan untuk menyeimbangi langkah besar itu. Zee sangat tahu mereka sudah terlambat untuk acara berbuka puasa bersama. Karena siapa yang bisa nembak ternyata perjalanan dari rumah Zee ke rumah Rafif saat menjelang berbuka puasa menjadi sangat ramai.

Ditambah lagi Zee memang harus menunggu ibunya kembali lebih dulu baru mereka bisa berangkat pergi. Sehingga itulah mengapa mereka baru sampai sekitar 15 menit setelah adzan magrib berkumandang.

"Assalamu'alaikum," salam Zee ragu-ragu.

Sosok Rafif entah sudah menghilang ke mana, hingga dia tinggal sendirian di sini. Namun yang Zee khawatirkan, dia tidak benar-benar sendiri malam ini. Karena dari penglihatannya, mobil-mobil mewah yang berjajar rapi di halaman rumah besar ini menandakan bila banyak sekali tamu yang datang. Dan sudah pasti semuanya sedang berbuka puasa bersama di dalam.

Sebelum melangkah masuk perlahan-lahan pandangannya dia larikan ke arah pakaiannya saat ini. Jujur dia menyesal melepaskan kebaya yang dia pakai tadi pagi. Tahu jika ramai seperti ini, Zee pasti akan jauh lebih totalitas dalam penampilannya.

Namun karena sudah kecewa bercampur jengkel dan kesal, akhirnya hanya pakaian sederhana ini yang Zee kenakan.

"Woi, masuk," seru Rafif dengan segelas teh hangat di tangannya. Laki-laki itu terlihat bingung menanggapi gerak gerik Zee yang tidak juga melangkah untuk masuk.

"Lo mau jadi penunggu pintu terus?" Serunya lagi sambil mendekati.

Saat keduanya sudah saling berhadapan, seorang perempuan yang terlihat baru keluar dari kamar mandi tamu membuat Rafif dan Zee melirik secara bersamaan.

Tidak hanya Zee yang menatapnya kaget, namun juga Rafif melakukan hal yang sama. Apalagi saat manik mata itu langsung dia kenali pernah dia tatap sebelumnya. Hingga otaknya dipaksa untuk bekerja keras mengingat kapan dia melihat manik mata hitam gelap dengan tatapan tajam tersebut.

"*Asif*," ucapnya pelan, kemudian berlalu menuju ruang makan di mana semua orang tengah berkumpul.

"Eh, itu kakak lo?" tanya Zee ke arah Rafif yang masih terpukau. "Kok kayak teroris," sambungnya tanpa dipikirkan terlebih dahulu.

Namun sayangnya Rafif tidak menanggapi. Karena dia sendiri baru sadar, bukan hanya keluarganya yang berkumpul pada malam ini. Ada orang lain yang terlewat dari penglihatannya.

Apakah semua ini karena dia terlalu fokus atas rasa kesalnya terhadap Zee?

"Eh, eh... kok ditinggalin lagi? Boleh masuk enggak nih?" tanya Zee kembali namun sama sekali tidak dijawab oleh Rafif.

Laki-laki itu seakan tersetrum oleh magnet perempuan bercadar yang baru saja melewati mereka.

Karena tidak ada pilihan lain selain masuk ke dalam, Zee menguatkan hatinya. Otaknya terus saja mewanti-wanti mulutnya agar tidak berbicara sembarangan. Karena dia datang ke sini diundang sebagai adiknya Lian, bukan sebagai calon mantu.

"Assalamu'alaikum," salam Zee tepat ketika kakinya memasuki area ruang makan.

Ada sekitar 15 orang di dalam sana yang kompak melirik ke arahnya. Pelan-pelan Zee mulai menilai tatapan dari mereka semua. Ada yang tersenyum sangat ramah, ada yang terkesan tidak peduli, ada yang menatapnya sambil tersenyum penuh arti, dan ada tatapan tanpa ekspresi dari gadis bercadar itu.

Semuanya Zee rangkum menjadi satu kesatuan. Hingga tiba-tiba saja alarm kesadarannya berbunyi, bila tempat ini tidak pantas untuk dia datangi.

Bayangkan saja semua orang tampil sempurna. Meski pakaian mereka sederhana, tapi Zee tahu jika mereka semua adalah orang yang luar biasa.

"Wa'alaikumsalam, pasti kamu temannya Rafif, kan?"

Seorang perempuan paruh baya dengan senyuman yang paling tulus di mata Zee mendekatinya. Khimar besar yang menenggelamkan hampir setengah bagian tubuhnya seperti menertawakan apa yang Zee pakai saat ini.

Kerudung umama yang dia pakai seharga 15 ribu memang tidak sebanding dengan tampilan dari perempuan yang menghampirinya kini.

Akan tetapi Zee tidak menyangkal, dari senyumannya saja Zee tahu dia adalah orang yang baik.

Mendapatkan rangkulan lembut, Zee sempat memejamkan kedua matanya. Menikmati aroma harum yang benar-benar menenangkan dirinya.

"Saya Sendi, bundanya Rafif."

Bisikan itu terdengar jelas di telinganya. Hingga alam bawah sadar Zee langsung bersuara. Inilah saatnya mendapat penilaian baik dari calon mertua.

"Maaf-maaf Tante. Aku enggak tahu," ucapnya sembari mencium punggung tangan Sendi dengan gugup.

"Enggak papa. Kan kita baru kenalan. Kalau udah tahu sebelumnya, bukan kenalan lagi dong namanya. Kamu namanya siapa?"

"Zee, Tante. Eh, maksudnya Ghanniyah Aazeen. Tapi biasanya dipanggil Zee."

"Namanya cantik banget. Seperti orangnya, ayuk gabung. Kita buka puasa bersama. Macet ya jalanan sampai telat?"

Melirik Rafif terlebih dahulu sebelum menjawab, Zee meringis tidak enak. "Iya, Tante. Tapi tadi kami berangkatnya juga telat. Soalnya aku harus tunggu ibu pulang dulu tadi, baru bisa pergi."

"Oh begitu," jawab Sendi penuh senyum. Dia juga ikut melirik Rafif yang tidak bersuara diposisinya. Bahkan pandangan putranya itu hanya tertuju pada semangkuk kolak yang memang tadi dia buat untuk acara berbuka hari ini. "Duduk dulu Zee. Kamu belum buka, kan? Mau duduk di sebelah mana, silakan."

"Iya Tante, makasih."

Tanpa pikir panjang, langkah Zee langsung menuju posisi kosong di samping Rafif saat ini.

Karena jujur saja, mendapatkan banyak tatapan saat ini membuatnya tidak nyaman. Bahkan untuk menelan air putih saja, tenggorokannya terasa sempit karena gugup.

"Siapa dia?"

"Temannya Rafif. Kenapa, Mas?"

"Familiar rasanya."

"Jangan-jangan kamu udah pernah ketemu sama dia?"

"Bukan sama orangnya, tapi sama sikapnya."

Suara-suara yang berbisik-bisik membicarakannya semakin terdengar. Membuat Zee semakin menenggelamkan kepalanya.

Tangannya terus gemetar, memegang gelas kaca yang berisikan air putih. Dia tahu ada yang salah malam ini, tapi apakah benar kedatangannya adalah sebuah kesalahan?

"Oh, iya. Dek, ayah mau kenalin om Irwan sama kamu. Tadi kamu kan telat datang, jadi perkenalannya ayah ulang lagi," suara laki-laki paruh baya berhasil mengangkat kepala Rafif dan Zee secara bersamaan.

Mereka memandang lurus ke arah ujung meja makan di mana laki-laki itu berada. Hingga kemudian mereka mengalihkan pandangan mereka kepada sosok yang dipernalkan dengan nama om Irwan.

"Dia yang bantu ayah di kantor, selain om Adit juga. Kalau kamu mau belajar soal bisnis bisa langsung tanya-tanya ke dia."

"Enggak cuma bisnis, Raf. Tapi soal calon istri juga bisa tanya ke om Irwan. Iya enggak, Om."

"Loh, Bang. Emang Rafif udah mau nikah?" seru Bitha, salah satu kakak perempuan Rafif.

"Makanya yang update. Jangan butik mulu yang diurusin. Tapi adek juga," sambung Shaka kembali.

"Ayah juga mau kenalin anaknya om Irwan, namanya Quilla. Dia juga suka nulis loh kayak kamu," ucap Imam memperkenalkan perempuan muda bercadar yang tadi berhasil mengalihkan perhatian Rafif.

Mendengar ayahnya memperkenalkan orang baru kepadanya, Rafif cuma bisa menganggukkan kepala. Bukannya dia sombong, atau jaim di depan orang baru. Namun memang seperti inilah dia. Irit bicara demi melindungi orang lain agar tidak terluka mendengar ucapannya.

"*Btw*, jangan heran ya sama Rafif yang ngirit ngomong ini. Soalnya dia pernah bilang, mau jadi kaya dengan ngirit ngomong. Mudah-mudahan aja bisa kecapai impiannya itu," seru Shaka yang lagi-lagi mengejek adiknya itu.

Kemudian saat Shaka melirik ke arah Zee yang ada di sebelah Rafif, tatapan jutek dan marah membuat Shaka kaget.

"Aamiin, Zee yakin impian Bang Rafif bisa kecapai. Irit bicara itu bukan sebuah hal yang pantas diolok-olok. Karena Zee yakin, Bang Rafif punya alasan kenapa dia tidak banyak

bicara. Dan setahu Zee, selama satu tahun kenal sama dia, sekalinya Bang Rafif bicara pasti akan melukai lawan bicaranya. Apalagi kalau orang tersebut enggak siap mental, pastinya akan sakit hati. Itu yang Zee tahu dari Bang Rafif."

"Wow, jadi lo enggak sakit hati dengar dia bicara?" tanya Shaka kembali.

Menunggu respon Zee, tatapan semua orang kembali tertuju ke arahnya. Diam-diam dia mencuri pandang ke arah Rafif yang tidak juga bersuara.

"Enggak," gumam Zee. "Justru moment itu yang Zee tunggu. Dia bicara, dan Zee yang mendengarkan," *dan mengaminkan apa yang dia katakan, sambung Zee dalam hati*.

Bab 9

Bahagia itu sederhana, asal kamu tidak membandingkan kehadiranku yang sudah lama berada di sekitarmu, dengan sosok perempuan yang bahkan baru kamu ketahui namanya hari itu.

Berbuka bersama, sampai sholat tarawih bersama, semuanya kompak jalankan di rumah besar ini. Namun sayangnya Zee tidak bisa mengikuti semua kegiatan itu. Tamu bulanannya yang belum selesai membuatnya hanya bisa memperhatikan dari jauh. Sesekali dia hanya tersenyum dalam kepedihan saat mengingat percakapan tadi ketika makan bersama.

"Ayah berharap kamu juga bisa berkomunikasi baik dengan Quilla. Dia itu penulis novel terbaik loh."

"Berkomunikasi untuk akad juga ya, Yah,"

"Mungkin itu bisa dibicarakan selanjutnya."

Percakapan-percakapan itu lah yang terus terulang dipikiran Zee. Dia tahu ternyata gadis bercadar itu memang disiapkan oleh ayah Rafif untuk menjadi istri dari putranya itu. Namun yang menjadi pertanyaan, apakah Rafif mau menerimanya?

Pasti mau, itulah pendapat Zee. Dari tatapan Rafif saja pada perempuan itu jelas sekali ada rasa penasaran tinggi yang sangat sulit dialihkan. Lalu apa lagi yang harus Zee pertanyakan? Cinta? Cinta bisa hadir jika rasa ketertarikan satu sama lain sangat tinggi.

Oh, Tuhan. Jika sampai semua itu terjadi, bagaimana nasibnya? Perjalanannya satu tahun beredar di sekitar Rafif saja tidak ada sesuatu yang berarti. Dan sekarang dia di hadapkan dengan sesuatu yang sangat besar untuk ia lalui.

Bisakah dia?

"Hayo, melamun aja," seru Bitha yang duduk di samping Zee.

Selain Zee yang sedang kedatangan tamu bulanan, ternyata salah satu dari kakak Rafif memiliki periode yang sama dengannya.

"Enggak usah dipikirin kali, jodoh itu enggak akan lari ke mana," serunya kembali. "Oh iya, kenalin, aku Bitha. Kamu Zee kan, adiknya siapa tuh namanya, Lian ya kalau enggak salah."

"Iya, Kak. Aku Zee. Adiknya Bang Lian."

"Eh, gimana warung makannya? Makin sukses dong ya. Waktu itu aja kata bunda, Lian itu tipe laki-laki sukses di masa depan. Padahal mereka baru sekali ketemu waktu itu, tapi bunda bisa merasa. Dan benar kan, Lian sukses sekarang. Alhamdulillah banget ya. Senang enggak kamu jadi adiknya?"

Zee mengangguk sebagai jawaban. Ditatapnya wajah Bitha yang sangat jauh berbeda dengan Rafif. Meski hidung mereka sama mancungnya, namun wajah mereka jauh sekali berbeda.

Perempuan yang duduk di sampingnya ini tidak bisa dikatakan sebagai perempuan Indonesia asli. Bentuk wajahnya yang lebih mirip orang asing, membuat Bitha sangat cantik di mata Zee.

"Kenapa tatap aku begitu? Ada yang aneh ya?"

"Enggak kok, Kak."

"Eh, tapi. Kayaknya kita pernah ketemu deh. Tapi di mana ya? Kayak familiar gitu sama wajah kamu."

"Ketemu?" ulang Zee yang turut mengingat-ingat apakah mereka pernah bertemu sebelumnya. Hingga pikiran Zee melayang kurang lebih setahun yang lalu, ketika ia melihat Rafif dan seorang perempuan di tempat pembelanjaan saat dia sedang berbelanja dengan Lian untuk THR para karyawannya.

"Ah iya, di toilet supermarket," seru Zee cepat.

"Toilet?"

"Iya, waktu itu Zee sama kakak ipar, lihat Kakak sama Rafif di toilet supermarket. Waktu mau lebaran itu loh."

"Oh, iya kah? Aku enggak terlalu ingat sih. Tapi jujur wajahmu itu familar banget."

Zee tersenyum saja menanggapinya, hingga tiba-tiba saja Bitha berdiri. Menghampiri seorang anak laki-laki yang masih sangat kecil, berlari-lari keluar dari mushola.

"Abi... sholat dulu, Nak. Jangan bandel akh. Malu itu ada tante, masa kamu kabur-kaburan begini,"

Bocah laki-laki yang dipanggil Abi malah berjalan mendekati Zee. Menarik sebelah tangan Zee lalu mencium punggung tangannya.

"Assalamu'alaikum, adik kecil. Namanya siapa?"

"Abi.... " Cengiran lebar itu tertular pada Zee. Dia yang biasanya selalu usil kepada keponakan laki-lakinya di rumah, Taya, namun entah mengapa melihat Abi ada perasaan berbeda yang dia rasa.

Baru sekali bertemu saja, sekali bersentuhan saja, Zee tahu, Abi adalah anak yang baik.

"Duh, begini deh kalau udah punya anak. Repot sendiri. Nanti kalau kamu punya anak sama Rafif, pasti tahu kok rasanya."

Pipi Zee tiba-tiba menghangat. Jujur saja apa yang dikatakan Bitha sudah terlalu jauh. Memiliki anak dari Rafif bagaikan mimpi. Dan mimpi itu sangat sulit untuk dia wujudkan.

"Aamiinin aja dulu deh. Siapa tahu di dengar sama langit," gumamnya seorang diri karena Bitha kembali mengantarkan Abi ke mushola untuk melanjutkan sholatnya.

***

Pembicaraan santai dimulai sekitar pukul 9 malam. Saat Rafif tadi meminta ijin kepada bunda untuk mengantarkan Zee pulang, perempuan paruh baya itu malah menahannya. Beliau bilang ada sesuatu yang ingin dia tanyakan kepada Zee.

Sehingga Rafif diminta untuk memberikan mereka waktu sebentar untuk berbicara.

"Waktu begini yang Bunda tunggu-tunggu. Bisa bicara dengan perempuan muda yang cantik-cantik ini," serunya kepada Zee dan yang lainnya.

Saat para laki-laki sibuk membicarakan bisnis, maka tiba saatnya perempuan membicarakan masalah hati. Menurut bunda Sendi, pembicaraan tentang hati memang sangat sensitif. Namun jika tidak dibicarakan, siapa yang bisa menebak isi hati seseorang.

"Bitha sama Rara udah enggak muda lagi, Bun. Nih udah ada buntutnya begini," seru Bitha yang juga ikut gabung di sana.

"Tetap saja masih muda di mata Bunda. Kalian itu generasi baru yang seharusnya masih sangat semangat untuk menjalani hidup," jelasnya menatap satu persatu wajah perempuan-perempuan muda yang duduk di hadapannya. "Udah pada saling kenal kan? Zee kamu udah tahu dia siapa?" tunjuknya ke arah Kanaya.

"Kakaknya bang Rafif,"

"Namanya?"

"Belum tahu, Tante."

"Dia ini, Kanaya. Atau bunda biasa panggil dia Naya. Dia anak ketiga Bunda. Kakaknya Rafif. Bunda harap pertemuan ini bukanlah pertemuan terakhir kita semua ya, tapi inilah awal kita menjadi keluarga."

Mencoba untuk tidak bersuara banyak rasanya susah sekali. Beberapa kali Zee hanya berbicara melalui tatapannya saja. Dilihatnya perempuan - perempuan di sekitarnya, tidak terkecuali gadis bercadar yang dari awal menarik perhatian.

"Ada yang mau ditanyain, Zee?"

Zee menggeleng, "belum ada Tante."

"Sebelum muncul dugaan-dugaan aneh, di sini bunda mau bilang sesuatu. Bunda memang sengaja mengundang Zee datang ke sini untuk berkenalan sama kita semua. Bukan tanpa

alasan bunda mau Zee datang. Tapi karena bunda tahu, Zee punya sesuatu yang harus bunda ketahui. Dan ternyata bunda benar. Zee cantik. Cantik sekali. Melihat Zee bicara membuat bunda kembali ke zaman bunda waktu masih kuliah. Dulu bunda punya sahabat, dan dia mirip sekali denganmu."

"Tadi pertama kamu masuk saja, ayah sudah mengeluarkan komentar yang sama. Dia begitu familiar denganmu. Karena sahabat bunda itu adalah adik dari ayah, suami bunda sendiri."

Tidak ada yang bersuara, Bitha, Kanaya, dan Rara, kompak melihat ke arah Zee dengan satu pemikiran yang sama. "Tante Sabrina?"

"Iya. Dia, Sabrina. Mungkin karena itu juga, kamu bisa datang ke dalam keluarga ini."

"Maaf, Tante. Kalau Zee lancang bicara. Tapi ... Zee adalah Zee. Dan alhamdulillah ibu enggak pernah melahirkan anak kembar. Jadi Zee rasa, Zee tidak sama dengan apa yang Tante bicarakan."

Tersenyum mendengar jawaban Zee, Sendi mengalihkan tatapannya ke arah anak dan menantunya.

"Enggak diragukan memang mirip banget sama tante Sabrin. Sama Nada juga."

"Iyalah, Nada kan anaknya," sahut Rara atas jawaban Bitha.

"Sudah. Sudah. Zee benar. Dia tidak sama dengan Sabrin. Mungkin karakternya saja yang sedikit mirip. Dan seharusnya bunda memang tidak menyamakan. Lagi pula di dunia ini tidak ada seorang pun yang ingin disamakan dengan orang lain. Karena pastinya Tuhan sudah menuliskan jalan hidup yang berbeda untuk setiap umatnya," jelas Sendi kembali. Begitu tenang dan penuh makna.

Zee mengangguk setuju. Dia tidak akan mau dibandingkan dengan orang lain, apalagi orang itu sama sekali tidak dia kenal. Lagi pula bukankah setiap anak kembar

sekalipun tidak ada yang memiliki sikap atau karakter yang sama.

"Boleh bunda melanjutkan? Saat bunda mengundang Zee untuk datang ke sini, ternyata ayah juga mengundang temannya serta putri cantiknya untuk datang malam ini. Semuanya tanpa kesengajaan. Hingga tidak bisa bunda hindari, ternyata inilah waktunya bunda memperkenalkan kehidupan baru untuk Rafif. Bunda dan ayah sudah mendidiknya, bunda dan ayah juga sudah menyekolahkannya sampai dia lulus. Sekarang dia siap melanjutkan ketahap yang selanjutnya. Berumah tangga."

Berumah tangga?

Dua kata itu langsung terpatri dalam otak Zee. Ibu dari laki-laki yang disukainya sudah memberikan lampu hijau. Tapi yakinkah dia untuk melangkah lebih lanjut? Sedangkan dia sendiri tahu lawannya bukanlah orang sembarangan.

"Berumah tangga?" gumam Zee pelan. "Mungkin Zee belum mampu, tapi kalau bang Rafif nya mau, Zee akan usaha untuk maju," sambungnya kembali.

Dia mulai menyadari banyak sekali kekurangan yang ia miliki. Sehingga kemungkinan besar Rafif tidak akan melihatnya di sini. Tapi jika tanggapan Rafif berbeda, mungkin Zee akan berusaha semaksimal mungkin.

"Membangun rumah tangga dengan laki-laki beriman adalah mimpi semua perempuan. Dan memiliki pengetahuan yang banyak adalah tugas seorang perempuan di mana dia akan menjadi madrasah untuk anaknya kelak," sahut Quilla, seperti menyanggah jawaban Zee.

Menikah itu bukan hanya sekedar mau. Tapi banyak faktor lain yang sesungguhnya belum mampu Zee penuhi. Itulah yang dipikirkan Quilla, seorang gadis bercadar yang baru memasuki kehidupan Rafif dan Zee.

Bab 10

Diam jelas jauh lebih baik dari pada sibuk menghakimi kekurangan orang lain, bahkan sampai lupa bercermin pada diri sendiri.

"Hayo, gimana kemarin buka puasa bersamanya? Pulang jam berapa kamu, Zee? Kak Sarah sampai enggak tahu," tanya kakak ipar Zee yang bersama Sarah.

Di hari minggu pagi yang biasanya Zee pakai untuk bermalas-malasan, kali ini tidak bisa lagi. Bukan karena ada penganggu seperti minggu-minggu sebelumnya, namun entah kenapa pikiran Zee seakan kesulitan untuk dibawa bersantai.

Otaknya terasa ingin terus bekerja padahal hari ini adalah hari minggu. Waktunya seluruh tubuh bermalas-malasan. Tapi kini sudah tidak seperti dulu lagi.

Pagi-pagi sekali dia sudah bangun, merapikan kamar yang jarang sekali dia lakukan, dan sekarang dia sedang berbaring di samping keponakannya sambil berbincang-bincang santai bersama kakak iparnya.

"Sampai rumah jam 11."

"Malem banget. Ibu enggak cariin?" tanya Sarah nampak sekali khawatir.

"Ibu sih enggak, cuma ibu tiri tuh yang cariin alias bang Lian. Dia yang repot hubungi Rafif padahal kita udah dalam perjalanan pulang."

"Begitu toh," sahut Sarah mulai memahami kenapa Lian yang sibuk menghubungi Zee. Karena sampai kapanpun kakak laki-laki akan sangat peduli kepada adik perempuannya.

"Terus gimana di sana? Katanya Rafif itu orang kaya banget ya. Bener enggak sih?" tanya Sarah penasaran. "Kakak jadi ingat kejadian tahun lalu, ibunya Rafif kan yang pesan 5000 orderan untuk buka puasa bersama dari warungnya bang Lian?" sambung Sarah, mengingat-ingat kejadian sebelumnya.

"Enggak tahu kalau masalah itu. Punya rumah yang besar enggak menandakan dia kaya kan. Maksud Zee kalau harta mungkin dia memang kaya, tapi kalau hati enggak tahu deh. Buktinya setiap dia ngomong selalu bikin orang lain sakit hati," jawabnya sambil memainkan mainan Taya di atas karpet tebal dalam kamar Lian.

Kebetulan sekali keponakannya itu masih tidur karena semalam ikut bangun untuk sahur, sehingga pagi ini bayi berusia 1,5 tahun itu masih nyaman terlelap di atas ranjang.

"Kamu sakit hati sama kata-kata dia?" tanya Sarah menyelidiki. "Terus kamu masih setia ada di sekitarnya? Kok bisa?"

"Itu yang Zee enggak paham. Yang jelas, semakin sering ketemu sama Rafif, semakin bertambah perasaan aneh ini. Kenapa Zee bilang aneh? Karena Zee rela disakiti sama dia, hanya demi bisa berada di dekatnya."

"FIX. ITU CINTA!"

"Kalau ini cinta, berarti Zee udah dibuat buta sama dia."

***

Siapa yang menyangka kedua insan ini akan kembali dipertemukan pada tempat yang sama sekali tidak pernah terpikirkan sebelumnya.

Bus transjakarta.

Saat pertama kali Rafif masuk ke dalam bus trans di salah satu halte, tiba-tiba saja manik matanya menangkap sosok perempuan yang baru kemarin ini menjadi pemacu rasa penasarannya.

Kosongnya penumpang yang menggunakan bus ini, memudahkan Rafif untuk mengikis jarak dengan perempuan tersebut. Tatapan mata tajam yang sebelumnya sempat membuatnya mematung, kini sama sekali tidak melihat ke

arahnya. Sehingga Rafif sangat leluasa menikmati penampilan gadis itu pagi ini.

Pakaiannya jelas sekali sangat santai, membuat perempuan itu terlihat sama dengan yang lainnya. Padahal Rafif tahu, semua partner kerja ayahnya sangat berkecukupan sekali. Bahkan bisa dikategorikan lebih dari cukup hanya sekedar untuk membeli mobil. Namun kenapa bisa perempuan bercadar ini menggunakan bus umum?

Masih sibuk menatap sosok gadis itu yang duduk termenung di salah satu kursi, Rafif menikmati apa yang menjadi tontonannya kali ini sambil mengingat-ingat siapa nama perempuan yang kemarin dikenalkan oleh bundanya sendiri.

Quilla?

Benarkah namanya itu?

Menurut Rafif nama itu sangat cocok dipakai olehnya. Terkesan tenang, namun rasanya dapat menenggelamkan.

Ya, menenggelamkan Rafif dalam pandangannya yang sulit dialihkan pada hal lain. Padahal dia sendiri tahu, menatap lawan jenis yang bukan mahramnya adalah dosa. Namun bodohnya hingga kini, Rafif tidak ingin sedetik pun mengalihkan pandangannya.

Sampai pada akhirnya suara pengingat dari bus ini untuk halte berikutnya terdengar. Terlihat gadis itu bersiap-siap untuk turun. Hingga manik mata mereka akhirnya bertemu diposisi yang begitu dekat.

Quilla buru-buru menundukkan kepala. Rasanya kurang pantas sekali bertatap-tatapan dengan lawan jenis di tempat umum seperti ini. Karena itulah, dia langsung mengangguk sekilas sebelum melangkah, menghindari Rafif untuk turun.

Namun dengan sangat cepat Rafif mengikuti langkah perempuan itu turun di halte yang seharusnya tidak dia turuni.

"Quilla," panggil Rafif cukup kencang di dalam halte yang kosong.

Menghentikan langkahnya, Quilla menatap Rafif. Kedua tangannya sibuk memainkan tali ransel di bahunya karena gugup saat Rafif mengikis jarak di antara mereka.

"Lo Quilla, kan?" tegur Rafif lebih dulu.

"Iya,"

"Wow. Naik bus umum?" lanjutnya masih tidak percaya.

"Kenapa? Ada yang salah dengan bis umum?"

"Ah, enggak."

"Maaf saya buru-buru."

"Mau ke mana?"

"Liqo."

Masih dengan terpukau, Rafif memandang kepergian Quilla yang perlahan semakin menjauh. Ada senyum di salah satu sudut bibirnya saat mendengar kata liqo.

"Liqo dan Korea itu beda," gumamnya kembali menunggu bus selanjutnya.

***

"Aduh tumben nih anak ibu, pagi-pagi udah mandi. Udah siap mau pergi. Tumben banget. Biasanya ke kampus jam 8, jam 7 masih guling-guling di kasur. Lagi ujian ya?"

"Enggak Bu, Zee cuma mau datang lebih pagi aja. Ada tugas soalnya. Tapi Zee enggak ngerti."

"Kok enggak tanya sama bang Lian?"

Menggeleng cepat, Zee buru-buru menyandang ranselnya, kemudian mencium tangan ibu dengan senyum gemas yang selalu dia perlihatkan.

"Kenapa tanyanya sama bang Lian, bang Lian kan belum lulus. Jadi ilmunya belum selesai. Mendingan tanya sama yang udah lulus, udah sarjana. Pasti benar jawabannya,"

"Dasar kamu. Pantes semangat. Ada maksud lain toh. Tapi ibu lihat-lihat Rafif itu enggak mirip sama engkoh-engkoh Korea yang kamu suka. Terus kenapa kamu kejar-kejar dia?"

tanya ibu sangat penasaran atas kiblat laki-laki yang disukai putrinya.

"Kalau cari selingkuhan boleh yang engkoh-engkoh. Tapi kalau cari suami, harus dari pilihan hati. Udah ah, Bu. Nanti Zee telat. Dah."

Tidak bisa berkata-kata, ibu hanya bisa tersenyum melihat tingkah laku putrinya yang sangat ajaib. Dalam kasus seperti ini, ibu sama sekali tidak bisa memaksakan apa yang terbaik untuk Zee. Karena pada akhirnya Zee lah yang akan menjalani semuanya.

"Apapun yang kamu pilih, pasti ibu dukung, Zee."

***

Menatap tanpa sedikitpun ingin berkedip, Zee terus menikmati pemandangan laki-laki yang duduk di hadapannya. Permintaannya tadi malam kepada Rafif, akhirnya dipenuhi oleh laki-laki itu sebagai permintaan maaf sabtu kemarin karena terlambat menjemput.

Dan di sinilah mereka pagi ini. Di kantin kampus, mengerjakan bersama-sama tugas ekonomi perbankan. Namun hingga detik ini yang Zee lakukan hanya menatap wajah serius Rafif tanpa mau sedikitpun membaca tugasnya itu.

"Lo yang tulis, ini jawabannya," seru Rafif mulai kesal dengan aksi Zee.

"Sekalian ih, bantuin ngerjain tugas enggak boleh setengah-setengah."

"Tapi enggak gue yang nulis juga."

"Ah, gimana sih lo. Baru diminta tolong nulis tugas aja males banget. Apalagi diminta buat nulis kisah kita setelah menikah nanti," gerutu Zee sembari mengambil kertas tugasnya. "Cepat apa jawabannya?"

"Rambut."

"Apa? Rambut? Apa hubungannya ekonomi sama rambut?"

"Maksud gue rambut lo."

Zee melirik bagian atas keningnya. Tidak terlihat. Karena itu dia melihat ke sekeliling, siapa tahu ada kaca yang bisa memantulkan penampilannya saat ini. Tapi sayang, tidak ada satu kaca pun di dalam kantin yang luas dan terbuka ini.

"Kenapa sih rambut gue?" sebelah tangannya merapikan bagian keningnya, lalu bibirnya sengaja meniup-niupkan udara ke bagian atas agar hijabnya tegak kembali. "Udah?"

"Belum."

"Kok belum sih? Susah banget."

"Ke toilet sana."

"Males ah, ngapain jauh-jauh ngaca di toilet. Di mata lo aja kelihatan kok pantulan wajah gue kalau lo tatap begitu terus," jawabnya santai sambil memerhatikan tampilannya di hadapan Rafif.

"Lo pikir gue kaca!!" seru Rafif berusaha kesal karena menutupi debaran jantungnya yang mendadak cepat.

"Oh, iya lupa. Lo kan bukan kaca. Tapi lo itu cuami caya...."

Bab 11

Percayalah, dibalik tanda titik akhir, akan ada kalimat baru yang mengikutinya. Karena itu, jangan ragu untuk memulai lembaran baru bersamaku.

Rafif cukup terkejut saat bunda memasuki kamarnya pagi ini. Wajah bunda cukup ceria dengan senyuman manis terukir di kedua sudut bibirnya.

Perlahan langkah bunda mendekat. Menghampiri Rafif yang masih setia berbaring di atas ranjang sambil memainkan ponselnya.

Game online puzzle yang sejak subuh menemaninya, sejenak dia hentikan lebih dulu. Tatapan mulai mencari tahu ada alasan apa bunda memasuki kamarnya. Karena dari yang Rafif tahu, jika bunda memasuki kamarnya itu berarti ada pembicaraan serius yang akan dibicarakan oleh ibu kandungnya itu.

"Kamu tumben masih di kamar," seru bunda. Mengambil posisi duduk di pinggir ranjang dengan tatapan tidak lepas membalas manik mata Rafif.

"Lagi males, Bun."

Bunda semakin menarik sudut bibirnya saat mendengar jawaban singkat dari putra terakhirnya itu. Perlahan tangannya mengusap lengan Rafif yang cukup besar.

Dulu lengan itulah yang selalu dia ciumi ketika gemas. Kini, sejak Rafif memperlihatkan seperti apa karakternya, semua seperti ada sekat yang sangat sulit untuk Sendi masuki.

Padahal dia juga ingin menjadi sahabat untuk putranya sendiri. Berbagi cerita tentang kehidupan yang dijalani oleh Rafif, tentang masa-masa kelulusannya, atau tentang cinta. Namun sayangnya, keterbatasan atas karakter Rafif itu, membuat Sendi kesulitan untuk memahami anaknya sendiri.

Kadang dia harus benar-benar memerhatikan Rafif terlebih dahulu hanya untuk mengetahui bagaimana perasaan Rafif kini.

"Kemarin kamu ke mana?"

Rafif mengerutkan kening. Pertanyaan yang sudah lama sekali tidak bunda ajukan kepadanya. Apalagi sejak Rafif lulus sekolah menengah atas, Sendi sudah mempercayakan jika Rafif bisa menjaga dirinya sendiri tanpa perlu Sendi ganggu mengenai privasi putranya itu.

Namun entah kenapa tiba-tiba pertanyaan itu muncul kembali.

"Ke kotu sebentar, ada urusan. Terus pulang lagi."

"Naik busway?"

"Iya,"

"Oh, pantas bunda dengar kabar katanya kamu kejar-kejar Quilla di halter busway kemarin ini."

Sejenak Rafif terdiam. Tahu dari mana bunda kalau dia bertemu Quilla? Apa mungkin gadis itu yang mengatakannya?

"Kok Bunda tahu."

"Tadi malam ayah yang bilang sama bunda, kalau kamu kejar-kejar Quilla di halte busway. Sampai gadis itu ketakutan, apa benar?"

Sambil memikirkan kembali pertemuan itu, Rafif sama sekali tidak merasa panggilannya membuat Quilla takut. Buktinya kemarin mereka sempat berbicara sejenak sebelum gadis itu pergi.

"Kamu suka sama Quilla?" tanya bunda langsung saat melihat reaksi Rafif cukup lama menjawab pertanyaan sebelumnya. "Bunda tahu dia sangat cantik, dia sholehah, dan dia juga baik. Dan bunda yakin kamu pasti mudah untuk jatuh hati sama dia, benar kan?" tebak bunda kembali.

Pandangannya mencoba mengunci tatapan kosong Rafif. Hingga ada jeda beberapa saat karena bunda memang sengaja memberikan Rafif waktu untuk menjawab. Tapi

anehnya jawaban Rafif tidak sesuai dengan apa yang diharapkannya.

"Dia mirip Bunda."

"Mirip bunda?" tunjuk Sendi pada dirinya sendiri.

Rafif langsung mengangguk, "iya. Tatapannya yang tenang, bisa menenggelamkan siapa saja yang melihatnya. Belum lagi cara dia berinteraksi, mirip banget sama Bunda."

Jelas sekali ada raut wajah kaget yang tergambar di wajah Sendi saat ini. Pikirnya, bagaimana bisa Rafif menyukai seorang gadis karena gadis itu mirip dengannya.

Apa mungkin jangan-jangan....

"Jadi kamu bandingin bunda sama dia? Seperti itu kah? Dengarkan bunda, Sayang. Mungkin dari apa yang kamu lihat, kami serupa. Namun bunda sama sekali tidak ingin disamakan oleh siapapun. Karena apa? Karena dia tidak mengalami segala hal yang sudah bunda alami untuk mendapatkan anak-anak terbaik bunda."

"Lagi pula.... " Sendi menggantungkan kalimatnya sejenak, terlintas dipikirannya jawaban Zee kemarin saat ia menyamakan Zee dengan Sabrina. "Alhamdulillah nenek tidak pernah bilang sama bunda kalau bunda punya saudara kembar. Jadinya bunda rasa kemiripan yang kamu ciptakan hanya sebatas imaginasimu saja."

"Mungkin memang hanya imaginasi Rafif, tapi Rafif yakin dia akan seperti Bunda nantinya."

***

Dipercaya menjadi bagian keuangan di warung makan kakaknya sendiri, membuat Zee memiliki sebuah pekerjaan yang harus ia selesaikan di detik-detik terakhir sebelum akhir bulan. Ditambah lagi, hari lebaran yang semakin dekat seakan menambah pekerjaannya saja.

Kini tidak hanya rekapan keuangan WBL alias Warung makan Bang Lian yang akan dia perhitungkan. Namun pembagian THR yang merata juga menjadi tugas utamanya.

"Duh, ini otak rasanya mau pecah. Mana puasa. Disuruh mikir kayak begini. Mending yang dihitung uang sendiri, lah ini uang orang."

Bibir Zee terus saja menggerutu sembari tangannya masih sibuk menekan-nekan beberapa angka di atas kalkulator. Tubuhnya yang duduk di kursi tinggi dekat bagian kasir, membuat kakinya yang semampai, alias semeter tidak sampai, menggantung-gantung di udara dengan santainya.

Sore ini memang belum begitu ramai di warung utama milik kakaknya itu, sehingga Zee bisa leluasa melakukan perhitungannya sebagai ketua keuangan dalam bisnis keluarga ini.

Walau beberapa dari pekerja menertawakan aksi Zee yang terus saja mendumal, tapi bagusnya Zee tidak pernah pedulikan hal itu. Karena motto hidupnya, orang baik akan terus dikomentari sampai ia berubah menjadi buruk seperti yang mengomentarinya itu.

Memang terkesan memaksakan, tapi itulah faktanya. Manusia tidak akan pernah mau mengalah dengan sesamanya.

Jadi Zee maklumi saja.

Sudah hampir 1 jam Zee berkutat dengan rekapan keuangannya itu, saat warungnya kedatangan beberapa pelanggan. Satu dari pelanggan itu memilih untuk membungkus makanannya agar dapat dibawa pulang, sedangkan yang lainnya memilih untuk makan di sini.

Pekerja yang memang begitu loyal dengan pekerjaannya langsung sigap melayani pelanggan dengan baik. Meski hanya warung makan sederhana, namun ranking pelayanannya tidak kalah dengan restoran yang ada di hotel mewah.

Beberapa menu terbaik yang ada di dalam buku menu, pelayan tawarkan untuk menjadi menu rekomendasi kepada pelanggan. Harga yang terjangkau dengan rasa yang kaya rempah, menjadi andalan warung makan ini.

Hingga pelanggan yang memilih untuk berbuka puasa di sini memesan cukup banyak menu pilihan untuk disajikan sebagai menu berbuka.

"Saya teh hangat saja, Mas. Manisnya sedikit saja. Sama saya minta air putih segelas,"

"Makanannya mau disajikan sekarang atau nanti?"

"Nanti saja, Mas."

Setelah mencatat semua pesanan, pelayan tersebut kembali ke arah dapur. Memberikan daftar orderannya untuk segera disiapkan oleh petugas dapur.

"Neng Zee, enggak pulang? Mau buka di sini?" tanya pelayan tersebut yang memang sudah dekat dengan Zee.

"Kayaknya buka di sini deh, ini juga belum selesai. Emang lo enggak mau THRnya dibayarin?"

"Ya mau atuh, Neng. Pakai tanya lagi, nanti kasihan ibu saya enggak dapat THR."

"Ya udah sana kerja yang bener. Ngapain di sini?"

"Itu nungguin orderan. Ada pelanggan yang udah order untuk buka di sini."

"Siapa?" tanya Zee yang tidak menyadari jika dipojok restonya sudah ada beberapa perempuan berhijab lebar yang saling berbincang satu sama lain.

Fokusnya yang sejak tadi hanya pada buku dan angka-angka, kini dia arahkan kepada sekumpulan perempuan itu. Mereka jelas cantik-cantik dengan pakaian mereka. Terlihat juga begitu sopannya mereka kepada pelayan yang mulai mempersiapkan meja sebagai tempat untuk meletakkan orderan.

Namun saat seorang perempuan melewati pandangannya, menuju toilet di belakang, Zee tersentak dari tatapannya sendiri. Kepalanya langsung mengarah kepada perempuan yang baru melewatinya itu.

Meski hanya melihatnya sekilas, Zee yakin mereka pernah bertemu sebelumnya. Walau tidak begitu yakin, Zee

tetap menunggu perempuan itu kembali dari toilet. Dia sengaja memfokuskan pandangannya dari arah belakang.

Dan benar saja, perempuan bercadar yang sebelumnya tidak memerhatikan posisi Zee, kini kompak saling berbalas pandangan dengan Zee. Tatapan mereka saling mengunci, sebelum Zee yang lebih dulu membuang arah pandangannya.

Perasaannya terasa bercampur aduk, namun yang paling jelas terasa adalah malu.

Malu dengan kegiatannya kini.

Zee yang tahu betul bagaimana kondisi keluarga perempuan itu saat terakhir bertemu, menjadi sangat malu ketika mereka kini bertemu kembali. Kedua kaki Zee ingin sekali kabur atau menghilang dari posisinya, tapi sayangnya dia tidak bisa. Kini dia sudah ketahuan oleh rivalnya sendiri. Kalau sesungguhnya mereka tidak pernah berada dalam level yang sama.

Beberapa saat Zee menunggu, ia pikir perempuan itu akan menegurnya atau sekedar mengucapkan salam kepadanya. Namun ternyata semuanya hanya tebakan Zee saja. Karena perempuan yang bernama Quilla itu telah kembali kepada perkumpulannya. Gadis-gadis yang sangat berbeda dengannya.

Jangankan dibandingkan dengan harta, bahkan dengan agama saja Zee sangat berbeda jauh dengan mereka semua.

"Bolehkah aku cemburu disaat aku tahu raga ini tidak pantas untuk mencintainya?" gumam Zee terburu-buru merapikan bukunya. Niatnya untuk berbuka puasa di sini ia batalkan, karena semakin lama entah kenapa hatinya tidak kuat untuk menahan rasa kesal yang diam-diam mengakui jika dirinya telah kalah terhadap apa yang dia lihat.

Bab 12

Sekarang hatiku boleh saja patah, mataku boleh saja basah, namun percayalah aku tidak mungkin akan menyerah. Jika semua itu berhubungan denganmu, imam pilihan hati.

Zee mendadak menjadi diam saat kembali di rumah. Suaranya yang biasa selalu ribut dan menjadi kebahagiaan tersendiri bagi keponakan laki-lakinya, Taya, kini semuanya lenyap.

Walau tubuh Zee tetap ada di sekitar keluarganya, namun pikirannya melayang pergi entah ke mana. Bahkan ditegur ibunya pun, Zee tetap diam saja. Memasukkan beberapa makanan buka puasa tanpa terlalu banyak mengunyahnya.

"Zee," panggil ibunya lagi.

Dia tersentak saat Sarah mengusap lengannya, memberikan kode kalau ibu memanggilnya.

"Ah, iya, Bu."

"Kamu enggak kenapa-napa kan di warung tadi? Ibu takutnya kamu sakit. Dari pulang tadi cuma diam saja."

"Enggak sakit kok, Bu."

Zee menjawab singkat sembari membalas tatapan khawatir dari ibu dan kakak iparnya. Sejenak pandangannya lama berhenti, melihat wujud kakak iparnya kini.

Dulu Sarah tidak seperti ini. Dulu Sarah terlalu sibuk dengan urusan dunia, dan kekasih yang tidak halalnya itu. Namun berkat Lian berani menikahi perempuan itu, lambat laun Sarah berubah. Dia bukan lagi pengagung kehidupan dunia. Karena sekarang waktu Sarah hanya untuk Tuhan dan keluarga kecilnya.

Mungkin seperti itulah yang Zee harapkan kini. Ada laki-laki yang menikahinya, menuntunnya menjadi lebih baik seperti yang Lian lakukan kepada istrinya. Namun apa masih ada laki-laki seperti itu?

Kini semua laki-laki pun mengharapkan hal yang lebih. Mereka akan menikahi perempuan yang jauh lebih baik agamanya, pendidikannya, dan karirnya. Sehingga mereka tidak perlu repot-repot mengajarkan istrinya kembali.

"Bang Lian belum balik ya, Bu?"

"Belum. Katanya abis magrib baru pulang, benar kan, Sar?"

"Iya Bu, katanya warung yang dia kunjungi lagi dipenuhi dengan keluarga besar yang sedang berbuka puasa bersama. Dan Lian katanya akan membantu di sana."

"Tumben kamu tanyain abangmu?" lirik ibunya sembari bertanya.

"Ada tugas yang mau Zee tanyain sama dia."

"Tugas?" ulang ibu dan Sarah kompak. Bukannya sebelumnya Zee tidak mau diajari oleh Lian karena Lian juga belum lulus kuliah, sama seperti dia. Lalu kenapa sekarang ini berubah pikiran?

"Kemarin kamu sendiri kan yang enggak mau tanya sama dia. Kok sekarang berubah pikiran?" selidik ibunya lagi.

"Iya. Karena tugas kali ini bang Lian sudah lebih khatam dari pada Rafif."

"Loh, tugas apaan itu?" Sarah ikut bertanya karena penasaran dengan jawaban Zee.

"Tugas dalam menuntun istrinya menjadi lebih baik."

"Astagfirullah al'adzim, Zee. Kuliah dulu kamu yang benar, jangan sampai biaya yang udah ayahmu keluarkan sia-sia. Hanya karena ingin terburu-buru menikah."

"Bu... kalau dulu Ibu percaya sama bang Lian. Kenapa sama Zee enggak percaya? Insha Allah Zee bisa selesaikan kuliah walau udah nikah."

Ibu dan Sarah kompak menggelengkan kepala. Mereka tidak begitu yakin Zee mampu. Karena Zee adalah tipe perempuan yang akan menggebu-gebu untuk berjuang, namun setelah mendapatkannya, dia akan lupa dasar perjuangannya itu apa.

***

"Semalam Bang Lian pulang jam berapa? Sampai Zee enggak tahu Abang pulang," tanya Zee saat mereka sedang mengendari motor yang sama menuju kampus.

Kondisi jalan di hari senin pagi dalam bulan ramadhan tidak sepadat biasanya. Motor-motor nampak bebas melaju di segala arah karena sedikitnya jumlah mobil yang keluar pagi ini.

Jika bukan bulan ramadhan, jarak dari rumah mereka menuju kampus hampir 1 jam, kini cukup 30 menit mereka sudah sampai di parkiran fakultas ekonomi universitas mereka.

"Pulang jam 9. Abang ketemu Rafif dulu semalam."

"Ngapain ketemu dia?" tanya Zee curiga.

"Emang abang enggak boleh ketemu sahabat abang sendiri?"

"Bukan gitu, maksud Zee...."

"Dia ada yang mau dibicarain semalam. Jadinya abang minta dia ke warung semalam."

"Terus-terus?" seru Zee sembari menyamakan langkahnya dengan Lian yang nampak santai. "Emangnya dia mau ngomongin apa? Penting banget kayaknya sampai datangi Abang ke sana."

"Iya penting lah."

"Ya apa pentingnya?"

"Buat pesan makanan lagi, kenapa sih kamu? Penasaran banget sama Rafif. Abang mau kasih nomornya, kamu enggak mau. Katanya harus Rafif yang minta sendiri sama kamu. Terus sekarang, kamu kayak wartawan tanya-tanya tentang dia ke abang."

Tersenyum lebar, Zee merangkul lengan Lian dengan gemas. "Enggak papa atuh, bagus dong Zee tanyain dia ke mahram Zee. Bukan tanyain langsung. Kan dia belum jadi mahram Zee. Gimana sih, Bang? Nanti kalau Zee diapa-apain gimana?"

Mendengar hal menjijikan dari mulut Zee, bibir Lian langsung mencibir. Apa yang dikatakan Zee sangat diluar dari logika. "Alasan kamu. Terus kemarin kok mau diajak ke rumahnya, naik mobil berduaan gitu kalau bukan mahram. Terus ngerjain tugas berdua. Itu apa namanya? Denger Zee, kalau mau hijrah itu yang istiqomah. Jangan cuma ngomongnya doang istiqomah, tapi dilakuin ya enggak."

"Itu kan kepepet, Bang."

"Alasan!! Dasar manusia."

"Alhamdulillah, Bang Lian masih akui Zee manusia."

"Udah, udah. Lepas. Abang mau ke ruang dosen dulu."

"Ih, nanti dulu sih, Zee mau ngomong sesuatu. Serius deh kali ini."

"Ya apa?"

Belum yakin untuk menjawab, Zee terlihat bingung harus memulainya dari mana. "Anu... itu...."

"Apaan?"

"Kenapa Bang Lian dulu mau nikahi kak Sarah, walau Bang Lian tahu dia masih enggak sempurna?"

"Karena Abang percaya sama dia."

"Jadi cuma itu alasannya?"

"Iya," sahut Lian dengan anggukan kepala. "Kalau percaya, semua pasti akan bisa dicapai."

"Terus kenapa awal-awal kalian ribut terus?"

"Karena Sarah belum percaya sama abang, jadinya sulit buat abang ajak dia jalan bersama."

"Jadi sekarang dia udah percaya? Makanya enggak pernah ribut lagi?"

"Ribut atau enggak, itu urusan rumah tangga abang. Walau kita satu rumah, Zee. Tapi abang sudah punya keluarga lain yang harus abang bentuk menjadi sempurna."

"Tapi ngomong-ngomong ada apaan sih? Kok tanya begitu."

"Zee cuma mau tahu, Bang. Kira-kira apa yang buat Zee sama Rafif susah bersatu, karena kita enggak saling percaya."

Kening Lian langsung berkerut mendengar penjelasan Zee. Memangnya sejak kapan sahabatnya, Rafif, dan adiknya, Zee, memiliki sebuah hubungan?

"Memangnya kalian saling suka?"

"Iya. Zee suka dia, tapi dia sukanya sama orang lain yang jauh lebih segala-galanya dari Zee."

"Siapa?"

"Ada deh perempuan bercadar, cantik sih, tapi ya gitu deh. Zee lemah langsung kalau dekat sama dia. Karena apa, Zee malu sama kondisi diri sendiri. Jangankan bandingkan soal agama, bandingin soal kekayaan aja Zee kalah jauh."

"Bang Lian, ngomong dong. Jangan nangguk-angguk aja."

"Oh, abang mulai paham sekarang. Ini toh maksud yang Rafif bilang semalam?"

"Ah, emang dia bilang apa? Katanya soal pesanan makanan?" Tanya Zee dengan hati berdebar tidak karuan. "Jawab ih, Bang. Dia bilang apa."

"Dia sih bilangnya cuma khiasan ya, katanya cuma bunda yang bisa buat dia tenang. Dan dia melihat bunda dari sosok orang itu. Kalau dari yang abang tahu, bundanya Rafif itu lembut banget. Terus pakaiannya juga tertutup rapat. Emang enggak bercadar sih. Tapi dari penjelasan yang kamu bilang tadi, jangan-jangan perempuan itu yang Rafif maksud. Jadi dia suka sama perempuan itu, karena dia nyaman, Zee. Sedangkan sama kamu mungkin dia merasa hidupnya enggak tenang."

Dengan manik mata yang mulai berkaca-kaca, Zee tiba-tiba saja menangis tanpa jeritan. Air mata itu terjun bebas di kedua pipinya. Tubuhnya langsung saja terjatuh, dengan kedua kakinya dia tekuk rapat.

Zee menangis tanpa suara, namun berhasil membuat Lian merasakan apa yang Zee rasakan kini.

"Hustt... jangan nangis. Jika dia tidak bisa membantu untuk menghapus tangismu, maka jangan berharap dia akan membuatmu bahagia."

Bab 13

Kondisi yang paling menyedihkan adalah ketika aku sedang berjuang, namun rasanya akulah yang terbuang olehnya.

Rafif semakin yakin jika perempuan yang dilihatnya kini di gramedia adalah Quilla, gadis bercadar yang cukup menarik perhatiannya akhir-akhir ini. Apalagi Rafif sering kali mendengar kata-kata orang banyak, jika bertemu dengan seseorang yang disukai sampai berkali-kali tanpa disengaja, merupakan pertanda jodoh. Jujur saja, mendengar kalimat itu rasanya ingin sekali Rafif aminkan agar kalimat itu menjadi nyata.

Bertemu Quilla dengan rasa penasaran yang begitu tinggi memang tidak bisa Rafif abaikan begitu saja. Seolah langkah kedua kakinya sendiri yang menuntunnya mendekati Quilla untuk memuaskan rasa penasarannya tersebut.

Di salah satu rak dalam gramedia, gadis itu tengah menikmati bacaan yang kini ada di tangannya. Sampai terlalu fokus pada bacaannya itu, langkah Rafif pun tidak didengar olehnya.

Sejenak bahkan Rafif diam. Menikmati postur tubuh Quilla dari jarak yang cukup dekat. Jika dilihat dari bagian belakang seperti ini, postur tubuhnya memang sangat mirip dengan bundanya. Pakaian yang tertutup rapat, semakin membuatnya mirip.

Rafif sadar menyamakan satu orang dengan orang lainnya itu tidaklah baik, namun bagaimana dia tidak menyamakan jika memang apa yang dia lihat begitu mirip hingga sulit untuk dibedakan. Hanya saja Quilla jauh lebih tertutup dari bundanya. Cadar yang menutupi wajahnya menjadi pembeda antara dirinya dengan bunda.

Sebuah senyuman yang jarang sekali Rafif perlihatkan kepada orang lain, ya kecuali Zee yang pernah melihatnya,

tiba-tiba saja muncul. Dia sempat menggeleng-gelengkan kepala. Menghapus bayang-bayang kurang ajar yang muncul dalam pikirannya.

Batinnya berteriak untuk segera menghalalkan gadis ini. Namun akal sehatnya sadar, jika hubungannya dengan Quilla baru sekedar tahu nama masing-masing.

"Assalamu'alaikum, Quilla."

Karena begitu kaget, buku bacaan yang sejak tadi dia baca terlepas dari tangannya hingga terjatuh ke lantai. Melihat siapa yang berdiri di belakangnya, Quilla jelas sekali terburu-buru mengambil kembali buku itu lalu segera menyembunyikan di balik tubuhnya.

"Wa... wa'alaikumsalam."

Melihat kegugupan Quilla, sebelah alis hitam Rafif terangkat. Dia memang tidak begitu melihat buku apa yang dipegang Quilla. Namun dia tahu, mungkin saja gadis itu tidak ingin diketahui privasinya.

Karena yang Rafif dengar Quilla ini seorang penulis novel yang cukup terkenal.

"Sendirian?" tanya Rafif kembali beberapa saat ketika keduanya memilih diam.

"Ya... sendirian."

"Beli buku?"

"Ya... beli buku."

"Buku apa?"

"Bukan buku penting."

"Oh. Mau ke mana lagi?" tanya Rafif canggung, karena dia sendiri bingung apa yang harus mereka bicarakan. Apalagi sejak awal Quilla hanya menjawab apa yang Rafif pertanyakan.

Kalau dibandingkan dengan Zee, kondisi seperti ini tidak akan pernah dia rasakan.

Stop membandingkan satu orang dengan orang yang lainnya, batin Rafif berteriak kencang. Tidak seharusnya dia melakukan hal itu. Namun otaknya sangat kurang ajar masih

berani membandingkan perempuan-perempuan yang berada di sekitarnya.

Mungkin semua ini berawal karena Rafif suka sekali mengamati gerak gerik dan karakter orang di sekitarnya, hingga dia bebas membandingkan satu dengan yang lainnya.

Akan tetapi rasanya Quilla dengan Zee tidak pantas untuk dibandingkan. Bahkan dilihat dari segala sisi pun mereka berbeda. Hanya saja kemungkinan untuk kondisi awkward jika bersama Zee tidak akan pernah dia alami.

Zee lagi, Zee lagi. Bukankah kini dia sedang bersama Quilla?

"Pulang."

"Gue anter?" tanya Rafif salah tingkah. "Maksud gue, bareng naik busway."

"*Aasif,* saya mau liqo."

Seperti tidak ingin melanjutkan pertanyaan lagi, Quilla terburu-buru melangkah pergi meninggalkan Rafif yang kebingungan.

Dalam pikiran laki-laki itu mulai mencerna kata-kata yang sebelumnya bunda ceritakan.

Bunda dengar kabar katanya kamu kejar-kejar Quilla di halte busway kemarin ini.

Apa mungkin ini yang maksudnya mengejar-ngejar? Bukankah mereka hanya tidak sengaja bertemu, lalu bertegur sapa, dan Quilla pergi begitu saja.

Jika memang dia mengejar-ngejar Quilla, maka sekarang dia akan terus mengikuti ke mana perginya gadis itu.

Semakin tidak mengerti dengan gosip yang menyebar, Rafif hanya bisa menggelengkan kepalanya. Pikirannya sedikit banyak bersuara tentang gosip yang menyebar antara dirinya dan Quilla di dalam keluarga, bila gosip itu memang benar dari Quilla ada kemungkinan gadis itu suka sekali melebih-lebihkan saat menceritakan sesuatu hal. Atau kemungkinan lain, ada orang lain yang melihat mereka, lalu kemudian mencoba menceritakan dengan membuat sebuah kebohongan baru.

Entahlah untuk kondisi ini, Rafif belum dapat menyimpulkan. Lagi pula jika dia mengambil keputusan sekarang atas pikirannya itu, bukannya akan menjadi fitnah.

Karena tidak ada lagi hal yang dia butuhkan di tempat ini, Rafif segera mutar langkahnya keluar dari gramedia. Tapi baru satu langkah dia menjauh dari posisi sebelumnya, manik matanya tidak sengaja melihat selebar kertas, seperti foto yang terjatuh di lantai.

Dengan sebelah tangannya, Rafif mengambil foto tersebut. Dia tidak mengenal wajah di dalam foto tersebut, karena dari apa yang dia lihat wajah laki-laki bule yang ada di dalamnya.

Sejenak dia menimbang-nimbang dari mana berasal foto ini. Apakah ini milik Quilla? Atau kah....

Tatapannya mengarah pada tumpukan buku dalam rak yang berada di depannya. Senyuman di bibirnya mulai terukir. Tanpa menebak-nebak dia tahu dari mana asal foto ini

"Crown?" gumamnya sambil memegang apa yang dia lihat. Pikirannya mulai mengajukan banyak pertanyaan, apa hubungannya Quilla dengan sebuah novel fiksi dewasa yang ada di tangannya ini.

Novel tersebut dijual bebas di gramedia, dengan logo sebuah aplikasi yang jujur saja Rafif ketahui sebagai media menulis zaman modern ini.

"Mungkinkah dia?"

***

"Zee, kamu itu patah hati apa patah tulang sih? Dari pagi enggak mau bergerak sedikitpun. Ibu minta tolong aja kamu enggak mau bantu. Mentang-mentang enggak ada jadwal kuliah kamu mendem di kamar begini. Enggak bagus tahu, Zee. Enggak baik juga buat kesehatan kamu."

"Ih, Bang Lian apaan sih? Kan Zee lagi puasa."

"Alasan kamu. Kemarin-kemarin kamu puasa juga enggak begini banget. Sampai bergerak aja enggak dari tadi abang perhatiin. Jangan kayak gini juga, Zee. Dosa tahu enggak. Kamu malas melakukan apa-apa karena marah atau kecewa sama laki-laki yang bahkan bukan mahrammu."

"Sana-sana, keluar dari kamar Zee. Bawel banget!!!!"

Sebuah boneka beruang cokelat yang didapat dari salah satu aplikasi jejaring sosial berhasil melayang bebas ke arah Lian. Untung saja Lian bisa menghindari kedatangan tiba-tiba dari boneka itu.

"Awas ya mewek ke abang lagi. Enggak akan abang peluk."

"Dih, enggak mau juga dipeluk sama orang kurus kayak abang. Yang ada malah bikin sakit bukan bikin nyaman."

"Kamu enggak salah abang bikin sakit? Bukannya itu orang yang bikin kamu sakit. Walau badannya enggak kurus, tapi udah terbukti bikin kamu sakit hati kan."

"BANG LIAAAAANNNN!!!!"

"Buruan bantuin ibu siapin bukaan. Kamu enggak kasihan sama ibu. Jangan pakai alasan puasa dan patah hati untuk bisa malas-malasan. Abang enggak akan biarin kamu lakuin itu."

"Ih, kok Bang Lian rese banget sih!!!" teriak Zee kembali.

Lian terdiam. Memikirkan cara untuk mengembalikan Zee seperti semula. Karena jika seperti ini terus, dia yang akan merasa sia-sia. Menjadi seorang kakak namun tidak bisa melindungi adiknya sendiri.

"Kamu boleh marah sama abang sekarang. Tapi abang begini karena tahu kamu enggak tahan panas. Apalagi panasnya api neraka. Buruan bantu ibu!!!"

Tanpa pikir panjang, Lian dengan sekuat tenaganya menggendong Zee keluar kamar seperti memanggul karung beras. Dia tidak peduli Zee meneriakkan sumpah serapah kepadanya. Karena menurut Lian, inilah cara terbaik.

"Jangan paksa abang buat melihat kamu tersiksa di sana nantinya. Cukup di sini aja abang lihat kamu menderita."

Bab 14

Aku memang bukan yang terbaik, tapi aku bukan tipe orang yang suka berpura-pura baik.

Sebuah keajaiban saat tiba-tiba saja Lian mendapat telepon dari Rafif di pagi hari sebelum ia berangkat ke kampus. Sembari melirik sosok adiknya, Zee yang masih bolak balik mempersiapkan diri sebelum berangkat, Lian menyetujui permintaan tolong yang Rafif minta kepadanya.

Menurut info dari sahabatnya itu ada sesuatu hal penting yang harus dia bicarakan dengan Zee. Dan sedikit banyak membuat Lian khawatir, Rafif akan menyakiti Zee lagi.

Kemarin saja Lian seharian harus membujuknya agar bisa kembali ceria lagi. Lalu jika Rafif melakukan sesuatu yang buruk kembali kepada Zee, apakah Lian mampu membuat adiknya kembali ceria.

"Gue anter tapi ya," ucap Lian di akhir kalimatnya sebelum dia menutup telepon tersebut.

Mendekati Zee yang sedang memasang tali sepatunya, Lian mencoba untuk tersenyum. Melihat kondisi Zee hari ini, sepertinya Lian bisa memberitahukan hal penting ini kepada Zee.

"Nanti Rafif mau ke kampus."

"Terus?"

"Dia mau ketemu kamu?"

Tersentak kaget, tubuh Zee berdiri tegak dengan sebelah kakinya belum memakai sepatu. Dia mengerjabkan kedua matanya sejenak, seperti proses mencerna kalimat Lian, barulah setelah ia sadar bibir gadis itu berteriak kencang.

"Aaarrghhh, mau ganti baju dulu!!!"

Sejujurnya Lian bingung melihat tanggapan dari Zee. Kenapa gadis itu bisa sesantai ini menanggapi kelakuan Rafif? Kenapa tidak ada rasa benci yang gadis itu rasakan. Padahal jelas-jelas Rafif tertarik pada perempuan lain.

Apa mungkin memang seperti itulah contoh-contoh perasaan tulus dalam mencintai? Karena dulu dia juga merasakan hal yang sama. Saat istrinya malah mencintai laki-laki yang sudah menyakitinya berulang kali, dia malah sibuk menyempurnakan rasa cintanya untuk Sarah, istrinya tercinta.

"Bang Lian, Zee pakai baju apa ya? Kebaya atau gamis?"

"Baju koko aja. Sekalian jadi imam masjid nanti," seru Lian terkikik geli.

***

Tidak mendapatkan persetujuan mengenai pakaian apa yang harus dia pakai untuk bertemu dengan Rafif di kampus sekarang ini, akhirnya mode pakaian simple yang menunjukkan karakternya sekali, Zee tetapkan menjadi pilihannya.

Dengan senyum yang sangat sumringah, manik matanya sudah melihat sosok Rafif dari kejauhan. Dia mencolek-colek lengan Lian, mencoba memberitahu Lian jika sekarang ini dia benar-benar senang sekali dapat bertemu Rafif.

Walau sebelumnya Zee sudah tahu kenyataan jika Rafif menyukai perempuan lain, Zee masih tetap tidak peduli. Baginya sebelum Rafif berselimut kain kafan, masih ada peluang baginya untuk dapat mencintai Rafif sebagai mahramnya.

Meski harus menjadi yang kedua, ketiga, atau yang keempat, setidaknya Zee yakin Rafif akan adil membagi cintanya. Itulah pikiran bodoh karena terlalu mencintai laki-laki itu. Padahal seharusnya Zee tahu, perasaan mencintai memang fitrah, namun Zee harusnya sadar jika orang yang dia cintai bukan berarti bisa dia miliki. Karena ada Allah yang seharusnya menjadi perhatian utama Zee.

"Sana sih, Bang. Zee kan mau ngobrol sama bang Rafif."

"Ngusir?"

"Bukan gitu, tapi.... "

"Assalamu'alaikum," salam Rafif ketika dia sudah berdiri tepat di depan Lian dan Zee.

Dia langsung bersalaman dengan Lian, dan merangkul sambil menepuk-nepuk bahu sahabatnya itu. Sedangkan kepada Zee dia sama sekali tidak meliriknya.

"Assalamu'alaikum, Bang Rafif," salam Zee dengan senyuman 5 jarinya.

"Wa'alaikumsalam," jawabnya singkat, sesingkat jaraknya berdiri yang terus saja Zee kikis dengan kedua kakinya.

Bagaikan upil dengan jari tangan, Zee terus saja berusaha untuk mendekati Rafif. Meskipun mereka di tempat umum, Zee sama sekali tidak malu. Pikirnya, mengapa dia harus malu, karena di sini dirinya dan Rafif hanya berbicara. Tidak ada sentuhan kulit sedikitpun.

"Lo kelas jam berapa, Yan?"

"Masih ada setengah jam lagi, mau ngomong sekarang?"

Sebelum menjawab Lian, Rafif memutar pandangannya ke arah Zee yang masih sibuk tersenyum-senyum penuh arti.

"Lo kelas jam berapa?"

"Kelas hari ini, apa kelas setiap harinya? Mau minta jadwal gue juga enggak? Biar gampang gitu kalau kangen carinya."

Menatap horor ke arah Zee, Lian berdeham sejenak agar Zee tidak lupa jika di sini ada dirinya juga.

"Lo tahu dia siapa?" tunjuknya pada sebuah foto bule yang kemarin dia temukan.

"Ya ampun, gue kira lo mau ngomong sesuatu yang penting ke Zee. Tahu-tahunya cuma tanya foto cowok. Emang lo pikir adek gue koleksi cowok bule. Adek gue itu.... "

"Tahu."

"Zee, kamu tahu itu siapa? Salah lihat kali, coba kamu lihat lagi. Itu bule loh Zee, bukan engkoh-engkoh yang sering buat kamu lupa sholat, lupa makan, bahkan lupa kalau kamu itu cuma Zee."

"Dia kan?" tunjuk Zee santai. "Itu Vernon. Rapper di grup seventeen."

"Jadi dia Korea juga?" tanya Lian tidak percaya.

Rafif mengikuti kebingungan Lian. Karena sejujurnya saja dia buta sekali dengan hal-hal seperti ini. Namun saat dia membaca buku yang sempat dia beli di gramedia, Rafif tahu bertanya kepada Zee adalah solusi yang tepat.

Sejak tragedi melihat kondisi Zee tanpa kerudung pertama kalinya, Lian sudah memberitahunya jika Zee akan menjadi gila ketika sudah berhubungan dengan sesuatu yang berbau Korea.

"Iya. Dia tuh bulenya cuma keturunan doang. Kalau enggak salah ibunya itu Amerika apa Prancis gitu. Kenapa sih sama dia? Kok bisa-bisanya lo tahu dia?" tuduh Zee ke Rafif.

Rangkaian demi rangkaian yang ada dipikirannya mulai tersambung satu persatu. Namun dia masih belum tahu apa hubungannya gadis bercadar itu dengan novel 18+ keluaran aplikasi menulis.

"Enggak ada. Gue cuma...."

"Lo bukan kpopers juga kan?" tuduh Zee semakin curiga.

Rafif dengan cepat menggeleng. Enak saja dia dituduh seperti itu, mengerti bahasa Korea saja tidak, buat apa dia menjadi fans artis kebanci-bancian itu. Cukup bahasa bundanya, dan bahasa untuk berkomunikasi dengan Tuhan

yang Rafif perdalam. Karena menurutnya yang lain bukan sesuatu hal penting.

Mencari informasi ini saja, jika tidak berhubungan dengan rasa penasarannya, dia tidak akan melakukan hal ini.

"Maaf, Tuhan gue cuma satu. Untuk apa gue menyukai sosok lain, sampai memujanya kayak yang lo lakuin, padahal lo tahu semua itu adalah perbuatan SYIRIK!!!"

"Ah, iya. Lo sirik kan kalau gue ngefans sama mereka. Ingat loh, sirik itu tanda tak mampu."

"Dan jawaban lo itu menandakan kalau lo itu bodoh. Enggak bisa membedakan mana kalimat homofon."

Melihat perdebatan adiknya dengan Rafif, Lian tidak bisa melakukan banyak hal. Semakin dia memisahkan, Lian tahu mereka akan semakin terikat. Karena nantinya mereka sendiri yang akan merindukan kenangan-kenangan seperti perdebatan sekarang ini.

"Apa sih, ngatain orang bodoh mulu!!"

"Gue bukan ngatain tapi fakta. Lo bodoh. Karena enggak pernah tahu, kalau gue bukan siapa-siapa lo, tapi lo masih aja dekat-dekat. Sadar enggak sih lo? Punya malu enggak sih jadi cewek?"

"Rafif!!!" tegur Lian kaget mendengar kalimat Rafif semakin kasar kepada adiknya. "Lo emang sahabat gue, tapi lo enggak berhak berbicara kasar sama adik gue. Bilang sama gue kalau dia udah keterlaluan, biar gue yang kasih peringatan ke dia. Tapi tolong, jangan sengaja membuat luka supaya lo punya jarak dengan dia. Dia juga manusia, Raf. Dia juga perempuan. Dia makhluk sempurna yang Tuhan ciptain. Lo bisa sayangi bunda lo, seharusnya lo bisa sayangi perempuan lain yang bisa jadi nantinya akan menjadi ibu dari anak-anak lo."

Masih tidak bisa mengeluarkan kata-kata, Zee ditarik pergi oleh Lian. Dia hanya bisa menatap Rafif dengan tatapan kecewa.

Caci maki diri ini sesukamu.
Tapi tolong jangan di depan keluargaku.
Karena di rumah, aku adalah putri.
Tapi mungkin bila denganmu, aku adalah perempuan tidak tahu diri.

Bab 15

Aku tidak harus menang saat pertama memulai. Namun tanpa memulai aku tidak akan mungkin bisa menang.

Mendapat ceramah panjang lebar dari Lian, Zee tidak bisa berbuat banyak hal. Dia hanya bisa menurut, dan berusaha untuk menghindari Rafif akhir-akhir ini. Walau dia tahu semua itu adalah hal yang paling sulit dia lakukan, setidaknya sampai keadaan kembali tenang dia harus mencoba menjaga jarak dengan Rafif.

Apalagi kini ibunya pun sudah mulai berkomentar tentang perasaan sukanya ini. Ibunya tahu, Zee tidak mungkin menghapuskan begitu saja perasaan suka yang dia rasakan terhadap Rafif. Namun ibunya hanya mempertanyakan kepada Zee, mengenai perasaan gadis muda itu terhadap Tuhan yang sesungguhnya tidak pernah membuat Zee terluka. Apakah perasaan cinta Zee ke Tuhan sudah lebih besar dari pada perasaan Zee ke Rafif? Atau malah sebaliknya.

Karena terkadang manusia sering kali lupa akan kondisinya sendiri. Mereka akan marah-marah dan membenci Tuhan saat perasaan cintanya bertepuk sebelah tangan. Padahal nyatanya Tuhan hanya ingin manusia sadar jika ada Dia yang bisa dicintai dan tidak mungkin melukai.

Astagfirullah al'adzim, memang menyeramkan sekali perasaan memiliki yang manusia rasakan sekarang ini.

Oleh karena itulah, terlalu lelah mendengar nasihat panjang lebar, Zee mencoba untuk menjadi gadis yang penurut. Dia mencoba kembali menyibukan dirinya dengan tenggelam dalam kebahagiaannya sendiri.

Menonton beberapa drama Korea baru menjadi pilihannya. Setidaknya dia tidak seperti orang-orang lain yang mencoba untuk terlihat menjadi lebih baik demi mendapatkan cinta dari orang yang dicintai.

Zee tidak butuh rasa cinta yang datang karena perubahan seseorang. Zee hanya ingin dicintai karena orang itu memang sadar bila Zee adalah orang berharga bagi hidupnya. Meskipun Zee tahu banyak sekali kekurangan yang dia miliki.

"Gimana? Udah lebih baik?" tanya Sarah disela-sela jam ngabuburitnya sore ini.

"Harus lebih baik dong. Pusing rasanya setiap hari dengar bang Lian ngomel."

Sarah terkikik geli. Pandangannya mengikuti gerak gerik putranya, Taya, yang sedang bermain di halaman kecil depan rumah.

"Jadi kamu berhenti galau karena enggak mau dengar ceramahnya bang Lian lagi?"

"Begitu deh, Kak. Kak Sarah kayak enggak tahu bang Lian aja. Walau kurus begitu napasnya dia panjang. Jadi bisa ngomel berjam-jam."

"Hahhaa, bisa aja kamu. Terus-terus, itu Rafif gimana kabarnya? Bentar lagi lebaran, dia enggak ada kemauan gitu buat minta maaf sama kamu?"

Zee mendesah sembari menggeleng lemah, "enggak tahu deh, Kak. Zee enggak tahu lagi harus gimana. Secara emang Zee yang salah sih. Udah tahu dia enggak suka, tapi masih aja.... "

"Namanya juga usaha, Zee," sahut Sarah cepat. "Dulu aku juga begitu. Menunggu yang enggak pasti dengan pikiran dia akan kembali. Tapi nyatanya dia memang tidak ada niatan kembali."

"Mengulang masa lalu nih?" goda Zee.

"Bukan gitu, Zee. Kakak cuma mau pesan sama kamu, setidaknya rasa penasaranmu sudah dilakukan. Kamu penasaran dengan laki-laki itu, makanya kamu usaha mendekatinya. Tapi ternyata kamu ditolak, kan? Jadinya kak Sarah yakin kamu sudah melakukan hal yang benar. Kalau kamu belum mencoba berjuang, kamu enggak akan tahu hasilnya kayak apa, kan?"

"Jadi dulu Kak Sarah menunggu karena penasaran juga? Kenapa dia enggak kembali-kembali?"

"Iya. Tapi setelah kakak tahu alasannya, barulah kak Sarah yakin bila memang kami enggak akan mungkin bersatu. Namun ya itu, setidaknya kakak udah berjuang. Udah berusaha mencari tahu apakah dia takdirku atau tidak."

Mencerna dengan baik kalimat Sarah, Zee setuju atas apa yang Sarah jelaskan. Walaupun pada akhirnya dia ditolak, namun yang terpenting dia sudah berusaha.

"Kak Sarah benar, Zee setuju."

"Jadi jangan kecewa lagi. Kamu enggak pantas kecewa, Zee."

"Iya, Kak."

***

Lian cukup kaget melihat kedatangan Rafif ke warung makannya bersama bundanya, Sendi. Perasaan kesal yang awalnya terlihat jelas di wajah Lian, berusaha untuk dia tutupi. Setidaknya dia harus profesional menemui pembelinya ini.

"Assalamu'alaikum, Lian."

"Wa'alaikumsalam, Bunda. Ada perlu apa nih? Sampai datang segala ke sini."

Bunda tersenyum tulus, sembari mencolek lengan Rafif yang masih berdiri tanpa suara.

Sebelumnya dia sudah berusaha meminta tolong Rafif untuk menghubungi Lian, karena sabtu ini, tepatnya satu minggu sebelum lebaran, Sendi berniat akan membuat buka puasa bersama dengan anak-anak yatimnya kembali sembari memberikan jatah THR mereka.

Namun sudah dimintai tolong dari kemarin, Rafif sama sekali tidak merespon permintaan bundanya itu. Ada saja alasan yang Rafif berikan demi mengelak permintaan tersebut.

Mungkin sedikit banyak, Rafif juga kesal dengan kemarahan Lian kemarin ini. Ingin sekali Rafif membalik posisi

Lian dengan dirinya, apakah Lian masih bisa tenang saat ada perempuan yang terus mengejar-ngejar dia.

"Biasa. Bunda mau pesan kayak tahun kemarin."

"Loh, untuk kapan?"

"Sabtu besok bisa?"

Mendadak gugup. Lian bingung harus menjawab apa. Karena dia juga tidak yakin bisa menyiapkan pesanan itu dalam waktu satu hari. Apalagi mengingat semua bahan makanan di warung makannya dibuat sangat fresh, sehari harus habis, maka mau tidak mau dia harus mempersiapkannya dengan sangat mendadak.

"Berapa banyak ya, Bun?"

"Kayaknya tambahin ya, jangan 5000. Saya minta tambahin 2000 lagi. Mau sekalian dibagi ke rumah sakit juga, terus ke pegawai di bengkelnya Shaka. Soalnya lebih baik lebih kan dari pada kurang."

Menelan ludahnya gugup, Lian berusaha untuk menyanggupi. Pikirnya ini adalah rezeki untuk seluruh anak buahnya. Dan rasanya tidak mungkin dia tolak.

"Bisa, Bun."

"Maaf loh, Yan. Kalau bunda pesennya telat. Habis ada yang ngambek kayaknya enggak mau pesanin makanan ke kamu," sindir Sendi, berusaha memberikan kode kepada Rafif untuk meminta maaf.

"Enggak papa, Bun. Insha Allah saya bisa siapkan. Apalagi untuk buka puasa, saya pastikan semuanya selesai tepat waktu."

"Alhamdulillah. Untung Lian masih baik sama bunda, walau Rafif udah buat kesal Lian."

"Enggak lah, Bun. Saya mencoba untuk tidak mencampur adukkan masalah. Setidaknya saya tahu, dari kesalahan ini, saya berusaha untuk introspeksi diri. Bila memaafkan adalah kunci keberhasilan untuk menjadi pribadi yang lebih baik."

"Wah, ternyata benar ada masalah di antara kalian," seru Sendi merasa tidak percaya. Pikirnya, Lian dan Rafif bukanlah anak kecil lagi yang bermasalah lalu pergi dan lupa untuk kembali lagi.

"Padahal kalian bukan anak kecil lagi loh, tapi kenapa sulit sih untuk saling mengerti?" lirik Sendi pada putranya sendiri.

"Justru karena bukan anak kecil lagi, sekali terluka tidak akan lupa sampai mati," desis Rafif tanpa ekspresi. Manik matanya tertuju pada Lian yang kaget mendapatkan tanggapan tersebut.

"Hust, apaan sih kamu? Jangan begitu ah. Masalah yang terjadi pasti ada solusinya. Jangan pada ribut begini. Memangnya apa yang kalian ributkan sih? Perempuan? Bukannya Lian sudah menikah, sudah punya anak juga. Jadi tidak mungkin kan mencintai perempuan yang sama?" lirik Sendi pada kedua laki-laki muda di dekatnya ini.

"Saya sih berharap tidak perlu ada cinta yang sama dalam masalah ini," balas Lian tidak mau kalah. Di sudut bibirnya tergambar senyum kemenangan karena Rafif terlihat tidak suka dengan jawaban Lian.

Memangnya Rafif benar-benar ingin ada cinta yang sama?

"Saran saya, Bun. Jangan terlalu fokus melupa, takutnya malah mengingat semuanya. Santai saja kawan."

Menepuk dua kali bahu Rafif, Lian semakin santai berjalan pergi. Dia mengambil beberapa kwitansi untuk pemesanan 7000 paket makanan ini. Setidaknya dia tahu, kali ini dia berhasil membuat Rafif bungkam untuk selamanya.

Bab 16

Hari ini sudah sabtu lagi, lalu kapan aku bisa menjadi menantu bundamu?

Rumah keluarga Rafif yang biasanya selalu sepi, hari ini sudah ramai oleh para keluarga serta kerabat dekat yang memang sengaja diundang untuk acara berbuka puasa bersama anak yatim didetik-detik terakhir sebelum hari kemenangan tiba.

Karpet tebal memang sengaja di gelar pada halaman rumah, hingga ke jalanan, agar dapat digunakan sebagai tempat duduk kurang lebih 5000 anak yatim. Rutinitas seperti ini memang setiap tahunnya selalu dibuat oleh orangtua Rafif sebagai rasa syukur sekaligus menjalin silaturahim kepada anak-anak yatim tersebut.

Sendi, bunda dari Rafif, memang orang yang aktif dalam kegiatan sosial. Karena menurut beliau, rezeki yang datang kepada keluarganya, sebagian besar adalah milik anak-anak yatim ini. Lagi pula, tidak ada orang yang jatuh miskin karena berbagi rezeki kepada orang lain.

Untuk itulah acara seperti ini selalu dia lakukan, dan Sendi berharap ke depannya akan dilanjutkan oleh anak-anaknya kelak.

Sendi bahkan memaksa anak-anaknya untuk turut serta membantu menjalankan acara ini. Dia memang sengaja melibatkan seluruh anak dan menantunya untuk menjadi panitia acara. Karena menurutnya, manusia tidak akan bergerak melakukan sesuatu hal baik kalau tidak dipaksa untuk dibiasakan.

"Calon istri lo datang tuh," bisik Shaka kepada Rafif yang masih sibuk mengatur *sound system* untuk digunakan ustazah nantinya dalam menyampaikan ceramah.

"Eh, lo enggak mau lihat. Buruan gih samperin. Kan katanya lo suka sama dia. Sana deketin. Apa lagi berantem nih, jadinya pura-pura enggak kenal gini."

"Apaan sih lo, Bang."

"Elah, pakai kesel segala. Cantik loh dia, pakai bajunya seragam gitu sama lo, warna putih."

"Lo juga warna putih kali."

"Oh, iya. Gue putih juga. Tapi kan hati gue udah milik istri gue, Rara. Kalau lo kan masih bebas. Jadi bisa kali gue samain dia ke ...."

"Bisa diem enggak lo, Bang? Dia datang juga buat nganterin makanan doang. Ribut banget sih, lo?" bentak Rafif cukup keras.

"Anter makanan?" gumam Shaka bingung. Pandangannya dia arahkan pada gadis bercadar yang baru tiba bersama ayahnya. Namun rasanya Shaka tidak melihat dia membawa makanan. Lalu kenapa Rafif bisa berkata demikian?

"Lo makin aneh sekarang."

Tidak bisa berlama-lama bicara dengan Rafif, Shaka langsung pergi meninggalkannya. Dia masih bingung dengan jalan pikiran Rafif yang tidak pernah bisa Shaka tebak.

***

"Enggak usah gugup. Ingat loh, Zee. Kita datang buat anter makanan, bukan buat cari perhatian," ucap Lian menasihati Zee yang duduk di sebelahnya.

"Siapa yang gugup sih?"

"Iya. Kamu enggak gugup, cuma gemeteran aja kan," kekeh Lian geli. "Tadinya abang juga enggak mau ajak kamu, tapi enggak enak nolak permintaan bunda Sendi. Dia baik banget loh, Zee. Semua karyawan abang dikasih THR sama dia. Makanya hari ini diminta datang semua."

"Zee tahu kok, Bang. Lagi juga Zee gugup bukan karena bakalan ketemu dia, tapi Zee gugup karena berhadapan sama

5000 anak yatim. Dan Zee enggak tahu harus bagaimana kalau ketemu anak-anak sebanyak itu."

"Ya kan enggak semuanya anak-anak. Gimana sih kamu?"

"Tapi kan mereka semua anak-anak yang butuh perhatian khusus semua. Masih pada kecil tapi enggak punya orangtua. Sumpah deh, Zee enggak bisa bayangin kalau Zee diposisi mereka semua," jelasnya sembari meringis takut.

Lian merangkul tubuh Zee yang duduk di sampingnya. "Makanya bersyukur. Kita masih diberi kesehatan, masih diberikan waktu lebih dengan orangtua. Ya walau ayah jarang di rumah juga karena kerja, tapi selama masih bisa kamu temui, harusnya kita enggak boleh sia-siain masa-masa ini."

Zee berusaha menahan air matanya, kepalanya mengangguk berulang kali, menyetujui kata-kata Lian. Memang terkadang jika masih bisa terlihat oleh kedua mata, waktu pertemuan selalu saja disepelekan. Apalagi bagi anak-anak yang sudah berkeluarga, dan tinggal jauh dari orang tua, mereka akan datang kalau ada waktu libur kerja saja. Karena pikir anak-anak yang sudah berkeluarga, bertemu dengan orangtua adalah prioritas terakhir dalam hidup mereka. Yang terpenting menurut mereka, ada kiriman uang ke rekening orangtua, sudah sangat cukup.

Namun apakah mereka sadar, terkadang tidak hanya kiriman uang yang orangtua butuhkan. Melainkan sedikit waktu anak untuk menghubungi mereka, menanyakan kabar mereka, atau sekedar tegur sapa, adalah hal-hal yang sangat diharapkan oleh orangtua dan dapat dilakukan oleh anak-anak mereka setiap harinya.

Astagfirullah al'adzim. Mendadak Zee takut menjadi golongan anak yang bisa begitu saja melupakan orangtuanya.

"Bang Lian mah, buat Zee takut aja."

"Takut kenapa?"

"Takut enggak bisa lihat ayah sama ibu lagi."

"Dasar aneh. Masa baru takut sekarang, kemarin-kemarin ke mana aja? Libur kuliah bukannya bantuin ibu, malah ngerem di kamar. Nanti kalau tiba-tiba ibu enggak ada, baru deh kamu nyesel."

"Bang Lian!!!" jerit Zee kesal. Sudah tahu dia takut, malah semakin ditakut-takuti.

"Ya udah, mulai sekarang harus rajin bantu ibu. Jadi anak yang nurut. Abang enggak mau kamu nyesel. Giliran orangtua udah enggak ada baru mau tobat. Telat!!"

Lian terus saja menasihati Zee di sepanjang perjalanan mereka menuju rumah Rafif. Sedangkan 5000 box makanan beserta takjilnya, akan diantarkan menggunakan mobil box yang dibawa oleh para pekerjanya.

"Bang," panggil Zee saat mobil Lian akan mendekati rumah Rafif yang dari jauh saja sudah kelihatan keramaiannya.

"Iya."

"Bang Lian percaya kalau Zee bisa lupain dia?"

"Enggak."

"Terus?"

"Tapi abang yakin kamu bisa mendapatkan cinta dari laki-laki baik, yang saat dia membuatmu terluka, dia akan mengobatinya dengan doa. Doa agar kamu bisa menikmati surgaNya dari pintu bagian mana saja."

Sempat terharu, Zee menepuk-nepuk bahu Lian berulang kali sambil terus menghalau air matanya. "Coba Zee ketemu laki-laki yang kayak Bang Lian. Pasti Zee bahagia."

"Bahagia itu bukan karena ketemu laki-laki kayak abang, tapi bahagia itu hadir dari setiap rasa syukur yang kamu lakukan. Udah ah, jangan baper mulu. Kita udah sampai."

"Doain Zee lulus ya, Bang."

"Kamu bukan mau ujian, Zee. Kamu cuma mau ke rumah laki-laki yang enggak pernah anggap kamu ada."

"Justru itu, Bang. Itu ujian terbesar Zee."

Berhasil memarkirkan mobilnya dengan baik, Zee dan Lian berjalan cukup jauh hingga mereka tiba di rumah besar

tersebut. Keadaan di rumah itu memang sudah ramai. Namun keramaian itu masih berasal dari keluarga besar, atau orang terdekat.

Untuk kehadiran anak-anak yatim yang jumlahnya sampai ribuan, belum satupun terlihat dikedua mata Zee.

Sebelum melangkah semakin masuk, Zee sempat menghentikan langkahnya. Dia bingung harus melakukan apa di sini. Karena sejak sampai di rumah ini, Lian langsung meninggalkannya sendiri. Kakak laki-lakinya itu langsung sibuk mengurus bagian makanan yang memang dipesan dari warung makan miliknya.

Sedangkan Zee sendiri? Entah apa yang harus dia lakukan. Karena semua orang yang ia lihat memiliki pekerjaan masing-masing.

Bahkan....

Perempuan bercadar yang beberapa waktu ini menjadi rivalnya terlihat sibuk mondar-mandir dengan beberapa barang di tangannya.

"Jangan dilihat, jangan dilihat, jangan dilihat," gumam Zee berulang kali. Dia takut rasa cemburu, dan rasa bencinya terus bertambah jika melihat perempuan sempurna itu berkeliaran dalam rumah Rafif. Meski Zee sendiri tahu ia tidak pantas untuk merasa cemburu, namun hatinya tetap saja tidak bisa mengelak jika gadis bercadar itu adalah saingannya.

Berusaha mengambil jarak terjauh, Zee malah dikagetkan dengan sosok Rafif yang tiba-tiba muncul dari balik sound system.

Kedua mata laki-laki itu terus mencermati pakaian Zee dari atas sampai bawah. Hingga manik mata mereka beradu, kening Rafif berkerut dalam.

Sepertinya ada yang salah, begitu batinnya.

"Eh, Zee," panggil Rafif kencang saat Zee malah pergi menjauh bukan mendekatinya.

"Apaan?"

Sekali Rafif memerhatikan tampilan Zee dari atas sampai bawah, "lo sengaja ganti baju? Apa gimana sih?"

"Maksudnya?"

"Tadi lo pakai baju putih kan? Kok sekarang pakai baju hitam begini."

"Baju putih? Kapan gue pakai baju putih sih? Ngigo lo ya. Gue emang dari rumah pakai baju ini. Elah, nuduh orang sembarang aja."

"Lo yang ngingo. Orang tadi kakak gue lihat lo pakai baju...."

Mencoba mempertahankan argumennya, Rafif tidak dapat melanjutkan kalimatnya saat Quilla melewati posisi mereka saat ini.

"Kenapa diem? Salah orang? Emang sejak kapan gue pakai baju putih? Lagi juga, kalau cinta jangan kebangetan kali. Lo kan tahu sendiri gue enggak bercadar. Kalau cara ini sengaja lo pakai buat nyindir gue, mohon maaf, lo enggak berhasil. Gue sama dia emang beda. Dan gue enggak pernah mau disamain dengan siapapun. Karena ibu gue enggak pernah melahirkan anak kembar."

Bab 17

Allah tidak tega melihatmu lemah, karena itu Dia mengujimu dengan masalah. Agar kamu selalu kuat untuk mengingatNya.

Dari kejauhan terus saja memantau gerak gerik Zee yang memang sengaja sekali menjauhinya. Setelah mengucapkan kalimat yang berhasil membuat Rafif malu karena telah salah berbicara, kini Zee bisa sangat santai bercanda-canda dengan anak-anak yatim disela-sela ustadzah sedang berceramah.

Gadis itu bahkan tidak ragu untuk sekedar memangku, atau memeluk anak-anak yatim tersebut. Seakan tidak ada sekat atau perbedaan di antara mereka semua.

Rafif pikir, Zee adalah tipe perempuan yang tidak menyukai anak kecil, bahkan mungkin membeci anak-anak kecil tersebut. Akan tetapi siapa yang menyangka Zee mampu dengan mudah berbaur dengan mereka semua.

Sungguh keajaiban, itulah yang ada dipikiran Rafif. Bahkan kini, setiap senyum yang terukir di bibir Zee menularkan perasaan baru di hati Rafif. Ia sangat tahu jika kata-katanya cukup melukai perasaan gadis itu, hingga terlihat sekali jika kini Zee menjauhinya. Namun memang seperti itulah yang seharusnya Rafif lakukan. Dia tidak suka ada orang lain yang mendekatinya. Karakternya yang sangat tertutup itulah yang membuat benteng begitu tinggi antara dirinya dengan orang lain.

"Dek, itu si Zee kan?" tanya Bitha yang duduk di dekat Rafif.

Ibu satu anak itu cukup jeli melihat Zee di antara ribuan anak yatim yang datang sore ini. Meski pakaian Zee sangat sederhana sekali, tapi hanya dari senyum cerahnya, Zee benar-benar lebih bersinar dibandingkan yang lainnya.

"Hm,"

"Dia sama siapa ke sini? Kok duduknya di sana. Kenapa enggak kamu aja ke sini?" sambung Bitha kembali.

Dia bukan tanpa alasan berkata demikian kepada Rafif, karena dari penglihatannya, Bitha bisa melihat Quilla dan ayahnya duduk di antara barisan keluarga besar mereka. Lalu kenapa Zee tidak?

Bukankah Zee datang ke sini karena diundang? Tapi kenapa dia diperlakukan seperti orang lain?

"Sama Lian. Anterin makanan."

"Jadi dia datang ke sini cuma buat anterin makanan? Enggak salah? Bukannya bunda undang dia ya. Sana samperin. Ajak ke sini. Enggak enak banget lihatnya. Kasihan kan dia. Disangkanya memang kita beda-bedain."

Menuruti nasihat Bitha, Rafif mulai bergerak. Dia mendekati Zee untuk mengajaknya berpindah tempat. Karena biar bagaimana pun Zee datang ke sini setelah diundang bunda. Dia tamu, bukan malah menjadi pelayan untuk mengatur pembagian makanan.

"Zee...."

Suara panggilan dari Rafif membuat Zee terdiam. Dia melirik ke arah Rafif yang memasang wajah serius sembari menatapnya.

"Tempat lo bukan di sini."

"Ah, terus gue harus di mana?" tanya Zee bingung.

Berusaha untuk bangun dari posisi duduknya di atas karpet, sungguh membuatnya kesusahan. Rok jenis tutu yang dipakainya hampir saja membuat Zee tersungkur karena terinjak oleh kakinya sendiri.

Namun beruntungnya dia kali ini, Rafif berhasil menahan lengannya agar tidak tersungkur ke arah anak-anak yatim tersebut.

"Maaf," ringis Zee tidak enak, karena Rafif memelototinya.

"Cepat pindah!" perintahnya tidak terbantahkan.

Tidak bisa berkomentar banyak, Zee menurut. Ia mulai melangkah lebih dulu, dengan Rafif yang mengikutinya dari belakang.

Keduanya memilih bagian samping di mana posisi keluarga besar Rafif berada. Tidak ada percakapan lanjutan lagi setelah keduanya sama-sama duduk kembali. Karena sejujurnya saja, Rafif dan Zee sama-sama bingung harus memulai pembicaraan apa agar tidak berakhir keributan.

"Adek lo tuh," bisik Shaka pada Bitha saat ia melihat Rafif berhasil menggiring Zee pindah dari posisinya.

"Dia masih harus belajar mencintai tanpa menyakiti."

"Kayak lo udah bisa aja," cibir Shaka.

"Justru karena gue belum bisa, setidaknya gue mau dia harus lebih hebat dari gue."

***

"Maaf soal tadi." Kata-kata yang keluar dari mulut Rafif terdengar sangat pelan, namun bagusnya masih dapat Zee dengar dengan baik.

Posisi duduknya yang sedikit lebih di depan dari Rafif, membuat Zee harus memutar tubuhnya lebih dulu untuk melihat ekspresi laki-laki yang sudah membuatnya kesal setengah mati.

"Iya."

"Gue salah nebak."

"Iya, enggak papa. Gue paham," cengir Zee lebar.

Menjawab seadanya, Zee berusaha untuk tidak mempedulikan tanggapan Rafif selanjutnya. Menjadi pengecut pada posisi seperti ini memang keputusan yang sangat tepat. Apalagi Zee tahu jika Rafif selanjutnya akan menyebut nama gadis itu, yang kemungkinan besar akan membuatnya naik darah jika mendengarnya.

"Maaf juga soal kemarin ini."

Kata maaf kedua yang meluncur dari bibir Rafif berhasil memecah konsentrasi Zee. Gadis itu kini memfokuskan tatapannya pada manik mata Rafif yang tidak bergerak dalam menatapnya.

"Minta maaf mulu lo, kayak udah tanda-tanda nih. Ngeri gue dengarnya," sahutnya tanpa dibuat-buat.

Memandang ekspresi polos dari Zee, seketika Rafif langsung tertawa. Bahkan saat beberapa mata mulai meliriknya, Rafif merasa malu sendiri karena menarik perhatian orang banyak.

"Bahagia? Ketawa mulu. Tadi aja marah-marah."

"Polos banget sih, lo."

"Ciee yang peduli. Cie yang sadar kalau gue polos. Ciee yang peka. Tapi sayangnya lo emang sengaja enggak mau tahu urusan hati."

"Bener kan apa yang gue bilang?" goda Zee kembali karena Rafif tidak juga menanggapi kata-katanya.

"Bener apaan?" tanya Rafif dengan sebelah kakinya memendang-nendang kaki Zee yang memakai sepatu kets kesayangan gadis itu.

Dari gerak geriknya terlihat jelas jika Rafif sudah mulai nyaman dengan kondisi di samping Zee yang tidak bisa diam dalam berbicara. Namun apakah kali ini dia mengakui kenyamanan itu?

"Bener kalau lo mulai peduli. Kemarin aja bikin sakit hati, eh... ujung-ujungnya peduli. Dasar Rafif!"

"Oh, begitu. Sekarang masih sakit hati?" lirik Rafif melalui ekor matanya. Zee yang duduk tidak jauh dari posisinya nampak sibuk meniup-niupkan ujung kerudungnya. Sebentar-sebentar pipinya akan menggelembung karena menahan udara. Lalu saat udara ditiupkan, bibir Zee akan monyong seperti bebek.

"Dikit."

"Kalau lo mau bilang banyak juga enggak papa. Gue tahu lo emang bakalan sakit hati. Tapi... pesan gue cuma satu,

dibuat terluka bukan berarti lo akan selamanya menjadi buruk di mata semuanya. Tapi yakinlah, suatu saat lo akan jauh lebih sempurna dari diri lo yang dulu kala."

Mengerjab beberapa kali, Zee terkikik pelan. Dia menjaga suaranya agar tidak menarik perhatian orang ramai yang sedang mendengarkan ceramah.

"Duh, bisa aja ngomongnya. Sengaja ya ngomong begitu, biar gue makin jatuh cinta. Hahaha, tapi maaf-maaf nih, untuk jatuh cinta lagi gue sih ogah ya. Setelah gue pikir-pikir, gue maunya membangun cinta sama laki-laki kayak abang gue tuh, bang Lian. Dia enggak menuntut pasangannya sempurna, karena abang gue tahu dia juga masih banyak kekurangan. Enggak kayak lo. Udah jarang ngomong, sekalinya ngomong bikin sakit hati. Eh, bisa-bisanya pengen punya pasangan yang udah sempurna tanpa lo didik lebih dulu. Emang lo pikir, lo lagi pesen makanan dari abang-abang ojek. Enggak perlu ke mana-mana, makanan udah di anterin. Mana bisa begitu? Mie instan aja harus dimasak dulu sebelum di makan. Mikir enggak sih?"

Zee mengakiri kalimatnya dengan senyum manis yang menggambarkan kepuasannya. Jika sebelumnya Zee hanya bisa terpaku menerima segala caci maki Rafif, kini dia merasa lebih lega setelah membalas rasa sakit hati yang ia rasakan sebelumnya.

Setidaknya Zee ingin Rafif tahu, jika kesempurnaan itu dibentuk, bukan diharapkan dapat hadir tiba-tiba.

Bab 18

Sering kali kosong, namun sangat berarti. Meski kini berisi, namun kamu membuatnya terluka untuk kesekian kali. Itulah hatiku ini.

Selesai mengucapkan salam terakhirnya, manik mata Rafif menangkap sosok bundanya muncul dibalik daun pintu kamar. Setelah harian ini disibukkan oleh banyak sekali pekerjaan berbuka puasa bersama anak yatim, malam harinya Sendi akan berusaha mengucapkan terima kasih kepada semua orang yang telah membantu berjalannya acara ini dengan baik. Termasuk kepada anak-anaknya.

Untuk giliran terakhir dia sengaja mendatangi kamar Rafif. Putra terakhirnya itu baru saja selesai melaksanakan sholat malamnya nampak tersenyum ke arahnya.

Sebenarnya setelah selesai acara tadi, Sendi ingin langsung mengucapkan terima kasih kepada Rafif. Namun karena suaminya, Imam, menahannya untuk membicarakan sesuatu yang sangat penting, akhirnya Sendi baru bisa mengucapkan terima kasih kepada Rafif sekitar pukul 2 dini hari.

Terbiasa melakukan sholat malam memang sudah Sendi ajarkan kepada semua anak dan cucunya sejak dini. Setidaknya jika menginginkan hasil yang terbaik, memang harus dibiasakan sejak kecil. Bukan ketika mendapatkan masalah besar baru mulai melakukan hal-hal yang baik.

Itu sama saja mengemis ketika kekurangan.

"Sudah sholatnya?" tanya Sendi setelah dia masuk dan duduk di atas ranjang Rafif.

"Udah, Bun."

Masih menjawab dengan singkat, Sendi tersenyum melihat tingkah ajaib putranya yang satu ini.

Rafif memang tidak ada bakat untuk berbasa-basi. Mungkin karena itulah Imam, suaminya, sedikit ragu meminta

Rafif untuk melanjutkan tongkat estafet perusahaan yang dia miliki. Karena sedikit banyaknya Imam tahu bagaimana karakter Rafif sesungguhnya.

Jujur saja dia tidak ingin kerajaan bisnisnya hancur hanya karena dipimpin oleh putranya yang memiliki kelebihan ini.

"Bunda boleh tanya satu hal, menurut Rafif bagaimana tentang acara buka puasa tadi? Bagus, kah? Atau masih ada yang kurang?"

Mengamati ekspresi Rafif yang sulit sekali diterjemahkan olehnya, akhirnya Sendi menyerah. Dia menunggu Rafif menyuarakan pendapatnya tentang acara tadi.

"Lumayan."

"Lumayan?" ulang Sendi bingung. "Maksud kamu lumayan bagus atau lumayan buruk?"

"Lumayan bagus."

"Alhamdulillah. Bunda pikir lumayan buruk. Terus apa yang kurang kalau begitu? Kan kamu jawabnya hanya lumayan. Padahal bunda udah berusaha memberikan yang terbaik, tapi hasilnya cuma lumayan."

"Ya masih banyak kurangnya. Masalah waktu. Terus makanan. Jadi Rafif pikir mungkin tahun depan enggak perlu pakai nasi kotak. Karena terasa sekali bedanya. Pihak keluarga dapat makan prasmanan, menu bisa ambil sendiri. Sedangkan anak-anak yatim itu, makan nasi kotak. Terkadang mereka juga ingin makan yang seperti kita. Dilayani oleh tukang masak terkenal. Memang kelihatan sederhana, tapi pastinya akan menambah perasaan bahagia jika mereka bisa merasakan hal itu."

Cukup terpaku mendengar jawaban Rafif, Sendi tersenyum bahagia. Rasanya sudah lama sekali dia mendengar Rafif berbicara lebih dari satu kalimat. Dan malam ini seperti mimpi baginya.

Apa mungkin benteng yang Rafif bangun begitu tinggi, perlahan mulai runtuh?

Sejenak Sendi menikmati keakraban yang tercipta antara dirinya dan Rafif. Pikirannya perlahan mulai bergerak mundur, mengulang kembali satu demi satu kalimat yang tadi suaminya katakan kepadanya.

Entah bagaimana bisa Imam membicarakan Rafif dengan Quilla padahal jelas sekali Sendi melihat sendiri jika sejak awal acara hingga akhir, pandangan Rafif hanya tertuju pada Zee.

"Dek, tadi kamu ketemu Quilla?" tanya Sendi tanpa maksud menyinggung apapun.

"Quilla?" kini Rafif yang mengulang nama itu dengan sebelah alis hitamnya terangkat. Seakan dari tanggapannya, dia sama sekali tidak melihat Quilla selama acara berlangsung.

Tidak lihat, atau pura-pura tidak kenal?

"Iya. Tadi ayah ceritakan dia lagi ke bunda. Terus menurutmu, setelah beberapa waktu ini bertemu dengannya, apa dia masih bisa dibilang mirip dengan bunda?" tanya Sendi memancing tanggapan dari Rafif.

Mencoba untuk memilah jawaban dengan baik, Rafif sengaja menciptakan jarak waktu. Dia memilih untuk melepaskan sarungnya lebih dulu, meletakkan peci dan sajadahnya di salah satu kursi dalam kamarnya itu, kemudian barulah dia memilih duduk di samping bunda.

Perlahan Rafif sengaja mengukir senyum ketika ia jelas melihat bundanya menampilkan raut wajah khawatir.

"Bunda maunya Rafif jawab apa?"

"Ingat jawaban bunda sebelumnya? Bunda tidak merasa memiliki saudara kembar, jadi.... "

"Rafif enggak dekat sama dia, Bun."

"Bukannya sebelum ini kamu bilang kalau.... "

"Quilla di mata Rafif itu perempuan solehah, Bun. Disaat perempuan seusianya sibuk bermain, dan memuja sosok yang bukan mahramnya, Quilla berbeda. Setiap Rafif bertemu dengannya, perempuan itu sedang dalam perjalanan menuju

ke tempat yang memang seharusnya dilakukan. Jadi Rafif rasa, menyamakan dia dengan Bunda bukan sesuatu yang salah."

Menahan sedih dalam ringisan, Sendi sengaja menatap Rafif dalam. Hingga ia bisa menyelami manik mata putranya itu. "Bunda rasanya sedih, di matamu bunda sama dengan orang lain."

"Bun, bukan begitu. Rafif paham maksud Bunda. Rafif ngerti ada larangan menyamakan istri dengan ibu kandung. Tapi Quilla belum menjadi istri Rafif, Bun. Saat Rafif melihatnya, seperti melihat Bunda di masa muda. Itu yang Rafif rasakan. Tidak bermaksud untuk.... "

"Kalau kamu paham, kamu enggak akan berbicara seperti itu. Pada awalnya bunda menanggapi kata-katamu sebagai sesuatu yang tidak serius. Namun sekarang setelah mendengar lagi kamu mengatakannya, maka bunda yakin kamu benar-benar serius menyamakan bunda dengan Quilla."

Tidak bisa menjelaskan dengan kata-kata, Rafif langsung memeluk bundanya. Dia hanya tahu, inilah satu-satunya cara agar bundanya paham bila dia sama sekali tidak ingin menyamakan siapapun.

"Maafin Rafif, Bun."

"Dek, dengerin bunda. Mencari pasangan hidup bukanlah yang mirip dengan diri kita. Namun pilihlah yang berbeda, agar ketidak samaan itu bisa untuk melengkapi kekurangan masing-masing. Contohnya saja botol dengan tutupnya. Jika bentuk mereka serupa, apakah mereka bisa saling melengkapi?"

"Bagaimana dengan bunda dan ayah?"

Sendi tersenyum kecil sebelum menjawab rasa penasaran dari Rafif, putra terakhirnya itu.

"Jangan lihat ayah dan bunda pada masa sekarang ini. Karena kami sudah melewati berbagai macam hal, sehingga terlihat kami serupa. Padahal jelas sekali kami berbeda. Dia percaya dengan apa yang dipilih, mau itu salah atau benar, yang terpenting dia percaya dan dia perjuangkan. Tapi bunda...

bunda mencoba untuk berpikir berulang kali lebih dulu sebelum memutuskan sesuatu. Karena ada hal yang kita anggap benar, dan siap untuk kita perjuangkan, nyatanya pendapat orang tidak sama dengan apa yang kita pikirkan. Boleh jadi kebenaran yang timbul dari pendapat kita adalah hasil dari keinginan terbesar kita hingga kita memunculkan kesimpulan bila semua itu adalah benar. Padahal kita hanya membenarkan apa yang kita inginkan saja."

Tidak ada satu suarapun yang keluar dari bibir Rafif, Sendi mengusap perlahan kedua lengan Rafif dengan sayang.

"Cobalah kamu cari tahu lebih dulu. Saran bunda jangan sampai kamu jatuh kelubang yang sama seperti yang dulu ayahmu rasakan. Karena tidak ada orangtua di dunia ini yang menginginkan anaknya terluka seperti dirinya."

Berusaha untuk tetap tenang, Rafif menyetujui saran bundanya. Selintas dia melihat sepatu bekas dia pakai tadi di letakkan dalam rak sepatu di kamarnya itu.

Sepatu tersebut hanya sepatu biasa. Hanya saja, ujung sepatu itu berhasil bersentuhan dengan ujung sepatu Zee kala mereka berbicara begitu dekat saat acara tadi.

"Kenapa diam, Dek? Udah ada nama perempuan yang akan kamu dekati?"

"Hm, sudah. Karena sejak awal Rafif sudah penasaran dengan dia."

Bab 19

Kamu akan tetap baik-baik saja, meski aku harus terluka parah untuk kesekian kalinya.

Tidak bermaksud mengejar, Rafif melakukan semua ini hanya untuk menyelesaikan rasa penasaran dalam hatinya saja. Karena sampai detik ini rasa penasaran itu masih ada, dan akan terus berkembang ketika melihat perempuan itu berkeliaran di sekitarnya. Apalagi banyak hal yang Rafif temukan mengenai sosok perempuan itu hingga kini belum dapat dia pahami artinya.

Dengan semua alasan itulah, akhirnya Rafif memberanikan diri. Bertanya langsung kepada ayahnya yang jelas-jelas sangat mendukung hubungan Rafif dengan gadis itu, Quilla. Meski Rafif paham mengapa ayahnya sangat berharap dia bisa berdekatan atau memiliki hubungan yang spesial dengan Quilla, namun sampai detik ini Rafif masih belum tahu akan dibawa ke mana rasa penasarannya.

Apakah mungkin akan dia akhiri dipelaminan untuk menuntaskan rasa penasarannya? Ataukah ada pilihan lain yang dapat dia lakukan demi menyelesaikan semua ini.

Karena masih belum bisa memutuskan jawabannya, sekarang dia akan mencari tahu sendiri. Rafif yang jarang sekali datang ke kantor ayahnya tiba-tiba saja siang ini mendatangi kantor besar tersebut sebelum libur lebaran tiba.

Dua orang satpam yang berjaga di depan terlihat kaget atas kedatangan Rafif. Bukannya mereka tidak tahu siapa Rafif, namun dari isu yang beredar di kantor ini, bukankah Imam Abdul Hamid tidak akan menurunkan kepemimpinannya kepada putra terakhirnya itu. Atau mungkin ada alasan lain Rafif datang ke sini?

"Assalamu'alaikum, Pak Rafif," salam kedua satpam sambil menunduk hormat.

"Wa'alaikumsalam," jawabnya begitu singkat.

Dia sama sekali tidak ingin membuang waktu untuk berbincang-bincang tidak jelas dengan karyawan di perusahaan ini. Karena tujuannya datang bukan untuk itu.

Sambil terus menenangkan hatinya, Rafif sampai pada lantai di mana ayahnya bekerja. Sebelum dia berbelok menuju ruangan ayahnya, tidak sengaja dia melihat seseorang yang pastinya jauh lebih mengenal tentang Quilla.

Karena itu Rafif langsung mendekatinya, "assalamu'alaikum, Om."

"Wa'alaikumsalam," jawabnya cukup terkejut.

Pegawai yang tadi menjadi lawan bicaranya langsung dia tinggal, dan mengarahkan Rafif menuju ruang kerjanya. Sebenarnya tidak perlu dia ragukan lagi alasan Rafif mendatanginya saat ini, karena informasi dari sisi putrinya sendiri sudah cukup banyak mengenai Rafif.

Dan mungkin inilah waktu yang dia tunggu-tunggu.

"Ayo masuk, kalau di ruangan lebih nyaman bicaranya."

Rafif mengangguk setuju. Ia memang tidak terlalu mengenal laki-laki ini, namun dari terakhir kali informasi yang dia terima, ternyata ayahnya kemungkinan besar akan menurunkan kepemimpinannya pada laki-laki yang merupakan ayah dari Quilla.

Oleh karena itu Rafif menyadari betapa besar harapan ayahnya agar Rafif meminang Quilla dan menjadikan laki-laki paruh baya ini sebagai ayah mertuanya. Sehingga perusahaan keluarga yang sudah ayahnya bangun tidak jatuh ke orang lain, melainkan ke keluarganya sendiri.

"Kamu puasa kan hari ini?" tanya laki-laki itu saat mereka sudah duduk di sofa hitam besar dalam ruangannya.

"Alhamdulillah."

"Ngomong-ngomong ada alasan apa nih sampai kamu nemuin om? Kalau tahu kamu mau ngomong penting, om yang akan datangi kamu."

Sebuah kalimat basa basi yang Rafif dengar membuatnya menyematkan satu nilai buruk pada laki-laki paruh baya itu. Sebenarnya dari awal mereka bertemu dalam acara buka puasa bersama keluarga waktu itu, Rafif sudah bisa menilai seperti apa sosok sahabat ayahnya ini. Namun pada saat itu, Rafif tidak ingin menyimpulkan hal buruk. Karena biar bagaimana pun, dalam pertemuan pertama tidak boleh ada nilai buruk yang diberikan kepada orang lain. Apalagi sering terjadi kesalahan pada kesan pertama.

Sehingga mungkin dari pertemuan inilah, Rafif baru bisa menyimpulkan sosok seperti apa om Irwan ini.

"Saya mau membahas tentang Quilla. Sebenarnya saya bisa saja langsung menemui dia yang kemungkinan besar di jam-jam seperti ini, Quilla sedang berada di toko buku. Tapi, rasanya cara saya salah jika langsung menemuinya. Karena itu saya coba untuk datang ke Om."

"Seperti cerita yang saya dengar tentang Quilla, apa benar dia seorang penulis?" sambung Rafif tanpa basa basi.

"Iya, putriku memang seorang penulis. Sudah banyak buku-buku Islam yang dia tulis. Dan kemungkinan besar dalam tahun ini ada bukunya yang akan difilmkan," ceritanya dengan bangga.

Namun ekspresi tanggapan dari Rafif sama sekali tidak terlihat bahagia. Kepalanya hanya mengangguk-angguk beberapa kali, sebelum menatap om Irwan dengan tajam.

"Om pernah membaca buku Islam yang ditulis sama Quilla?"

"Belum. Tapi saya pernah melihat beberapa bukunya berada di lemari dalam kamar Quilla. Memangnya ada apa? Kamu tertarik untuk membacanya?"

"Iya, saya tertarik."

"Wah, kalau begitu bagaimana jika om minta Quilla membawakannya kepadamu. Bagaimana?"

"Boleh. Besok saya akan ke kampus. Jika Quilla ingin di temui di suatu tempat, saya pasti akan datang."

"Baik. Besok saya minta Quilla mengantarkannya padamu. Di kampusmu ya."

Sebuah senyum bahagia tergambar jelas di wajah paruh baya yang memiliki kantung mata itu. Entah apa yang sedang dipikirkan om Irwan, namun hanya dari ekspresinya saja Rafif tahu apa yang akan dia lakukan.

"Kalau gitu saya pamit," ucap Rafif cepat. Langkahnya begitu cepat untuk keluar dari ruangan ini, namun saat tiba di depan pintu keluar, Rafif membalik arah tubuhnya menghadap ke om Irwan.

"Sekarang saya tahu dari mana Quilla memiliki sikap berlebihan dalam ucapannya saat menceritakan sesuatu. Ternyata anda juga memiliki sikap yang sama."

Tidak perlu dia jelaskan apa maksud dari kalimatnya itu. Karena tatapan Rafif sudah menggambarkan jelas kepada om Irwan apa maksud dari ucapannya.

Ruangan terlalu besar dan terdapat barang-barang mewah di dalamnya sangat mengambarkan kalau laki-laki paruh baya ini ingin terlihat hebat di depan semua orang. Padahal Rafif tahu sekali, jika ruangan kerja ayahnya serta ruangan kerja om nya, Aditya, tidak sebesar dan semewah ini.

Tidak bisa menanggapi kalimat Rafif, om Irwan hanya tersenyum dalam ringisan. Ternyata putra terakhir dari bos besarnya itu tidak bisa dipandang sebelah mata.

***

Minggu terakhir di kampus sebelum libur lebaran, suasana kampus masih sangat ramai. Meski sudah ada beberapa mahasiswa yang tidak masuk dengan alasan pulang kampung, namun ternyata masih banyak juga yang masih terlihat santai-santai di taman kampus.

Beberapa dari mereka ada yang akan merencanakan berbuka puasa bersama di minggu terakhir kuliah. Ada juga yang memang sengaja berkumpul, saling memohon maaf

sebelum hari raya tiba. Dan masih banyak alasan lainnya mengapa mahasiswa-mahasiswa itu terlihat setia berada di kampus negeri ini.

Sama halnya dengan yang Zee lakukan bersama teman sekelasnya. Niatnya hari ini mereka akan melakukan buka bersama di tempat favorit mereka, namun karena hari masih siang dan kelas sudah selesai, maka mereka terlihat bersantai di taman sekitar kampus siang ini.

"Zee, bukannya itu Rafif, pacar lo?" tegur temannya saat ia melihat Rafif berjalan dari parkiran mendekat ke arah mereka.

Zee melirik kedatangan Rafif sekilas. Dia tidak tahu apa alasan Rafif datang ke kampus siang ini, secara Lian tidak ada jadwal kampus, malah menimbulkan tanda tanya besar untuk Zee.

Saat jarak Rafif dan Zee semakin dekat, laki-laki itu memfokuskan tatapannya ke arah Zee walau beberapa mahasiswa dan mahasiswi lain menatapnya penuh tanya.

"Ngapain?" tanya Zee yang kini lebih santai menanggapi kehadiran Rafif.

Bukannya dia sudah tidak memiliki perasaan lagi terhadap Rafif. Namun Zee berusaha untuk membentengi dirinya sendiri agar tidak semakin terluka saat ia tahu kenyataannya bila Rafif lebih menyukai Quilla atau bahkan memilih gadis bercadar itu.

"Bisa ikut gue sebentar."

"Sekarang banget?" tanya Zee sembari melirik teman-temannya. "Gue mau bukber bareng soalnya."

"Sebentar," ucap Rafif pelan. Ekspresinya seperti memohon agar Zee mau mengikuti permintaannya.

"Oke. Ada apaan sih emang?"

Langkahnya berusaha ia sejajarkan dengan langkah kaki Rafif yang sepertinya mengarah ke bagian kantin kampus fakultas ekonomi. Meski Rafif sudah lulus bulan lalu, namun beberapa teman-temannya masih ada yang menjalankan

kuliah di sini. Termasuk Lian. Sehingga ia masih leluasa datang dan pergi di kampus ini.

"Eh, mau ngapain sih? Pakai ke kantin segala. Lo enggak puasa ya?"

"Ada yang mau gue kasih ke lo."

"Ah? Di kantin? Apaan? Kalau mau traktir enggak di kantin juga kali. Kalau di kantin mah gue masih mampu beli. Yang mahalan dikit dong. Makan-makanan versi hotel gitu. Gue kan belum pernah makan begituan."

"Iya, nanti gue traktir."

"Eh, serius lo? Lo enggak salah makan sahur, kan? Kok tumben-tumbenan baik. Eh, Rafif!!!" Zee menahan lengan Rafif yang terbalut jaket hitam. Kedua mata Zee mengerjab berulang kali, rasanya Rafif agak aneh hari ini.

"*Saha ieu?*" tanya Zee, suaranya mengikuti gaya dukun-dukun yang sering muncul dalam versi televisi.

"Gue, Rafif. Kenapa sih lo?"

"Abis takut aja kalau dengar lo baik begitu. Apa jangan-jangan ada maksud lain dari kebaikan lo itu?" selidik Zee curiga.

Sembari menarik napas lelah, Rafif mengangguk pelan. "Ada sesuatu yang mau gue kasih ke lo."

"Apa?"

"Itu," tunjuknya ke arah Quilla yang sudah duduk di salah satu kursi kantin. Gadis bercadar itu menjadi tontonan gratis mahasiswa dan mahasiswi fakultas ekonomi siang ini.

"Maksud lo apa? Kenapa tuh cewek ada di sini? Ah... gue paham. Jangan bilang lo mau kasih tahu gue kalau lo sama dia mau menikah. Iya, gitu? Wow, cara lo buat matiin perasaan gue emang paling TOP."

Tidak bisa dicegah, air mata Zee jatuh begitu saja di kedua pipinya. Sebelum berbalik, dia sempat beradu tatapan dengan Quilla yang melihat ke arahnya.

Ternyata memang inilah akhirnya. Perasaan yang sengaja dia jaga di hati, nyatanya harus kandas sebelum ada ikatan antara dirinya dan Rafif.

"Inilah kenapa gue bilang lo bodoh, terlalu mudah ambil kesimpulan. Padahal bukan itu maksud gue ajak lo ke sini." Rafif mengucapkan beberapa kalimat sembari menarik tas ransel yang Zee pakai di punggungnya.

Walau tidak ada adegan romantis atau saling sentuh satu sama lain. Tapi hanya karena refleks Rafif yang tidak ingin Zee pergi, kembali menimbulkan semangat di hati Zee, karena sepertinya dia masih ada peluang untuk menang kali ini.

Menatap Rafif dengan ekspresi menggemaskan, Zee mengucapkan sesuatu hal yang berhasil menimbulkan tawa di bibir Rafif. "Katanya lo, gue ini bodoh. Tapi kok masih lo tahan juga. Jangan bilang lo udah jatuh cinta sama si bodoh ini. Iya kan? Ngaku. Lagi puasa enggak boleh bohong."

"Gue...."

Bab 20

Jangan karena kamu tahu aku cintai, kamu bisa sesuka hati melukai diriku ini.

"Gue.... "

Sepersekian detik Zee harap-harap cemas menantikan jawaban dari Rafif. Apalagi saat pandangan mereka saling mengunci satu sama lain, dengan sebelah tangan Rafif masih menarik erat tali ransel Zee, semakin membuat keduanya seperti berada dalam sebuah drama. Begitulah yang muncul dalam pikiran Zee.

Gadis itu langsung berusaha menebak-nebak bagaimana ending dari adegan drama seperti ini. Apakah akan bahagia untuk kedua pasangan, atau malah akan menimbulkan luka bagi salah satu pihak.

Jujur Zee takut menduga-duga. Dia sebenarnya tidak ingin berharap lebih dari jawaban Rafif nantinya. Akan tetapi manik mata hitam milik Rafif seakan menenggelamkannya, membuatnya yakin bila Rafif tidak akan menyakitinya lagi.

Zee tahu sekali, pemikiran seperti itu adalah kebodohan dari seorang perempuan. Tapi mau bagaimana lagi, jika hati sudah bicara meski harus terluka untuk kesekian kalinya, tetap saja akan setia.

Setia untuk menunggu Rafif agar mencintainya. Atau setidaknya tidak membuatnya terluka lagi.

Tapi kapan semua itu akan terjadi? Jika hari ini saja Rafif membawanya menemui perempuan bercadar yang membuat Zee kalah sebelum berperang.

"Gue.... "

"Gue apa?"

"Gue... mau lo baca sesuatu."

Kalimat itu terasa menghancurkan Zee. Untuk kesekian kalinya Zee merasa bodoh karena mencintai laki-laki tidak peka ini.

"Ih, ngeselin lo! Jawab yang benar dulu apa. Kenapa jadi begini sih jawabannya? Enggak sesuai harapan banget!!" amuk Zee di depan wajah Rafif.

"Terus lo mau gue jawab apa?" tanya Rafif bingung, karena sebenarnya dia butuh bantuan Zee saat ini. Tapi sayangnya Zee malah mengharapkan hal lain.

"Ya apa kek. Yang bisa buat gue bahagia. Nyebelin banget sumpah lo jadi cowok!!" gerutu Zee semakin menjadi.

Kini dia yang melangkah lebih dulu mendekati Quilla tanpa memperdulikan Rafif yang tidak bergeming di tempatnya.

"Assalamu'alaikum," sapa Zee kepada Quilla. Tanpa dipersilakan, Zee langsung menarik kursi di samping perempuan bercadar itu.

"Wa... wa'alaikumsalam. Kalian berdua kenapa ya?" tanya Quilla tidak paham. Karena dari sepenglihatan dia, Zee dan Rafif seperti sedang berselisih pendapat di depan umum.

"Biasalah, urusan rumah tangga."

Memandang Zee horor, Quilla menaikkan kedua alisnya. "Rumah tangga? Memangnya kapan kalian menikah?"

"Ah... menikah? Bukan. Bukan gitu maksud ...."

"Secepatnya," sahut Rafif yang tiba-tiba saja datang bergabung. Ekspresinya terlihat datar, seakan apa yang dia ucapkan bukanlah sebuah permainan semata.

"Ah, secepatnya apaan? Ini kalian ada apaan sih? Kok gue jadi...."

"Tadi bukannya dia tanya kapan kita nikah, aku jawab secepatnya," ucap Rafif pelan tetapi masih terdengar di telinga Zee dan Quilla.

Masih berusaha memahami situasi, Zee melirik Quilla dan Rafif bergantian. Berada di tengah-tengah kedua orang aneh ini membuatnya semakin tidak nyaman.

Jika Quilla menatap Rafif seakan membutuhkan penjelasan, sedangkan Rafif sibuk menundukkan kepalanya. Zee tahu bukan maksud Rafif menghindari tatapan Quilla,

namun dia yakin Rafif memang tidak ingin menambah dosanya. Apalagi dalam pandangan Rafif kepada Quilla bukan hanya sekedar tatapan biasa, namun ada napsu di sana dengan rasa penasaran yang cukup tinggi. Hingga sejujurnya Zee malas berada di antara mereka kini.

"Eh, Quilla. Ngedip kali," gebrak Zee pada meja kantin di depannya. "Malu kali sama cadar lo. Pandangan enggak dijaga banget. Lupa sama arti surat An nuur ayat 31? Mau gue ingetin? Mohon maaf nih, walau tampilan gue ketutupnya kayak warteg di bulan puasa, tapi setidaknya gue tahu mana yang salah dan mana yang benar."

"Zee!!" bentak Rafif mengingatkan.

"Wah, ada yang belain nih. Padahal di sini gue cuma mengingatkan dia loh. Awalnya gue mau belajar dari Quilla, gimana caranya jadi muslimah yang baik. Sampai bisa bercadar dikalangan manusia yang mayoritas masih belum tertutup semua. Tapi kalau lihat begini, gue jadi mikir lagi untuk mengikuti gaya orang lain. Mungkin dengan gaya gue ini enggak bisa menarik perhatian laki-laki yang gue suka. Tapi setidaknya gue enggak buat dia penasaran hingga menimbulkan kekecewaan saat mungkin tahu akhirnya seperti apa."

Selesai mengucapkan apa yang dirasakannya, Zee melirik Rafif yang tidak berkedip menatapnya. "Tadi katanya mau minta bantuan, kan? Lo mau gue bacain apa? Maaf gue enggak bisa lama-lama di sini, gue ada acara sama sahabat-sahabat gue. Kalau emang masih butuh bantuan, lo bisa titip ke bang Lian, atau di antar ke rumah ya."

Menunduk dengan hormat, Zee meninggalkan Rafif dan Quilla yang terus menatap ke arahnya.

Dari belakang seperti ini memang Zee terlihat sangat kuat. Dan berbeda dari perempuan yang lainnya.

Namun mungkinkah Rafif tahu, diam-diam hatinya menangisi kebodohan laki-laki itu yang terlena dengan keindahan pandangan semata.

"Ternyata lo lebih bodoh dari gue, Raf."

***

"Maaf untuk perlakuan Zee tadi. Dia memang orangnya seperti itu. Selalu mengungkapkan apa yang dia suka dan tidak suka."

"Enggak papa."

"Lo bawa bukunya?"

"Bawa."

"Takbir cinta?" gumam Rafif saat Quilla menyerahkan sebuah novel Islami kehadapannya. Novel tersebut dicetak dengan sampul yang begitu kokoh. Sejenak Rafif menjelajahi beberapa kata-kata romantis yang tercetak dalam cover depan buku tersebut.

Disaat bibirmu bisa mentakbirkan kata cinta, disaat itupula Tuhan tahu kamu diciptakan bukan untuknya.

Present by Quilla

"Boleh gue baca, kan?"

"Silakan."

Sambil membolak balikkan novel yang cukup tebal itu, Rafif kembali menatap Quilla untuk mencari sebuah jawaban yang sangat membuatnya penasaran.

"Ada apalagi?"

"Nanti aja gue tanya lagi kalau udah gue baca."

Sekejab Quilla mengangguk. Dia ikut berdiri dari posisinya ketika Rafif bersiap akan pergi.

"Quilla ... Quilla ... Quilla," panggil Rafif berulang kali.

"Iya."

"Nama lo bagus. Indah. Seperti mahkota yang berkilau. Dan lo juga seperti itu. Berkilau walau sudah tertutup. Gue berharap yang membuat lo berkilau karena akhlak lo, bukan karena kecantikan fisik lo."

Quilla tidak mampu bersuara saat Rafif berbicara cukup panjang kepadanya. Dia cukup kagum melihat ekspresi berbeda dari Rafif saat laki-laki itu berbicara. Entah mengapa Quilla merasa disanalah letak kharisma Rafif. Saat laki-laki itu bicara, seakan bisa menghipnotisnya.

Karena terlalu kagum dengan kata-kata Rafif, Quilla bahkan tidak sadar jika ada maksud lain dari kalimat yang Rafif ucapkan.

Sebenarnya Rafif ingin tahu bagaimana reaksi Quilla saat dia mengucapkannya. Mungkin jika dia berbicara dengan Zee, gadis itu akan meletup-letup, menyuarakan ketidak sukaannya. Namun dengan Quilla, apakah mungkin dia akan mendapatkan kabar baru lagi dari bundanya mengenai gadis bercadar ini?

"Dongeng apalagi yang akan lo bicarakan ke semua orang tentang apa yang gue lakuin ke lo, Quilla?" gumam Rafif ketika posisi mereka sudah berpisah. Mungkinkah Quilla paham maksud dari kalimatnya tadi? Atau gadis itu memang hanya berpura-pura tidak paham.

Bab 21

Menikah itu sama seperti berbuka puasa, kalau sudah ada jodohnya jangan ditunda lagi.

Rafif cukup kaget ketika ayahnya mendatanginya pagi-pagi sekali, setelah kemarin dia bertemu dengan Quilla. Dengan ekspresi tidak suka, Imam menatap Rafif seperti kehabisan kata-kata. Seakan dia tidak percaya atas kabar yang ia dengar mengenai anak terakhirnya itu.

"Jujur sama ayah, kemarin kamu ngapain di kampus?" tanya Imam langsung menyuarakan ketidak sukaannya.

Refleks tangan Rafif menekan remote tv untuk mematikan siaran pagi ini. Pandangannya dia arahkan kepada ayahnya yang sepertinya akan menyemprotkan kemarahannya.

"Di kampus?"

"Iya. Ayah sama sekali tidak menyangka kamu seperti ini, Rafif!! Mulutmu memang sedikit bicara, tapi tanganmu sudah kurang ajar memegang tubuh perempuan yang bukan mahrammu."

"Kenapa diam?" bentak Imam saat Rafif tidak mampu mengucapkan sepatah katapun.

Suara bentakan dari Imam, cukup menarik perhatian keheningan pagi ini. Para pekerja di rumah mulai melirik-lirik takut atas kemarahan tuan besar mereka. Ada beberapa pekerja yang sudah sangat lama mengabdi kepada keluarga ini merasa aneh mendengar tuannya berteriak-teriak kepada putranya sendiri. Karena sangat tidak pernah Imam melakukan hal ini sebelumnya.

Mungkin karena pernah mengalami masa lalu yang kurang baik dengan orangtuanya, Imam tidak ingin anaknya merasakan hal yang sama seperti yang ia rasakan dulu. Tapi entah mengapa pagi ini, semua pertahanannya runtuh. Emosi sudah mengontrol dirinya untuk memaki putranya sendiri yang bahkan tidak menjelaskan apapun kepadanya.

"JAWAB AYAH!!!"

"Mas Imam," jerit Sendi menahan emosi suaminya. Dia memeluk tubuh suaminya dari belakang, berusaha meredam emosi yang sedang dirasakan oleh sahabat hidupnya itu. "Istighfar, Mas. Istighfar. Dia anakmu, Mas. Dia darah dagingmu. Kamu bisa bertanya baik-baik kepadanya. Tolong, Mas. Tolong, jaga emosimu untuk anak kita."

"Apa yang harus dijaga lagi? Jika dia sudah membuat kecewa orangtuanya."

Sendi menangis tersedu-sedu dibalik punggung suaminya. Dia sama sekali tidak memahami apa yang membuat emosi suaminya pagi ini. Akan tetapi, jika dilihat kepada siapa Imam mengeluarkan segala kemarahannya, Sendi mulai memahami apa alasan dibalik kemarahannya ini.

"Mas, tolong jangan bicara seperti itu."

Mengusap wajahnya sembari mengurangi rasa emosi, Imam terus menatap Rafif yang bahkan tidak bergeming diposisinya. Laki-laki 23 tahun itu hanya diam, seperti anak kecil yang sedang dimarahi.

"Kenapa kamu cuma diam?" lirih Imam begitu kecewa kepada putranya.

"Untuk apa Rafif bicara lagi. Jika Ayah saja lebih peduli dengan kata-kata orang lain dibandingkan anak Ayah sendiri."

"Rafif!!" bentak Sendi tidak suka dengan jawaban anaknya sendiri. "Bicara apa kamu, Nak? Cepat minta maaf sama ayah."

"Kata maaf hanya untuk orang yang melakukan kesalahan, Bun. Sedangkan Rafif tidak salah."

Berusaha menahan air matanya agar tidak jatuh, ia langsung melangkah pergi dari hadapan kedua orangtuanya.

Jika sejak tadi ayahnya terus berkata kecewa atas segala sikap Rafif, maka sekarang Rafif merasakan hal yang jauh lebih menyakitkan.

Ia merasa percuma dilahirkan dalam keluarga yang tidak pernah percaya padanya.

"Kamu keterlaluan, Mas. Apapun yang ada dipikiranmu, aku tetap percaya pada putraku sendiri. Darah dagingku."

***

Sibuk bermain dengan keponakannya yang berusia 1 tahun, Zee tertawa bahagia memandang Taya berlari ke sana ke sini di halaman depan rumah mereka. Walau halaman itu tidak begitu luas, namun rasanya sudah cukup bagi balita kecil itu untuk bermain.

"Dek, jangan panas-panasan. Nanti kalau kamu gosong enggak akan mirip sama oppa-oppa Korea."

Mendengar ocehan Zee tentang oppa-oppa Korea, Taya hanya tersenyum lebar sampai kedua manik matanya tertelan oleh pipi gembil bocah laki-laki itu.

Dia tidak peduli jika kulitnya akan terkena matahari pagi, karena baginya bermain lebih penting dari pada menjaga kulit tubuhnya.

"Tayaaa...." Panggilan Zee benar-benar diabaikan oleh bocah satu tahun itu. Sampai kedua kakinya membawa tubuhnya menuju seseorang yang sedang berjalan mendekat.

"Rafif," gumam Zee bingung.

Laki-laki yang selalu berhasil membuat perasaannya terikat dan sulit berpindah ke lain hati, pagi ini sudah tiba di rumahnya. Mobil yang Rafif kendarai sudah dia parkirkan di lapangan sekolah yang kebetulan tidak begitu jauh dari rumah Zee. Seakan Rafif sudah biasa melakukan hal itu.

"Ngapain?"

"Tepatin janji."

"Ah, janji yang mana?" ucap Zee kebingungan. "Soal bantuan kemarin itu ya?"

Sekilas Rafif tersenyum. Ekspresi serius yang sebelumnya dia tampilkan mencair seketika. "Iya, tentang itu," ucapnya bertolak belakang dengan hatinya.

"Sekarang banget ya? Gue lagi sibuk nih. Jagain ini bocah satu. Emak sama bapaknya lagi pergi soalnya. Terus emak gue lagi sibuk banget di dapur. Lagian sih lo, dua hari mau lebaran masih aja minta bantuan."

"Gue enggak buru-buru. Gue siap nunggu."

Sebelah alis hitam Zee terangkat, menanggapi jawaban dari Rafif. "Lo kenapa deh? Kalau aneh begini gue jadi takut lihatnya."

Masih memamerkan senyuman di bibirnya, Rafif malah mengalihkan perhatiannya pada Taya. Tanpa sungkan dia mengajak bermain balita tersebut, sampai melupakan Zee yang diam membisu.

"Namanya siapa?"

"Zee."

"Bukan nama lo, tapi nama dia?"

"Eh, gue pikir lo amnesia pakai tanya nama segala. Nama ini bocah satu, Taya. Dia bayi loh, bukan bis kecil."

"Assalamu'alaikum, Taya," sapa Rafif tanpa memerdulikan candaan dari Zee.

Balita itu mengerjab berulang kali, sebelum berlari menghampiri Zee. "Tuhkan, lo buat dia takut."

"Maaf ya, Taya. Om enggak sengaja."

"Eh, lo enggak salah makan sahur, kan?"

"Gue enggak puasa," jawab Rafif singkat tanpa melihat ke arah ekspresi wajah Zee yang cukup kaget.

"Lo menstruasi?"

Mencibir sambil membodohi pertanyaan Zee, Rafif hanya bisa menggelengkan kepala. Kenapa di dunia ini ada perempuan sebodoh Zee?

"Kenapa lo enggak puasa?" tanya Zee dengan tatapan menyelidik segala bentuk ekspresi yang Rafif ciptakan.

"Tadi gue puasa."

"Lah, terus? Sekarang udah buka gitu? Ini baru jam berapa? Malu kali ah sama badan lo. Udah segede ini masih aja puasa bedug."

"Bukan puasa bedug, tapi... dari pada gue terusin, dan yang gue dapat cuma lapar sama haus, buat apa?"

"Lo ada masalah ya?" tanya Zee perlahan. "Eh, tapi kalau lo enggak mau cerita juga enggak papa. Gue enggak maksa. Puasa atau enggak itu pilihan masing-masing orang."

"Iya gue ada masalah," lirihnya kembali.

Menunjukkan ekspresi yang benar-benar simpatik, Zee mempersilakan Rafif masuk ke dalam rumahnya.

"Masuk dulu deh. Enggak enak dilihat tetangga. Nanti pikir mereka gue jahat banget. Ada tamu cuma disuruh berdiri di depan rumah."

"Boleh gue masuk?"

"Ya boleh, lah. Kenapa enggak boleh? Aneh-aneh aja lo. Cuma mau masuk rumah doang kan? Kecuali lo mau maling, baru gue...."

"Gue enggak enak, Zee."

"Enggak usah merasa enggak enak. Kemarin-kemarin ke mana aja? Udah buat sakit hati, masih bisa bilang enggak enak. Telat, Bang. Orangnya udah mau mudik, lo baru ngomong begitu sekarang."

Mengikuti gerakan Zee menuju ke dalam rumahnya, Rafif memerhatikan punggung kurus gadis itu.

Untuk ukuran perempuan, Zee memang terlihat sangat rapuh. Tubuhnya kecil, bahkan kedua kakinya saja terlihat sangat lemah untuk menopang berat tubuhnya.

Tapi anehnya, Zee tetap kuat berdiri, walau sudah sering kali dia sakiti.

"Ayo masuk. Ngobrol di dalam aja."

"Kenapa lo terlalu baik, Zee?" tanya Rafif pelan.

"Ah, maksudnya?"

"Lo kenapa masih baik sama gue? Yang jelas-jelas udah salah sama lo. Sedangkan orang-orang itu, kenapa jahat sama gue. Padahal gue enggak pernah salah sama mereka."

Zee kembali berjalan menuju Rafif. Kedua sudut bibirnya terangkat sempurna, membalas tatapan Rafif yang mulai berkaca-kaca.

"Lo enggak perlu tanya kenapa, Bang Rafif. Cukup terima saja semuanya. Dan lo harus tahu, hidup memang seperti ini. Keadilan yang lo mau, enggak akan pernah lo rasain. Karena lo kurang bersyukur, Bang. Sekarang gue minta, mulai syukuri apa yang bisa lo rasakan hari ini. Karena kemungkinan besar besok sudah berubah lagi."

Menundukkan kepalanya dalam, Rafif kembali menunjukkan ekspresi lain di hadapan perempuan yang bahkan selalu dia sakiti dengan kata-katanya.

"Lo nangis?" tanya Zee sembari mengintip dari bawah tubuh Rafif. Seketika Zee panik karena tidak tahu harus berbuat apa.

Dalam sekejab, manik matanya ikut berkaca-kaca. Hanya melihat kerapuhan Rafif saja, dia sudah merasa sangat bersalah sekali.

Ingin sekali dia mengusap bahu Rafif, namun tangannya hanya tergantung di udara.

"Bang, lo tahu enggak. Baru hari ini gue merasa benar-benar hancur dan terluka. Alasannya bukan karena dengar caci maki lo, tapi karena melihat keadaan lo serapuh ini. Sedangkan gue sama sekali enggak bisa buat lo kuat." Akunya melirih.

Bab 22

Bahagiamu, adalah tujuan hidupku. Namun bahagiaku, tidak perlu kamu pikirkan.

Moment Zee dan Rafif yang hanya berduaan di ruang tamu berhasil membuat kedua orang ini tidak nyaman. Setelah berakhir dengan tangisan, akhirnya keduanya memutuskan untuk menghentika moment aneh itu dengan tawa yang sangat dipaksakan.

"Haha...."

"Hahaha... kita kenapa ya, Bang?"

"Enggak tahu," ucap Rafif berusaha menenangkan emosinya.

"Sama gue juga enggak paham." Zee terus tersenyum. Memikirkan segala perasaan yang ada di hatinya.

"Hm, lo benar enggak puasa?" tegur Zee pada laki-laki yang duduk di sampingnya.

"Iya," angguk Rafif sepelan mungkin. Karena sejujurnya dia malu melepaskan puasanya hanya karena rasa emosinya yang sulit dia kendalikan.

"Baru begitu aja udah batal. Udah nyerah. Payah nih," sindir Zee. Ia berjalan ke dapur, mengambil segelas air putih untuk ia suguhkan kepada Rafif.

"Eh... eh, kamu enggak puasa, Zee?"

Suara teguran dari ibunya membuat langkah kaki Zee terhenti. Sejenak dia malah memberikan senyuman ajaib, sambil menggerak-gerakan badannya malu-malu.

"Buat Rafif," jawabnya pelan.

"Rafif?" ulang ibunya tidak paham. Kemudian dia memilih mengintip ke arah ruang tamu di mana sosok Rafif sedang duduk di sana sembari menundukkan kepala. "Dari tadi dia di sini?"

"Enggak sih, Bu. Baru. Kenapa?"

"Enggak papa. Kamu ya yang paksa dia datang ke sini? Kan udah ibu bilang, kalau suka jangan keterlaluan juga Zee. Dia kamu pilih untuk imam hidupmu, bukan tukang ojekmu yang bisa kamu suruh apa saja."

"Bu, kok ngomongnya gitu? Ini fitnah nih. Zee mana pernah suruh dia ke sini. Enak aja kalau ngomong," serunya tidak terima.

"Terus dia ngapain ke sini? Lian enggak ada. Pasti kamu kan yang jebak dia buat ke sini. Biar ibu tanya langsung. Mau-mauan aja dia disuruh sama kamu ke sini."

Bibir Zee terbuka lebar melihat aksi nekat ibunya. Memangnya kapan dia meminta Rafif datang? Yang ada laki-laki itu selalu mendekatinya.

"Wah, ada nak Rafif," seru ibu ketika sampai di ruang tamu.

Di belakangnya Zee mengikuti, dengan tatapan penuh maksud kepada Rafif agar laki-laki itu menjawab sesuai kenyataan.

"Assalamu'alaikum, Tante."

"Wa'alaikumsalam. Kamu cari Lian ya ke sini?"

Manik mata Rafif mencuri pandang ke arah Zee yang sudah seperti cacing kepanasan di belakang ibunya. Segala gerakan dia lakukan agar Rafif paham maksud pikirannya.

"Udah, jawab aja. Kamu cari Lian atau disuruh Zee datang ke sini? Jangan cari jawaban di belakang tante."

"Bu... bukan begitu. Saya datang ke sini memang ingin menemui Zee."

Cukup terkejut dengan jawaban Rafif, ibu melihat anak bungsunya dengan tatapan penuh arti.

Kamu kasih jampi-jampi apa ke Rafif? Sampai dia mau datang ke sini tanpa dipaksa?

"Benarkan, Bu? Zee mana pernah bohong sih? Tanya deh sama Taya, emang *imo* pernah bohong?"

Masih tidak percaya kedatangan Rafif ke sini karena ingin menemui Zee, ibu langsung mengintrogasinya.

"Maafin tante ya kalau salah tangkap alasan kamu ke sini. Soalnya tante enggak mau kalau Zee yang paksa-paksa kamu. Karena tante tahu anak tante seperti apa. Dia tuh kalau udah suka, susah dihilanginnya. Sama kayak suka orang-orang Korea itu."

"Kalau Tante tahu dan kenal anak Tante seperti apa, seharusnya Tante tidak bicara seperti ini."

Sebuah senyum simpul Rafif tunjukkan sebagai respon dari jawaban orangtua Zee. Sekarang dia tahu, hubungan darah sekalipun kini sudah tidak bisa mengukur apapun lagi. Buktinya banyak orangtua salah mengartikan karakter anaknya sendiri. Padahal banyak yang bilang ikatan darah adalah hubungan yang paling kuat. Tapi untuk sekarang ini, banyak yang tidak terbukti.

"Dari sekian banyak sikap yang selalu Zee tampilkan, tapi saya tidak pernah tahu ada sikap pemaksa dalam diri dia. Dia memang terlalu terbuka. Dia akan berteriak ketika sakit, dan akan tertawa paling kencang saat bahagia. Tapi selama saya tahu tentang dia, sebesar apapun rasa yang dia rasakan, dia tidak pernah sekalipun memaksa saya. Apalagi sampai langsung meminta saya datang ke rumahnya. Dua kali saya datang ke sini, kedua-duanya murni karena keinginan saya."

"Jadi, kalau Tante bicara seperti itu, saya rasa Tante pun tidak mengenal seperti apa karakter anak Tante sendiri."

Selama beberapa saat bukan hanya Zee yang terdiam, namun ibunya pun kesulitan untuk memberikan tanggapan atas kata-kata Rafif.

"Duh, pada ngomong apa sih?" ringis Zee malu.

Dia buru-buru meletakkan air putih di depan Rafif. "Minum dulu deh. Katanya kan lo enggak puasa."

Sekali lagi ibu menatap laki-laki muda di dekatnya penuh tanda tanya. "Kenapa nak Rafif enggak puasa?"

"Saya merasa jika diteruskan, puasa saya hari ini hanya akan mendapatkan rasa lapar dan haus saja."

Masih belum memahami maksud penjelasan Rafif, ibu melirik Zee, meminta bantuan putrinya untuk menjelaskan.

"Enggak ngerti, Bu. Tanya aja sendiri sama dia, kenapa dia batal. Katanya sih ada masalah."

Kembali menatap Rafif, ibu menarik napas dalam sebelum mengucapkan apapun yang ada dipikirannya.

"Jujur tante kurang memahami kondisimu. Tapi kalau mendengar penjelasanmu tadi, tante hanya bisa mengatakan sabar. Saat ini kamu sudah terlalu cepat mengambil keputusan untuk membatalkan puasamu, Nak. Padahal jika sedikit saja kamu tahan, kamu akan menang melawan dirimu sendiri. Melawan emosimu yang merajai hati. Tapi... karena semua sudah terjadi, tante hanya bisa bilang jadikan semua ini pelajaran hidupmu. Bagaimana pun hancurnya kondisimu, ceritakan kepadaNya. Insha Allah pasti sedikit banyak akan membantu."

Mengerjabkan kedua matanya beberapa kali, Rafif menatap wajah ibunya Zee tanpa ekspresi. Karena sekarang ini yang terbesit di dalam pikirannya hanya sebuah jawaban yang cukup aneh menurutnya.

Mengapa seorang ibu yang penampilannya sesederhana ini, dan seorang anak yang bahkan sering kali membuatnya kesal dengan sikap-sikap ajaibnya, malah terlihat sangat sempurna dengan hatinya.

Nasihat-nasihat yang ibunya Zee katakan berhasil membuatnya langsung memahami sesuatu yang dia lupakan selama ini. Yaitu, tidak ada manusia yang bisa dinilai dari sebuah penampilan luarnya saja.

Kadang kala ada yang penampilannya begitu buruk, namun hatinya begitu tulus.

"Ya udah, tante tinggal dulu ya. Belum selesai masaknya," ucapnya sembari memberikan kode kepada Zee untuk tetap tidak lupa menjaga Taya selama ada Rafif di sini.

"Terima kasih, Tante."

"Sama-sama."

"Hayo, jangan tatap ibu gue terus. Nanti kalau naksir berabe. Ayah gue bisa ngamuk nanti."

Terkekeh geli, Zee dengan sigap menghindari sosok Rafif yang duduk di dekatnya.

"Dibilangin jangan ketawa gitu. Gue takut elah."

"Sekarang gue tahu dari mana Lian bisa sebijak itu dalam berpikir."

"Cuma bang Lian nih, gue kagak?"

"Dan ketulusan lo juga. Ternyata ibu lo yang mengajarkan semuanya."

"Yeahhh... Taya," seru Zee bahagia. "Mau THR berapa dari *imo*? Lagi senang banget nih," sambungnya berteriak-teriak bahagia.

Balita itu tidak berkedip melihat tantenya berteriak-teriak sambil menghentak-hentakkan kaki. Mungkin pikir balita itu apa tantenya sudah gila.

"Gue minum airnya."

"Silakan. Anggap aja lo bantu gue latihan jadi istri yang baik ya."

Hampir mati karena kegirangan, kedua pipi Zee bersemu sangat merah. Rasa kebahagiaan yang dia rasa berhasil membuatnya sangat malu.

"Kapan-kapan gue bantu lo lagi supaya bisa bersikap sebagai seorang ibu yang baik di depan anak kecil," sindir Rafif setelah ia melihat Taya masih tidak berkedip memandang tantenya yang tidak bisa diam.

"Ah, elah. Belum nikah udah ngomongin jadi ibu. Kan jadi baper gue."

Bab 23

Kunci hidup bahagia adalah jalani, nikmati, syukuri dan jangan lupa akunya dinikahi.

Zee masih menimbang-nimbang dua buku yang Rafif berikan kepadanya. Dua buku berbeda genre harus dia perhatikan dengan seksama. Begitulah yang Rafif pesankan kepadanya. Entah ada apa dengan kedua buku ini. Karena Rafif ingin Zee membacanya lalu bercerita kepadanya tentang perasaan Zee setelah membaca keduanya.

Namun yang menjadi pertanyaan, apa Rafif tidak salah memberikannya buku 18+ kepadanya?

Walau unsur 18+ hanya dalam bentuk tulisan di dalam sebuah novel, namun tetap saja Zee belum pernah membaca hal-hal seperti ini.

Jangankan membaca cerita yang berunsur 18+, menonton drama Korea yang di dalamnya ada peluk dan cium, sudah membuatnya panas dingin sambil teriak-teriak tidak jelas. Lalu kira-kira bagaimana reaksi Zee saat membaca novel ini? Apakah dia langsung jatuh sakit, atau malah tubuh Zee akan memberikan respon lain.

Jujur saja sebenarnya Zee takut menebak-nebak hasilnya. Tapi mau bagaimana lagi? Dia sudah janji dengan Rafif untuk membantu laki-laki itu. Masa Rafif memintanya membaca saja, Zee menolak permintaannya itu.

"Apa gue perlu tulis surat wasiat dulu ya sebelum baca novel ini?"

Padahal ada dua novel yang Rafif berikan. Tapi kenapa fokus Zee hanya kepada novel yang bergenre romance dewasa saja?

"Kayaknya sampai detik ini gue belum pernah dengar kabar orang meninggal gara-gara baca novel dewasa. Ya udahlah ya, demi bantu calon imam. Disuruh baca beginian, harus mau."

Dia masih sibuk bergumam sendirian di kamar sampai tidak menyadari ada Lian yang mengintipnya dari balik pintu.

"Zee, besok mau lebaran kok kamu jadi aneh gini?" ucap Lian sembari memasuki kamar Zee.

Gadis itu langsung tersenyum miris. Jemari tangannya diam-diam mencuri gerakan tanpa sepengetahuan Lian agar dapat menyembunyikan novel yang Rafif berikan tadi.

Namun sayang, Lian lebih cerdas dari Zee. Dengan sigap Lian menarik kedua novel itu dengan tangannya, lalu dia perhatikan baik-baik.

"Tumben kamu baca novel. Bukannya kamu sukanya nonton drama atau baca komik? Katanya enggak suka berimaginasi. Sukanya yang udah kelihatan bentuknya. Terus kenapa sekarang berubah haluan?" sindir Lian sambil menimbang-nimbang dua novel tersebut.

"Ih bawel aja. Ini dikasih Rafif, disuruh baca sama dia."

"Oh, jadi benar tadi Rafif ke sini? Pantas ibu bilangnya kamu yang suruh dia ke sini."

"Aih, bukannya ibu udah tanya ke Rafif langsung tadi. Masih aja nuduh Zee."

"Eh, benar tadi dia enggak puasa?" tanya Lian menyelidik.

"Hm, begitulah. Gampang banget menyerahnya tuh laki. Gimana mau aku perjuangin jadi calon imam."

Mendengar jawaban Zee, Lian mencubit gemas pipi adiknya itu. "Bang Lian!!!"

"Abisan lebay banget kamu. Kayak Rafif mau aja sama kamu."

"Mau lah. Buktinya Zee dikasih novel itu buat Zee baca."

"Novel?" gumam Lian kembali melirik kedua novel di tangannya. "Ini punyanya Quilla?"

"Ah? Punya Quilla?" ulang Zee kurang yakin.

Mereka langsung duduk berdampingan, membaca cover novel Islami yang tertera jelas jika pengarangnya adalah Quilla.

"Ih, kok Rafif jahat sih. Bukunya Quilla disuruh Zee yang baca. Kekurangan pembaca apa tuh anak?"

"Terus yang satu ini punya siapa?"

"Crown?" baca Zee pada sebuah nama pena yang ditulis di bagian atas novel tersebut. "Telah dibaca 20 juta kali? Serem amat. Berarti 20 juta orang suka sama novel dewasa dong ya."

"Kamu tahu ini novel dewasa?"

"Lah itu ada tulisannya. Romance dewasa. Gimana sih?"

"Jadi kamu disuruh Rafif baca keduanya?"

"Iya."

"Makin aneh aja itu anak. Maksudnya apa deh suruh baca novel Islam sama novel dewasa barengan gini."

"Mungkin Rafif mau pahala sama dosa Zee seimbang," jawab Zee polos.

"Kalau ngomong enggak dipikirin dulu!!!" Lian langsung merangkul leher Zee yang ada di sampingnya sampai gadis itu menjerit.

"Lepasin sih Bang."

"Jangan baca novel dulu. Bantuin ibu sana!!!"

"Ih, Bang Lian gimana sih? Justru Zee mau tamatin malam ini juga. Biar besok pas lebaran ada alasan buat ke rumah calon mertua."

"Dasar kamu."

***

Luar biasa. Dengan cara membaca cepat Zee mampu menyelesaikan membaca kedua novel itu tepat pukul 3 pagi. Dan untungnya halaman kedua novel itu tidak terlalu banyak sehingga dia tidak ada kendala dalam menyelesaikannya.

Setelah menumpuk kembali kedua novel itu, Zee mulai membuat kesimpulan dari novel tersebut. Dari sepanjang yang dia baca, genre cerita, alur, dan konflik yang diangkat pun berbeda.

Rasanya sangat sulit jika ia diharuskan mencari kesamaan dari kedua novel tersebut.

Akan tetapi... ada beberapa point dari gaya penyampaian kata perkatanya yang sedikit sama antara kedua novel tersebut.

Entah karena kebetulan, atau memang ada alasan lain, yang jelas Zee merasa ciri khas dari gaya penulisannya terasa mirip. Walau dia jarang sekali membaca novel, tapi sedikit banyak dia tahu kemiripan-kemiripan yang terus saja diulang dalam kedua novel tersebut.

"Apa ini tujuan Rafif minta gue baca dua novel ini," gumam Zee sebelum merebahkan tubuhnya di atas ranjang.

Beberapa point penting yang harus dia ingat, sengaja Zee ulang-ulang dalam pikirannya agar besok tidak lupa ketika bertemu dengan Rafif.

Karena jujur saja, dia ingin sekali jawabannya dapat membantu Rafif sesuai permintaan laki-laki itu.

"Sampai ketemu besok calon imam," bisik Zee pada bantal guling yang selama ini menjadi teman tidurnya.

***

Takbir terus menggema dari masjid-masjid sekitar yang menyelenggarakan sholat idul fitri. Bahkan beberapa iklan sirup yang selama ramadhan bermunculan, kini juga menggemakan takbir yang sama.

Zee yang terlalu begadang semalam hampir saja pagi ini kesiangan untuk sholat ied. Lian yang sudah membangunkannya sejak pukul 5.30 ternyata tidak mempan bagi Zee.

Sampai akhirnya suara ayahnya yang membangunkan gadis itu, tubuhnya langsung tersentak bangun. Sosok ayah yang hampir satu bulan tidak pernah menjalankan ramadhan bersama, akhirnya kembali pulang saat hari kemenangan tiba.

"Ayah?" gumam Zee tidak yakin.

Lalu kedua kakinya terburu-buru mengejar sosok ayahnya itu hingga ke ruang makan.

"Ayaaaahh...."

Sebuah pelukan sayang Zee berikan kepada ayahnya. Walau terkadang dia juga sering kesal karena nasihat-nasihat panjang dari sosok ayah, namun tidak bisa dia pungkiri jika Zee sangat merindukan ayahnya itu.

Memiliki pekerjaan yang sering kali berada jauh dari keluarga, membuat waktunya dengan keluarga memang sangat sedikit.

"Assalamu'alaikum, Ayah."

"Wa'alaikumsalam. Mandi sana. Kita sholat ied bareng," perintah ayahnya.

Zee menyetujuinya dengan cepat sampai melupakan beberapa point yang sejak malam selalu dia ingat-ingat dalam pikirannya.

Jika sampai Zee melupakan apa yang telah dia simpulkan, maka hilang sudah alasan untuk bertamu ke rumah calon mertua di hari raya.

***

Di antar Lian menggunakan motor matic ke rumah di mana Rafif dan keluarganya tinggal, akhirnya Zee merasakan juga seperti gadis-gadis lainnya ketika hari lebaran tiba. Bertamu ke rumah laki-laki pilihan hatinya.

Karena biasanya ketika lebaran tiba, setelah sholat ied, maka Zee akan langsung mengganti baju muslimnya dengan baju rumahan biasa dan mendekam lagi di kamarnya tanpa melakukan lebaran ke mana-mana.

Tidak adanya ritual seperti orang lain, atau keluarga lain, membuat Zee merasa percuma jika lebaran membeli baju baru. Ya kecuali jika baju yang dia suka sedang ada diskon di hari-hari menjelang lebaran, barulah dia beli. Jika tidak, baju-baju tahun-tahun sebelumnya pun tidak jadi masalah.

Namun semua hal yang tahun-tahun sebelumnya dia lakukan tidak berlaku di lebarannya tahun ini. Baju lebarannya sangat berguna, karena dia akan berkunjung ke rumah calon mertua.

Dengan bermodal kesimpulannya setelah membaca dua novel yang Rafif berikan, Zee memberanikan diri mendatangi rumah Rafif.

"Kalau mau pulang telepon abang. Jangan repotin Rafif karena minta diantar pulang."

"Iya, Abangku sayang. Udah sana."

"Hati-hati ya."

"Ih, emang Zee mau ngapain sih pakai hati-hati? Aneh aja deh."

Dengan semangat dan rasa bahagia yang berlebihan, Zee memasuki rumah besar itu tanpa ragu. Ucapan salamnya berkali-kali saat tiba di pintu sama sekali tidak mendapatkan balasan.

Zee cukup maklum karena rumah ini sangat besar menurutnya. Untuk itu dia tetap melangkah masuk. Ketika langkahnya hampir tiba di ruang keluarga rumah besar ini, suara ramai menyambutnya.

"Ayah enggak suka dengar kamu membela gadis itu. Percuma saja kamu minta maaf sama ayah dan bunda, kalau cara kamu bicara benar-benar membela dia."

"Untuk apa Rafif membela dia, dia belum menjadi istri Rafif."

"Jadi kamu mau menikahi gadis itu? Ayah enggak paham cara kamu berpikir."

"Rafif yang enggak pernah paham cara berpikir Ayah. Karena lebih mempercayai orang lain dari pada anak sendiri,"

jawab Rafif penuh penekanan. "Satu hal lagi yang Rafif enggak suka dari Quilla dan ayahnya, mereka itu sama. Sama-sama berlebihan. Karena itulah kenapa awalnya Rafif penasaran sekali sama Quilla. Ternyata dia memang terlalu berlebihan menutupi keburukannya. Tapi sepertinya dia lupa, kalau ada Tuhan yang Maha Mengetahui segalanya."

"RAFIF!!!"

Imam yang tidak pernah memukul anak-anaknya, hampir saja mendaratkan tamparannya pada wajah Rafif. Emosi yang tidak bisa dia kendalikan, berhasil meledak begitu saja.

Akan tetapi ketika Imam melihat manik mata ketakutan mengerjab dibalik pintu kaca, Imam seperti kembali ke masa lalunya.

Saat ayahnya yang cukup keras dalam mendidik anak, selalu saja memarahi adik perempuannya yang sangat sulit diatur.

"Dia bukan Sabrin," gumam Imam, menarik perhatian seluruh keluarganya.

Kini semuanya kompak menatap kehadiran Zee yang memasang wajah ketakutan di balik pintu kaca. Manik mata bulat itu mulai berkaca-kaca karena ketakutan melihat yang seharusnya tidak dia lihat di hari raya seperti ini.

Bab 24

Tidak ingin dijauhi, namun tidak kunjung menikahi.

Setelah berhasil melewati kondisi keadaan yang tidak tepat itu, akhirnya Zee disambut ramah oleh bunda Rafif, Sendi. Serta kedua kakak perempuan Rafif, Bitha dan Kanaya.

Sedangkan ayah Rafif, serta kedua anak laki-lakinya dan menantunya, memilih menggunakan ruang kerja Imam untuk melanjutkan pembicaraan mereka.

"Bunda minta maaf loh, Zee jadi kaget begitu lihat keadaan tadi," ucap Sendi merasa tidak enak hati.

"Enggak papa, Bun. Kalau ribut dalam keluarga udah sering Zee lihat dan rasain. Dulu waktu bang Lian mau minta ijin buat nikah juga sempat ribut sama ibu dan ayah. Jadi... kalau lihat kondisi tadi, Zee kayak *flashback* gitu," jawabnya santai, yang sesungguhnya tengah menutupi ketakutannya.

Walau perasaan gugup, takut, dan sedih masih bercampur aduk dalam hatinya, namun sebisa mungkin Zee tidak menunjukkannya di depan Sendi.

Zee pikir kedatangannya ke sini dengan alasan yang jelas. Dan jika tanpa sengaja ia mendengar keributan dalam hubungan keluarga Rafif, seharusnya tidak perlu Zee ambil pusing.

Akan tetapi ia tidak bisa mengabaikannya begitu saja. Apalagi saat Rafif menceritakan tentang Quilla, membuatnya semakin yakin atas dugaannya sendiri.

"Begitukah? Tapi ngomong-ngomong kamu sama siapa datang ke sini?"

"Tumben banget si Rafif didatangi cewek di lebaran begini," kekeh Bitha melirik Zee yang masih memainkan jemarinya karena gugup.

"Kamu datang ke sini karena Rafif yang minta?" tanya Kanaya semakin memojokkan Zee.

Pertanyaan dari bunda Sendi saja belum dia jawab, kini sudah muncul pertanyaan lain lagi.

"Tadi di antar bang Lian ke sini, Bun. Terus sekarang bang Liannya mau buka warung. Katanya sayang kalau tutup. Jadinya dia buka sama beberapa pekerjanya yang kebetulan tidak ambil cuti."

"Dan kalau alasan Zee datang ke sini sama sekali enggak ada hubungannya dengan Rafif. Eh, maksudnya, bang Rafif enggak minta Zee datang. Tapi karena mau ngembaliin buku, jadinya Zee datang."

Merasa lebih tenang, Zee bersyukur bisa menjawab dengan baik dan benar semua pertanyaan dadakan yang diajukan oleh ibu dan kedua kakak perempuan Rafif.

"Wah, kamu suka baca juga? Sama kayak Rafif?" seru Kanaya merasa fantastik. "Ternyata jodoh emang cerminan diri ya. Kalau kitanya suka baca, maka jodohnya juga suka baca."

Meringis merasa malu, Zee sedikit ragu menyangkal kalimat kakak perempuan Rafif yang bernama Kanaya. Karena sejujurnya Zee paling tidak suka membaca. Namun karena ini permintaan dari Rafif saja, maka dia lakukan dengan sangat cepat.

"Eh, benar kan kamu lagi dekat sama Rafif?" tanya Bitha meminta penjelasan.

"Aku sama bang Rafif hanya sebatas kenal. Dia sahabat abangku, Lian. Kami bicara kalau ketemu saja."

"Ah, masa sih? Zaman udah modern kali. Video call malem-malem buat melepas rindu kan bisa?" ledek Bitha penuh tawa.

"Enggak kok, Kak. Aku enggak punya nomornya bang Rafif," jawab Zee penuh kejujuran.

"Loh kok bisa?" seru Kanaya semakin tidak mengerti hubungan adiknya dengan perempuan di hadapan mereka ini.

Padahal jika dilihat sepintas, semuanya yakin jika Zee bukanlah perempuan kuno yang akan diam saja jika tidak dikasih nomor telepon laki-laki yang disukainya.

"Lalu bagaimana cara kamu berkomunikasi dengan Rafif?" tanya Bunda ikut penasaran.

Sejenak Zee tertawa, mengingat kebodohan mereka saat janji untuk bertemu bunda Sendi pertama kali. "Kadang lewat bang Lian. Tapi jarang banget bang Lian ngomongin Zee ke bang Rafif."

"Jadi cara kami berkomunikasi hanya lewat doa. Mungkin," sambung Zee merasa tidak yakin.

"Yah aku doain deh, semoga doa kalian sama ya," goda Bitha sekali lagi, sebelum dia disibukkan dengan anak laki-lakinya yang tidak bisa diam.

Dalam diam Zee mengaminkan kata-kata Bitha yang seperti doa untuknya. Baginya walaupun ia belum mengenal seluruh keluarga Rafif, namun entah kenapa semuanya sudah terlihat seperti keluarga. Ya, kecuali satu, ayah Rafif yang terlihat sekali menjaga jarak dengan Zee.

***

"Yah, sebelum ayah lanjut marahnya, Shaka cuma mau bilang satu hal sama kalian berdua. Sebenarnya apa yang kalian dan lakuin tuh sama. Sama-sama menghindari sesuatu yang kalian yakini bakalan menjadi bagian dalam hidup kalian. Yah contohnya aja, tuh si Rafif, dari yang Shaka lihat di awal Rafif sengaja mengejar-ngejar Quilla karena menghindari perempuan petakilan itu, kan?"

"Petakilan?" ulang Rafif terlihat tidak suka.

"Ye, gue ngomong gitu aja marah. Kelihatan banget dah lo cintanya sama dia," cibir Shaka sambil bersidekap menatap Rafif yang kini duduk seperti terdakwa. "Sedangkan Ayah, sama aja kayak Rafif. Menghindari perempuan petakilan itu dan memaksa Rafif mendekati Quilla. Yang katanya Rafif sukanya melebih-lebihkan. Benar kan, Yah? Ngaku coba. Shaka pegel lihatnya. Harusnya bisa santai-santai di hari lebaran gini, malah lihat kalian ribut."

"Sekarang gini deh, apa salahnya sih sama tuh perempuan? Kurang sempurna, hah?" ucap Shaka sembari menatap Rafif. "Atau terlalu banyak dikeluarga kita yang karakternya kayak gitu. Yah contohnya aja adik Ayah, anak Ayah sendiri dan keponakan Ayah, mirip kan kayak gitu."

"SHAKA!!!"

"Udah deh, Yah. Ngaku aja coba. Toh kalau dia jadi sama Rafif, enggak ada masalah juga buat kita. Karena dalam keluarga kita udah khatam banget ubah perempuan petakilan menjadi muslimah. Yah walau bukan muslimah yang klemer-klemer, tapi setidaknya kita sudah ahli membantu mereka menutup aurat, serta mengarahkan mereka menjadi lebih baik lagi. Lalu apalagi masalahnya?"

"Masalahnya Rafif suka enggak, Bang?" tanya Barra mencoba mencari tahu kondisinya sebelum memberikan saran atas kejadian ini.

"Ye, dibilangin. Ini bukan masalah suka atau enggaknya. Tapi yang gue rasa, kalau Rafif enggak jadi sama Quilla, Ayah bakalan kerepotan cari penerus yang mau jalani perusahaan, kan? Ketebak banget sih cara Ayah. Kuno menurut Shaka mah."

Saling melirik satu sama lain, tiba-tiba saja Shaka tertawa terbahak-bahak melihat keadaan orang-orang di sekitarnya.

"Udahlah ya. Gue cuma meringkas semuanya. Supaya si Rafif enggak perlu catat-catat lagi. Gimana? Lo maunya kayak gimana sekarang?"

"Rafif cuma mau bebas."

"Bebas? Emangnya siapa yang lagi kurung lo? Berlebihan ah pakai bebas segala. Makanya lain kali banyakin ngomong. Biar ayah tuh paham lo maunya kayak gimana. Kalau lo banyak ngomong kan lo bisa bilang sama ayah, kalau Siti Nurbaya udah meninggal sama Datuk Maringgih. Sekarang mah adanya Sibad, tuh yang ada di tv."

Merasa pusing mendengar anak pertamanya berbicara tidak ada hentinya, Imam sempat memejamkan kedua matanya. Ia mulai menimbang-nimbang langkah selanjutnya jika harapan sebelumnya tidak sesuai rencana.

"Ayah akan bebasin pilihan hatimu. Tapi satu pertanyaan ayah yang harus kamu jawab, memang apa kurangnya Quilla di matamu? Bukannya kamu sendiri yang bilang kepada bunda kalau Quilla mirip dengan bundamu."

Berusaha menatap manik mata ayahnya dengan pasti, Rafif mulai buka suara. "Karena bunda sendiri yang bilang kalau dia tidak pernah dilahirkan kembar sehingga tidak mungkin Quilla mirip bunda. Lagi pula bunda juga menjelaskan, mencari pasangan hidup bukanlah yang sama dengan kita. Tapi carilah yang berbeda agar bisa melengkapi kekurangan kita."

"WAH, PAS ITU. SI CEWEK PETAKILAN SAMA COWOK PENDIAM, EMANG PAS DISATUIN."

"SHAKA!!!"

Bab 25

Kali ini aku tidak ingin mengalah lagi. Karena di sini aku juga punya hati.

Melihat tawa Abi, putra laki-laki dari Bitha, kakak kandung Rafif, berhasil menular pada raut wajah Zee. Dia yang sejak tadi hanya diam karena memikirkan bagaimana kondisi Rafif, perlahan ekspresi tegangnya mulai mencair. Bahkan tidak tanggung-tanggung, Zee juga turut serta bermain bersama Abi, cucu laki-laki satu-satunya dalam keluarga ini.

"Duh, kamu ganteng banget sih sayang," puji Zee dengan tulus. Bentuk tubuh, serta wajah tampan balita 3 tahun itu memang sangat sempurna. Gen-gen terbaik dari kedua orangtuanya menjadi pondasi yang pas dalam sosok Abi.

"Ganteng dari mana?"

Suara bass yang begitu familiar di telinga Zee, tiba-tiba terasa dekat dengannya. Saat Zee berbalik, ada Rafif yang persis berdiri di belakangnya, sampai embusan napas dari hidungnya menembus hijab yang Zee pakai.

"Apaan sih, kagetin aja."

"Bagaimana?" tanya Rafif tidak menghiraukan ucapan Zee sebelumnya.

"Gimana? Apanya yang gimana?"

"Novel yang lo baca," jawabnya seakan berbisik.

Beberapa saat Zee mengerjab, mengingat-ingat novel mana yang Rafif maksud. Karena bagi Zee, jika dirinya sedang berdekatan dengan Rafif, maka pikirannya benar-benar terasa kosong.

"Novel yang kemarin gue kasih."

"Ah, novel itu," ucapnya yang mulai paham. Akan tetapi tiba-tiba saja dia memukul lengan Rafif tanpa laki-laki itu tahu apa maksudnya.

"Kenapa sih?"

"Apa maksudnya coba kasih gue novel dewasa gitu. Enggak berbobot banget. Harus gitu ditulis adegan yang seharusnya enggak perlu diketahui oleh semua orang. Nyebelin tahu bacanya. Gue sih ngerasa yang nulis sombong banget gitu. Seakan-akan cuma dia doang yang tahu caranya. Padahal kan hal-hal kayak gitu bisa dipelajari dengan naluri," ungkap Zee panjang lebar dengan kedua pipinya yang memerah.

Merasa malu atas apa yang dia ucapkan, Zee sejenak mengarahkan pandangannya ke tempat lain. Hidungnya terasa sesak, seperti tidak ada udara di sekitarnya. Padahal dia hanya menjelaskan apa yang dituliskan di dalam novel saja. Tapi kenapa? Kenapa terasa seperti dia yang melakukannya... dengan Rafif.

"Lo baca novel atau ngebayangin adegan di novel?" tanya Rafif saat melihat reaksi Zee.

"Dih, ngapain dibayangin? Dipraktekin dengan yang halal jauh lebih indah. Pahala juga dapatnya. Pokoknya lo jangan sekali lagi minta gue baca novel kayak gitu. Awas ya!!"

"Yang halal? Emang lo punya?"

Diintrogasi begitu dekat dengan laki-laki yang selama setahun ini menjadi pilihan hatinya, jantung Zee terasa berdetak begitu cepat. Seakan-akan ada bom waktu yang sebentar lagi akan meledak begitu saja.

"Yaa... belum sih. Tapi kan bisa langsung ta'aruf. Mumpung bulan syawal, kan bagus tuh. Kayak nabi Muhammad yang nikahi Aisyah di bulan Syawal."

Tersenyum penuh cibiran, Rafif menjauhi tubuh Zee yang sudah banjir keringat. Dia sengaja memilih duduk di salah satu kursi taman sembari memerhatikan keponakannya yang sedang bermain bola.

"Lo enggak perlu ta'aruf lagi. Karena kita udah saling kenal."

"Kita?"

"Iya. Lo dan gue."

***

Berguling-guling tidak bisa tidur, Zee menghentak-hentakkan kedua kakinya di atas ranjang kasur yang sengaja di letakkan di lantai dengan beralaskan karpet tebal. Dalam kamar perempuan itu memang sengaja dipasang olehnya beberapa foto artis kpop yang menjadi idola Zee selama ini. Mulai dari pertama idol tersebut debut, sampai saat sudah sukses. Semuanya terlihat berproses. Dari yang gantengnya biasa-biasa saja, sampai ganteng level maksimal.

Tidak hanya sampai disitu, pada salah satu dinding kamar itu terdapat peta dunia yang sengaja ditempelkan di sana. Tentu saja dalam peta tersebut dimasukkan fotonya dan foto laki-laki yang menjadi bias Zee selama ini.

Dalam kondisi kedua matanya yang tidak mengantuk, Zee dapat melihat posisi di mana dia berada dan biasnya berasa saat ini. Jika dilihat dalam peta dunia, terlihat sekali jika jarak mereka sangat dekat. Namun kenyataannya, jarak dari Jakarta ke Korea sangat jauh. Butuh pesawat untuk dapat sampai ke sana.

Berbeda halnya dengan jarak antara Zee dengan Rafif saat ini. Zee tahu, dirinya dan Rafif akhir-akhir ini semakin dekat. Tapi mengapa kedekatannya membuat Zee takut. Takut bila suatu saat nanti, Rafif benar-benar jauh darinya.

Semakin tidak bisa tidur dengan segala pikiran yang ada di otaknya, Zee memilih keluar dari kamar. Dia lihat seluruh keluarganya sudah berada di dalam kamar mereka masing-masing, dan tenggelam dalam alam mimpi yang indah. Sedangkan dia masih saja memikirkan yang tidak pasti.

"Zee."

Sebuah teguran dari suara ayahnya membuat Zee kaget. Tangannya refleks menepuk-nepuk dadanya yang terkejut atas suara itu.

"Ayah, bikin kaget aja. Kirain Ayah lagi di kamar."

"Kenapa belum tidur? Begadang lagi kamu?"

Zee langsung menggeleng. Dia mengikuti langkah kaki ayahnya yang berjalan dari ruang makan ke ruang keluarga rumah mereka.

"Yah,"

"Kenapa?"

"Menurut Ayah, kak Sarah itu gimana sih? Maksudnya karakternya itu. Dulu kan kak Sarah, ya Ayah tahu sendiri dulu dia gimana, dan sekarang dia menjadi seperti ini juga kan ada prosesnya. Apa Ayah bangga sama menantu Ayah itu? Atau Ayah justru enggak suka sama kak Sarah?"

Menarik kesimpulan dari pertanyaan putrinya sendiri, ayah Zee tersenyum. Waktu berkumpul dirinya dengan keluarga kecilnya ini memang sangat sedikit, tapi sebisa mungkin ayah pergunakan dengan sangat maksimal. Untuk itulah jarang sekali Lian dan Zee mengeluh atas kurangnya waktu berkumpul dengan ayah mereka.

"Yang jelas ayah lebih bangga, lebih respon orang-orang yang seperti Sarah dibandingkan orang yang sudah baik, namun sombong atas kebaikannya itu."

"Apalagi manusia diciptakan untuk menjalankan proses kehidupan dengan baik. Bukan dengan sempurna. Karena kalau dengan baik, berarti manusia itu sudah tahu atau mungkin pernah merasakan hal buruk itu seperti apa. Sedangkan manusia yang menjalankan hidupnya dengan sempurna, memiliki arti yang kurang baik menurut ayah. Karena kenapa? Karena menurut ayah, manusia yang sempurna itu menjalankan hidupnya dengan sangat hati-hati. Sampai mereka tidak pernah merasakan namanya melakukan salah lalu bangkit kembali."

"Jadi memang bagus manusia yang berproses ya, Yah?" Tanya Zee memastikan sesuatu yang mengganjal di dalam pikirannya.

"Iya. Memangnya ada apa kamu tanya kayak gitu?"

"Enggak ada apa-apa sih. Cuma mau memastikan aja, gimana perasaan Ayah mendapatkan menantu yang awalnya belum sempurna, menjadi lebih baik seperti kak Sarah itu."

"Zee, dengarkan ayah. Jika kamu dinilai buruk, jangan pernah kecewa atas penilaian itu. Cukup kuatkan dirimu, akui semua komentar tersebut lalu cobalah koreksi dimana letak buruknya dirimu. Karena komentar yang hadir padamu pasti ada alasannya."

"Terkadang yang membuat manusia marah saat dikomentari itu, karena sebagian besar hasil komentar itu adalah sebuah kebenaran dalam dirinya. Dan dengan egonya sebagai manusia, tidak mau mengakui kekurangannya itu."

"Begitukah, Yah?"

"Ingat kata-kata ayah, kenali dirimu sendiri dulu. Barulah kamu bisa mengenali orang lain dengan sempurna. Karena pasangan yang sempurna sebagai sepasang kekasih halal di mata Allah adalah manusia yang saling mengetahui keburukan dari pasangan hatinya masing-masing."

Zee yang biasanya banyak bicara, malam ini tangisannya yang mengeluarkan banyak cerita di depan sosok laki-laki yang tidak akan mungkin membuatnya terluka, yaitu ayahnya sendiri.

"Teruslah berproses, Nak. Selama dirimu masih bernapas, selama itu pula Tuhan memberikanmu waktu untuk menjadi pribadi yang lebih baik."

Bab 26

Hargai dia yang masih ada, sebelum akhirnya dia pergi meninggalkanmu yang tidak pernah peka.

Keanehan sikap Rafif muncul lagi. Setelah kemarin Rafif mengucapkan kata-kata aneh, yang menggabungkan aku dan kamu, kini Rafif melakukan hal aneh kembali.

Dia datang pagi-pagi sekali ke rumah Zee, hanya untuk menjemput perempuan itu pergi ke luar. Namun parahnya Rafif tidak menginfokan apapun pada Zee jika dia akan datang pagi ini.

"Raf, ngapain lo?" tegur Lian bingung ketika menerima tamu yang sama sekali tidak dia duga sebelumnya.

Dia melihat ke sekitar, ternyata Rafif datang sendirian pagi ini. Tapi untuk apa? Dalam moment rangkaian hari lebaran, rasanya aneh sekali jika Rafif tiba-tiba datang ke rumahnya.

"Minal aidin dulu, Yan. Mohon maaf lahir batin."

"Sama-sama. Gue juga minta maaf atas semua kekhilafan gue sama lo. Tapi ngomong-ngomong lo datang ke sini bukan cuma karena mau lebaran, kan?"

Sambil tersenyum malu, Rafif menatap Lian penuh permohonan. "Sebenarnya ... gue boleh minta tolong sama Zee sekali aja."

"Apa?"

"Gue mau minta dia temani gue hari ini."

Lian melirik sahabatnya itu curiga. Tumben sekali Rafif seperti ini.

"Bentar gue panggil dia dulu. Lo minta maaf sama bokap nyokap gue dulu sana."

Lian langsung mempersilakan Rafif masuk. Meminta sahabatnya duduk di ruang tamu, sembari dia memanggil ibunya yang sudah berada di dapur pagi ini.

"Pagi, Tante."

"Loh, nak Rafif. Tumben pagi-pagi udah main."

"Iya, Tante. Minal aidzin dulu. Mohon maaf lahir batin."

"Mohon maaf lahir batin juga. Salam juga buat bundamu ya, salam dari ibu. Mohon maaf lahir batin."

"Iya, Tan."

"Terus ke sini mau pergi sama Lian?"

Ibu Lian melirik putranya dan Rafif secara bergantian, lalu hanya gelengan kepala yang didapatkannya. "Lah, terus mau pergi sama siapa?"

"Sama Zee, Tan."

"Oke. Sama Zee. Tapi memang anaknya udah bangun?"

"Tuh, udah Lian bangunin. Tungguin aja ya, Raf. Anaknya lelet banget."

"Ya udah kalau gitu, nak Rafif, ibu tinggal dulu ya."

Rafif mengangguk sembari terkekeh. Dia akan setia menunggu Zee, karena dia memang sedang membutuhkan Zee untuk membantunya. Membantu menyelesaikan semuanya.

"Maaf lama...."

Hanya 5 menit, Zee sudah keluar dengan pakaian yang lengkap kali ini. Meskipun bajunya rapi, tetap saja wajahnya polos tanpa make up.

"Kok enggak bilang-bilang dulu mau ajak pergi."

"Kita enggak ke mana-mana, kok. Cuma keluar aja sebentar."

"Ish, tetap aja kan pergi. Kalau tahu mau diajak pergi, Zee kan bisa maskeran dulu semalam. Udah yuk jalan. Dadah bang Lian. Lebaran tuh jalan-jalan jangan di rumah aja," ucap Zee sombong.

"Pamit dulu, Yan."

"Hati-hati. Jagain adik gue."

"Pasti."

***

Walau Zee berulang kali bertanya pada Rafif tentang maksudnya mengajak Zee ke sini, namun payahnya Rafif masih saja membisu. Kebiasaannya mengirit kata-kata, kembali lagi. Sehingga Zee dibuat menerka-nerka apa yang dilakukan laki-laki itu di restoran yang bertemakan ayam.

"Tadi emang belum makan ya?" Tanya Zee saat mereka duduk berhadapan.

Hanya sekilas Rafif melirik Zee yang kebingungan, kemudian dia memesan makanan pada pelayan yang ada di sana. Tentu saja pesanan yang dia order tersebut tanpa meminta persetujuan dari Zee, sehingga saat makanan tersebut dibawa, meja tempat mereka berada langsung seketika penuh.

"Ya ampun, lo enggak salah pesan makanan sebanyak ini? Ini mah buat se RT juga cukup kali," gerutu Zee sembari membantu pelayan tersebut meletakkan pesanan mereka.

"Anggap aja gue lagi ajak makan orang-orang se RT."

"Se RT? Mana orangnya?"

"Lo orangnya."

Dengan wajah cemberut, Zee tidak bisa membalas kata-kata Rafif lagi. "Lo tahu ya kalau gue belum makan apapun dari balik rumah lo semalam?" Cicit Zee pelan.

"Bang, jadi lo tahu enggak?" Ulang Zee kembali.

"Gue emang jarang bicara. Tapi bukan berarti gue buta, Zee."

Mendengar jawaban Rafif, Zee seketika merasa sangat terharu. Dia mencomot satu potong kentang goreng lalu memakannya penuh napsu. "Ini yang gue suka dari lo, enggak perlu banyak bicara ya. Cukup lo tahu aja apa yang gue rasa," ucapnya diakhiri dengan cengiran lebar.

Ikut tersenyum, kedua sudut bibir Rafif terangkat tinggi. Memandangi Zee yang melahap makananya dengan nikmat tanpa memikirkan apapun menjadi sebuah kebahagiaan untuknya.

Jarang sekali dia melihat seorang perempuan makan tanpa malu-malu di depan laki-laki yang disukainya. Karena beberapa kali memerhatikan orang lain, hampir semuanya berbanding terbalik dengan karakter Zee. Saat mereka sibuk menutupi segala kekurangan mereka, disaat itupula Zee selalu tampil apa adanya di depan Rafif. Tanpa malu, bahkan tanpa dibuat-buat.

Karakter Zee yang terlalu apa adanya, memang sudah menarik perhatian Rafif sejak pertama mereka bertemu. Namun sampai detik ini Rafif masih berusaha menyembunyikannya. Walau sesekali dia terlihat kelepasan untuk mengeluarkan apa yang ada di hatinya, namun sesungguhnya apa yang ia lakukan semata-mata ingin melindungi Zee. Karena Rafif tahu, Zee terlalu berlebihan dalam menyukainya. Padahal hubungan mereka hanya sekedar kenal. Dan Rafif sangat paham, bila haram hukumnya mencintai lawan jenis yang bukan mahramnya.

Dengan segala pertimbangan yang ada, cara inilah yang Rafif pilih untuk melindungi Zee. Setidaknya, jika akhirnya Tuhan memang menakdirkan mereka untuk berjodoh, Zee sudah ia lindungi sejak awal mengenal gadis itu.

Masih sibuk dengan makanan mereka, sebuah salam menghentikan kegiatan mereka. Zee langsung saja mendongak, melihat sosok yang menegur dirinya dan Rafif.

Saat melihat khimar berwarna soft pink berkibar, dia tahu siapa yang mendatangi mereka.

"*Asif,* aku terlambat."

Melirik Rafif seperti meminta penjelasan, Zee mulai tersulut emosi. Dia yang awalnya sudah dibuat melambung karena perhatian Rafif kepada dirinya dalam hal makanan, kini dia tahu Rafif mengajaknya makan memiliki alasan khusus yang jauh lebih kuat dari pada perhatian laki-laki itu padanya.

"Gue ke toilet dulu."

Rafif menyerahkan dompet, ponsel, serta kunci mobilnya ke arah Zee, sebelum akhirnya Rafif berjalan menuju

sebuah toilet di dalam resto itu. Tentu saja Rafif tahu semua yang dia lakukan selalu terpantau oleh Quilla saat ini.

Namun ketika menjauh, salah satu bibir Rafif terangkat tinggi. Entah kenapa dia seperti memikirkan sesuatu ide untuk membuktikan sebuah kebenaran.

Dan Rafif mulai dengan cara memancing rasa marah, dan cemburu seorang perempuan. Karena dia sangat tahu, disaat perempuan sedang marah atau cemburu sudah pasti semua ucapannya tidak terkontrol dan akan merambat ke mana-mana.

"Duduk deh," ucap Zee kembali menikmati makananya. "Lo sendirian ke sini?" Tanya Zee melirik Quilla yang sibuk menatapnya tajam.

"Iya. Makasih."

"Mau makan enggak lo? Enak nih. Makan bareng gue yuk, mumpung ditraktir Rafif."

"Kamu minta di traktir?"

"Ya... Hehhee, enggak sih. Gue sih mintanya dinikahi, tapi dianya enggak mau. Jadinya dia traktir gue deh," jawab Zee penuh canda.

Akan tetapi tanggapan dari Quilla sangat jauh berbeda. Entah ekspresi apa yang dia tunjukkan dibalik cadarnya. Karena tatapannya saja tidak berhenti mengikuti gerak gerik Zee saat ini.

"Oh iya, lo ini penulis novel Islami ya? Bagus deh ceritanya. Kemarin Rafif pinjemin gue novel itu. Tapi nih ya, kan dalam cerita yang lo tulis itu ceweknya setipe kayak lo gini. Yang akhirnya bisa menikah dengan laki-laki idamannya, terus kalau ceweknya kayak gue kira-kira bisa enggak ya?"

"Ini bukan perkara bisa atau tidak. Tapi mau atau tidak penulis menuliskan takdir itu. Jika disebuah novel, penulislah yang menciptakan takdir tokoh-tokoh mereka, sedangkan dikehidupan real, maka Tuhan lah yang menuliskannya. Kalaupun Dia tidak mau menuliskan seperti itu, pasti ada alasannya mengapa Dia tidak melakukan. Apa tokoh tersebut

terlalu buruk untuk disatukan dengan laki-laki baik atau mungkin ada alasan lain. Yang pasti Dia... "

"Mbak Quilla, jujur loh gue respek sama pakaian lo. Tapi makin ke sini kok gue makin tahu seperti apa diri lo dibalik cadar lo itu. Mbak lupa ya, kalau cuma Tuhan yang bisa menilai baik buruknya orang lain. Dan walaupun Mbak seorang penulis, Mbak bukan Tuhan yang tahu apa kira-kira yang akan Dia tuliskan untuk takdir. Lagi pula, Mbak sendiri memangnya bisa mengkategorikan orang baik itu seperti apa? Apakah yang ibadahnya rajin, atau ada arti baik yang lainnya? Tapi nih ya, Mbak, baik di sini yang gue tahu bukan hanya tentang sikap. Namun juga berhubungan dengan ketulusan hatinya. Kalau Mbak lupa lagi, gue siap kok ceritain kisah pelacur yang bisa masuk surga karena ketulusan hatinya memberi minum pada anjing."

Kalimat panjang lebar Zee menghentikan kata-kata yang Quilla ucapkan. Beberapa saat mereka saling melemparkan pandangan dengan penuh penilaian.

"Kenapa Mbak diam? Ada yang salah dari kata-kata gue?"

"Lo udah benar, Zee. Sekarang banyak orang yang auratnya tertutup namun hatinya juga ikut tertutup. Tidak bisa membedakan mana yang baik, dan mana yang membenarkan sesuatu agar terlihat baik di mata orang lain," ucapan dari Rafif yang ikut bergabung dalam pembicaraan ini cukup membuat kaget Quilla.

Dia pikir Rafif masih tergila-gila padanya. Ternyata dia yang salah sejak awal.

Bab 27

Rasa cinta yang muncul di hati terhadap orang lain tidak selalu dapat dijadikan kekasih hati. Tapi, siapapun yang dapat menjadikan diri kita nyaman tanpa harus berubah menjadi orang lain, itulah yang patut kita cintai dan kita perjuangkan untuk menjadi kekasih hati.

"Ini nomornya Quilla. Coba kamu bicarakan baik-baik dengan dia. Jujur ayah masih berharap kamu bisa berakhir indah dengan dia. Jadi tolong jangan kecewakan ayah,"

"Tapi jika memang kamu yakin dia memang bukan tulang rusukmu, maka jangan paksakan dia untuk menjadi bagian dari dirimu. Karena sesuatu yang bukan pasangannya namun tetap dipaksakan, pasti akan hancur,"

Rafif mengingat kata-kata ayahnya semalam saat dia diberikan nomor telepon Quilla oleh sang ayah. Dan dengan alasan ingin menyelesaikan semua ini, maka tadi sebelum menjemput Zee, Rafif sempat menghubungi Quilla untuk menemuinya di tempat mereka bertemu sekarang.

"Ish, ngomong apa sih lo, Bang. Jangan bawa-bawa khimarnya dia. Jujur gue malah pengen kayak gini. Tertutup dan hanya dapat dilihat oleh mahramnya aja."

"Gue cuma bilang faktanya. Bukan Quilla doang yang seperti itu. Kadang tertutupnya aurat cuma buat nutupi aib aja. Padahal enggak ada karakternya yang berubah menjadi lebih baik," sahut Rafif masih dengan nada dinginnya.

Zee yang takut Quilla sakit hati atas kata-kata Rafif, mencoba untuk menengahi. Apalagi dia tahu sekali jika kalimat yang Rafif ucapkan sering kali melukai hati terdalam.

Karena apa? Karena apa yang Rafif katakan adalah kenyataan. Dan banyak manusia yang kesulitan untuk menerima kenyataan itu.

"Udah. Udah. Kok jadi ribut sih. Lo lagi ikut campur aja sih. Gue kan tadi lagi bahas tentang novel dia," ucap Zee berusaha menegur Rafif.

Hanya beberapa saat Rafif diam, setelah ditegur oleh Zee karena gadis itu takut Rafif menyerang Quilla berlebihan dan malah melukai hati perempuan bercadar itu.

"Eh, mau ke mana?" Tanya Zee ketika Rafif berbalik ke arah luar resto ini.

Seperti biasa pertanyaan Zee diabaikan oleh Rafif yang memang irit berbicara.

"Maaf, maaf. Lo jangan kaget ya kalau sikap Rafif begini. Dekat sama dia harus tahan banting."

"Maksudnya cuma kamu yang tahan sama sikap dia?"

"Ah? Bukan. Bukan gitu," sahutnya sambil menggambarkan jawabannya dengan kedua tangan.

"Memangnya sudah berapa lama sih kamu kenal dengan Rafif? Sampai seakan-akan hanya kamu yang memahaminya. Aneh sekali kamu. Merasa posisi setinggi langit, padahal faktanya kamu masih berada di bumi. Cobalah sadar dan lihat ke sekeliling, kamu masih jauh dari kata sempurna untuk bersikap seperti ini."

"Quilla, lo kenapa sih? Dari tadi itu gue berusaha untuk bantu lo. Tapi kok pertanyaan lo malah begitu. Gue puji novel lo bagus, gue bantu lo supaya enggak sakit hati sama ucapan Rafif, tapi lo malah buat gue ngerasa percuma ngebantuin lo," ucap Zee dengan intonasi yang cukup kencang.

"Memangnya aku minta dibantu?"

"Maksud lo?" Gumam Zee tidak paham.

Tubuh Zee berdiri dari posisi duduknya. Kemudian menatap Quilla seperti mencari jawaban dari kalimat perempuan itu sebelumnya.

Mengapa ada orang semenyebalkan ini?

"Lo emang cewek yang enggak tahu cara berterima kasih ya. Jujur gue takut lihat lo. Gue takut menyamakan orang lain yang penampilannya sudah baik, malah menjadi buruk

dalam penilaian gue karena karakter lo yang benar-benar hancur begini. Tapi anehnya kenapa Rafif penasaran sama lo? Apa cara ini yang lo pakai untuk dekati Rafif? Menakutkan. Gue berdoa supaya Rafif enggak terlena dengan rasa penasarannya. Karena takutnya dia kecewa dan terluka. Dan sampai kapanpun gue enggak akan rela ada yang melukai dia. Paham kan lo?"

Suara Zee yang cukup kencang berhasil menarik perhatian orang-orang di sekitar mereka.

Karena itulah, dengan manik mata berkaca-kaca, Zee berusaha untuk kabur dari tempat ini. Sampai ketika dia berpapasan dengan Rafif, Zee mencoba untuk menyimpan semuanya sendiri.

"Gue pulang naik ojek aja, Bang. Mau ada perlu soalnya," pamitnya sopan.

Belum sempat Rafif mengucapkan kalimatnya, Zee sudah berlalu pergi. Gadis itu berusaha setengah mati menahan tangisannya. Karena sejujurnya dia takut Rafif tahu kalau dirinya begitu mengkhawatirkan laki-laki itu.

***

"Tadi lo ngomong apa sama Zee?" Tanya Rafif sambil menyerahkan kedua novel yang telah dibaca Zee kemarin.

"Ngomong? Kamu salah jika bertanya seperti ini sama aku. Tanya orang-orang sekitar, siapa yang tadi berteriak-teriak? Aku atau Zee."

Tidak langsung merespon, Rafif sempat melirik ke sekitarnya. Tatapan penasaran orang lain masih mengarah pada tempat ini. Lalu apakah benar Zee membuat keributan?

"Aku bicara baik-baik dengan dia. Tapi balasannya dia membentakku. Katanya kamu cuma milik dia. Memangnya benar seperti itu? Apa aku masih kurang pantas untuk memilikimu?" Cicit Quilla pelan.

Sebelah alis hitam Rafif terangkat sebagai respon kalimat yang diucapkan Quilla. "Zee ngomong begitu?"

"Iya. Tadi dia yang bilang ke kamu jangan salahkan khimarku kalau sikapku masih buruk. Tapi setelah kamu keluar, dia yang menjelek-jelekkan khimarku. Katanya aku tidak pantas memakai pakaian tertutup ini. Astagfirullah al'adzim. Kenapa orang yang ingin berproses lebih baik selalu dihina dan direndahkan?"

"Dia pasti punya alasan bicara begitu."

"Kamu mendukung dia bersikap buruk seperti itu?"

"Dia enggak buruk, Quilla. Dalam proses hijrah jangan salahkan faktor-faktor luar yang membuat proses hijrah lo terasa berat. Tapi lo harus kuatin hati lo sendiri. Tangan lo cuma dua, enggak bisa tutup mulut orang lain. Namun dengan tangan itu lo bisa tutup telinga lo."

"Dan satu hal lagi, Quilla. Gue yakin lo alter ego. Karena lo bisa nulis dua hal yang berbeda. Disatu sisi lo jadi Quilla. Dan disisi lain, lo jadi Crown. Crown dan Quilla memiliki arti yang sama yaitu mahkota. Crown dari bahasa Inggris, dan Quilla dari bahasa Arab. Apalagi gue udah konfirmasi ke penerbit yang mencetak novel lo. Jika Crown itu lo, tapi lo meminta penerbit menutupi identitas lo. Kenapa lo lakuin itu? Apa yang menjadi dasar lo melakukan itu? Entah, gue enggak tahu dan enggak mau tahu. Yang jelas, rasa penasaran yang dulu gue rasain udah enggak ada lagi."

"Rafif, maksud kamu?"

"Lo tahu rasa penasaran itu beda dengan cinta. Gue penasaran sama lo karena lo mengingatkan gue dengan bunda. Tapi sekarang gue sadar, gue udah punya bunda yang karakternya sungguh luar biasa. Dan untuk mencari pasangan hidup, gue mau sesuatu yang lain. Yang belum gue punya. Dan tentu saja itu bukan lo."

"Gue balikin novel lo ini. Lo bisa kasih ke orang-orang yang suka berkhayal dan takut dengan kenyataan. Padahal kenyataan itu jauh lebih indah dari khayalan."

"Oh jadi kamu lebih pilih Zee?" Pertanyaan dari Quilla menghentikan langkah Rafif untuk pergi. "Apa sih lebihnya dia? Banyak bicara, enggak tahu tata krama."

"Zee itu sederhana, Quilla. Dan itu yang enggak lo punya."

Bab 28

Kamu itu semacam calon imam, tapi ternyata hanya sebatas harapan tanpa kenyataan.

Lagi-lagi Lian melihat kondisi adiknya yang tiba-tiba pulang dengan wajah kesal. Sambil mengerutkan kedua alis hitamnya, Lian ingin memanggil Zee dan menanyakan ada masalah apalagi kini. Namun belum sempat dia bersuara, suara pintu yang tertutup kencang sudah dapat dia dengar.

Ibunya yang berada di kamar langsung keluar saat mendengar suara berisik. Dia melihat Lian menaikkan kedua bahunya, pertanda anak laki-lakinya itu tidak tahu menahu mengenai keributan ini.

"Zee, kamu kenapa lagi?" Panggil ibu sembari mengetuk pintu kamar Zee. Namun yang dipanggil sama sekali tidak bersuara.

"Bang, itu kenapa lagi adikmu? Heran ibu. Kalau abis ketemu Rafif pasti ngamuk begini pulangnya. Besok-besok ibu enggak akan kasih ijin buat dia pergi," ucapnya tegas.

Lian menanggapi semuanya yang terjadi dengan ekspresi kebingungan. Disatu sisi ada adiknya, Zee, yang baru merasakan puber pertama dan ingin dia bantu untuk masalahnya ini. Namun di sisi lain dia tahu ibunya benar. Untuk apa Zee memperjuangkan laki-laki yang membuatnya selalu sakit hati?

Ketika Lian akan mengunci pintu rumahnya kembali, terlihat mobil merapat ke rumahnya. Jalanan komplek BTN yang tidak terlalu besar ini memang jarang sekali dipergunakan untuk parkir mobil. Karena mobil Lian dan para tetangga lainnya mereka parkirkan di lapangan dekat sekolah SD.

"Assalamu'alaikum," salam sosok laki-laki yang keluar dari mobil tersebut.

Dahi Lian berkerut semakin dalam. Sekilas dia melihat ke arah kamar Zee yang pintunya tertutup sebelum akhirnya Lian keluar menyambut tamu tersebut.

"Wa'alaikumsalam, loh, Rafif. Ngapain lo?" Tanya Lian bingung.

Rafif mulai memilah kata yang akan dia ucapkan kepada Lian. "Gue... gue...."

"Lo cari Zee?" Tebak Lian.

Kepala Rafif mengangguk cepat, "iya. Udah sampai rumah kan dia?"

Mencoba untuk menjawab pertanyaan Rafif, Lian berjalan ke arah bangku teras rumahnya. "Lo ada masalah lagi sama dia?"

"Ah?"

"Gue tanya, lo ada masalah apalagi sama adik gue, Zee?"

"Gue enggak ada masalah apa-apa."

"Terus hari ini Zee kenapa lagi? Dia pulang ngamuk-ngamuk begitu. Jujur, Raf. Awalnya gue masih anggap lo sahabat gue. Dan sahabat enggak akan mungkin sakitin adik sahabatnya sendiri. Tapi semakin ke sini kayaknya enggak ada deh yang namanya kayak gitu. Kalau mau sakitin mah enggak akan pernah mandang apapun. Benarkan gue?"

"Yan, maksud lo apa? Kapan gue sakitin adik lo?"

"Terus apa maksudnya kalau jadi kayak gini? Cinta gitu? Dari awal kan gue bilang, adik gue bukan tempat singgah. Kalau lo suka, ya langsung nikahin. Kalau lo enggak suka jangan kasih harapan apapun ke dia. Udah tahu Zee anaknya cepat baper."

"Jadi lo mau gue nikahin Zee?"

"Bukan begitu, Raf. Gue enggak pernah maksa di antara kalian ada hubungan spesial, tapi kalau misalkan lo ada perasaan sama dia, ya jangan disakiti begini adik gue."

Dengan intonasi yang cukup tegas Rafif tahu Lian sedang benar-benar serius. Berteman dengan Lian selama

empat tahun, Rafif tahu Lian adalah sosok laki-laki humoris dan sangat dewasa dalam pemikirannya. Sehingga kini dia paham, bila Lian tidak ingin Rafif bermain-main lagi dengan Zee.

"Boleh gue ngomong sebagai kakak dari Zee, tolong lo tinggalin dia kalau kedekatan lo ini cuma main-main. Karena cuma orang bodoh yang mengaku sayang setelah kekasihnya menghilang."

Terpukul sangat dalam dengan kata-kata Lian, Rafif mengangguk paham berulang kali.

Tadi dia sudah bicara dengan Quilla mengenai perbedaan gadis itu dengan Zee. Sekarang dia harus menjelaskan segalanya dengan kedua orangtuanya sebelum Quilla mengadu hal-hal yang diluar batas kepada semuanya.

"Eh, lo mau ke mana sekarang?" Tanya Lian ketika melihat Rafif memutar langkahnya untuk kembali pulang.

"Gue pulang dulu."

"Sana. Gue doain, lo sama Zee bukan menjadi manusia bodoh. Yang sama-sama saling nunggu dengan perasaan yang sama," ucap Lian dengan senyuman lebarnya di akhir.

Rafif mengangguk, dia pun ikut tersenyum dengan ribuan syukur. Dia pikir karena kebodohannya, dia akan kehilangan Zee dan juga Lian dalam satu waktu. Ternyata dua kakak beradik itu sama-sama memahami kebodohannya yang tidak pernah menyuarakan apa yang dirinya pikirkan dan rasakan.

"Gue balik dulu, Yan."

"Yo. Jangan datang lagi tanpa keluarga lo. Enggak akan gue terima."

***

Melihat putranya kembali dengan tampang lesu, Sendi langsung mengikuti Rafif sampai ke kamarnya. Kemarin dia belum sempat bertanya apa yang dilakukan Imam kepada putra bungsunya itu. Namun dari ekspresi lesu Rafif membuat

Sendi ketakutan. Ia takut putranya terluka. Bukan hanya karena cinta, tapi juga karena sikap suaminya sebagai orangtua yang inginnya dihormati.

"Sayang," panggil Sendi begitu lembut sembari mengejar lengan Rafif untuk ia pegang.

"Iya, Bun."

"Kenapa? Ada masalah?"

Menarik napas cukup dalam, Rafif menggeleng. "Enggak ada, Bun. Cuma macet aja."

"Kamu sekalinya ngomong panjang lebar, masa isinya cuma bohong. Lagi juga kapan sih kamu bisa bohongin bunda?"

Tersenyum karena ketahuan bohong, Rafif merangkul tubuh bundanya seperti sahabatnya sendiri. Mereka sama-sama masuk ke dalam kamar untuk saling berbagi kisah yang terjadi.

"Tadi Rafif bilang sama Quilla kalau Bunda enggak pernah punya saudara kembar."

"Kamu ngomong begitu, Nak? Itu kan kata-katanya Zee, bukan kata-kata bunda."

"Maksud Bunda?"

"Iya, yang masalah saudara kembar itu, Zee yang menjelaskan seperti itu ke bunda waktu ayah samakan dia dengan seseorang."

"Jadi itu kata-katanya Zee?"

"Iya sayang. Dan bunda setuju akan hal itu. Karena orang kembar sekalipun tidak ingin disamakan. Jadi bunda rasa... "

"Rafif rasanya udah jatuh cinta sama dia, Bun."

Suara sanggahan Rafif, berhasil mengubah ekspresi wajah Sendi. Walau sejak awal dia tahu jika ada sesuatu antara Rafif dan Zee, namun kali ini keadaannya berbeda.

"Kamu benar jatuh cinta sama Zee?" Tanya bunda berusaha meyakinkan.

"Kalau perasaan aneh ini namanya cinta. Maka Rafif yakin kalau Rafif jatuh cinta sama dia."

Melihat ada ekspresi bingung di wajah sang bunda, Rafif kembali bereaksi.

"Rafif tahu, Bun, mengucapkan cinta sebelum akad bukan sesuatu yang baik. Maka dari itu Rafif ingin mengikat rasa ini menjadi lebih indah dengan akad yang bunda restui."

Tidak bisa menjawab kalimat Rafif, Sendi memeluk erat tubuh putranya itu. Bahkan tanpa bisa dia cegah, air matanya terus mengalir haru mendengar putranya yang sering digosipkan orang lain memiliki kekurangan, ternyata masih berani untuk menikahi seorang gadis yang dicintainya.

"Bunda bahagia dengarnya, Nak. Dan semoga ayahmu sependapat dengan bunda."

"Semoga, Bun."

Kata-kata Rafif melirih lemah saat melihat sosok ayahnya memandang mereka dari balik pintu kamar. Rafif tahu restu untuk menikahi Zee belum dia dapatkan. Namun dia tahu, kini hatinya sudah mantap untuk memilih.

Bab 29

Cukup bilangan saja yang bisa dibagi rata, hatimu jangan.

Walau masih terlalu pagi untuk mendatangi kantor di mana ayahnya bekerja, Rafif sungguh tidak peduli. Waktu seminggu yang telah dia lalui untuk berpikir rasanya sudah lebih cukup. Tekadnya sudah bulat dan tidak pernah ada keraguan lagi. Bahkan dapat terlihat dari langkah kakinya yang begitu mantap untuk memperjelas apa yang dia rasakan. Meski nantinya kejujuran yang akan dia katakan sama saja menceritakan keburukan orang lain, Rafif mencoba untuk jujur pada semua orang atas apa yang terjadi.

Karena baginya semua yang ingin dia dapatkan pasti ada bayarannya yang setimpal. Contohnya saja, jika perutnya sedang lapar dan berniat untuk dia isi kembali, maka harus ada sejumlah uang yang dia keluarkan demi membeli sebuah makanan. Begitulah dengan cinta. Perjuangan setiap orang berbeda-beda. Mungkin banyak orang yang mudah menemukan cinta sejatinya, dan mengikatnya dalam pernikahan. Tapi Rafif tahu ada banyak orang di dunia ini yang masih kesulitan menemukan jodohnya.

Dengan dasar pemikiran itulah, Rafif mencoba untuk memperjuangkan cinta yang kini telah ia akui. Dan kemungkinan besar bayaran yang harus dia lakukan adalah bekerja di perusahaan ayahnya ini, Rafif akan mencoba dengan semaksimal mungkin. Ya walau akan banyak orang yang meremehkannya, ia terima segala hal itu dengan pikiran bijak. Karena menurutnya, tidak semua komentar buruk orang bertujuan untuk menjatuhkan.

Jadi, di sinilah dia. Tinggal beberapa langkah lagi kakinya sampai di ruangan ayahnya, tiba-tiba saja suara ayahnya memanggil Rafif lebih dulu.

Imam, ayah Rafif, baru saja keluar dari salah satu ruangan dan kemudian berjalan ke arahnya.

Beberapa karyawan dapat Rafif lihat menunduk sambil tersenyum ketika melewati mereka. Meski senyuman itu tidak terbalaskan oleh sang ayah, tapi Rafif tahu mengapa ayahnya melakukan itu.

Karena tidak ada yang namanya mendewakan bos dalam perusahaannya ini. Bos memang akan memberikan gaji atau bonus tambahan ketika karyawan dapat menarik perhatian seorang bos. Namun bos tetaplah manusia, yang tidak bisa memberikan bonus kehidupan untuk manusia.

"Ada apa?" Tanya Imam menatap Rafif yang tidak langsung bicara mengenai tujuannya datang ke sini.

"Kamu ikut ayah makan siang."

Kedua ayah dan anak itu saling berjalan bersisian, diikuti tatapan dari para karyawan. Tatapan mata mereka menusuk sambil terus mencoba membuat kesimpulan dari desas desus yang terdengar.

Entah dari mana pertama kali gosip ini muncul, namun mereka yakin inilah jawaban dari gosip tersebut. Gosip dari pernikahan politik yang akan dijalani oleh salah satu anak dari bos besarnya itu. Dan banyak yang beranggapan jika pernikahan politik itu menyatukan Rafif dan Quilla.

Apalagi ayah Quilla yang merupakan salah satu direktur di kantor ini juga cukup dekat dengan Imam. Atas dasar kedekatan itu pula para pemegang saham setuju jika penerus perusahaan ini adalah pak Irwan.

Karena keyakinan itu pula memperkuat semua gosip yang berkembang hingga kini.

"Gue tebak sebentar lagi kita semua dapat undangan dari pak bos."

"Iya, pasti itu mah. Kasihan ya masih muda mau aja dijadiin alat sama orangtuanya."

"Yah begitulah pemikiran orang kaya. Cinta itu urusan yang kedua, yang pertama itu menyelamatkan kekayaan agar bisa dinikmati selama tujuh turunan."

***

Imam memang sengaja membawa Rafif keluar, sembari makan siang, karena berbicara hal pribadi memang tidak sepatutnya dilakukan di kantor. Apalagi dengan kondisi gosip panas yang terus berkobar. Rasanya Imam sendiri kesulitan menghentikan gosip itu. Karena dia sendiri pun belum bisa memberikan bukti atau pun jawaban dari gosip yang berkembang.

Untung saja setelah seminggu menunggu, akhirnya Rafif, putra bungsunya buka suara. Walau dia belum tahu apa yang Rafif katakan, namun dia sudah mempunyai hasilnya sendiri untuk segala hal yang harus anaknya itu lakukan.

"Apa yang mau kamu bilang sama ayah?" Tanya Imam langsung disela-sela menunggu pesanan mereka datang.

Rafif membalas tatapan ayahnya ragu-ragu, kemudian desahan napasnya terdengar cukup jelas. Dia tidak boleh diam lagi untuk saat ini.

"Lamarkan Zee untukku, Yah."

Cukup singkat dan langsung pada inti yang dia mau, kalimat itu meluncur cepat dari bibirnya.

Sekejab terkejut, Imam buru-buru meneguk teh hangat yang dia pesan. "Zee siapa?"

"Ghanniyah Aazeen. Seorang perempuan yang menurut bang Shaka sudah terlalu banyak beredar di sekitar kita. Karena karakternya yang begitu familiar."

Melirik putranya tajam, Imam mencari sesuatu hal yang sama sekali tidak dia temukan dari ekspresi dan tatapan Rafif. Kebohongan.

"Kamu serius dengan Zee?" Tanya Imam memastikan. "Apa yang kamu dapatkan dari perempuan itu? Maksud ayah,

masih banyak perempuan yang jauh lebih sempurna dari dia. Kenapa kamu pilih dia? Bahkan dia belum lulus kuliah."

"Ayah mata-matai dia?" Selidik Rafif.

"Bukan maksud ayah untuk mata-mata dia, tapi ada hal yang harus ayah pastikan dari pilihanmu ini. Dan ternyata tidak ada yang spesial dari perempuan itu. Kalau bicara tentang ketulusan dan kebaikan, ayah rasa itu alasan klise."

"Dia memang tidak spesial, Yah. Tapi dia yang selama ini Rafif cari. Dia memang tidak sempurna, namun justru karena itulah Rafif pilih dia. Ibarat sebuah gelas, Zee adalah gelas kosong. Tapi karena kebaikan hatinya, dia rela Rafif isi kekosongan itu dengan segala hal yang Rafif suka."

"Bunda pernah bilang, tidak ada pasangan yang serupa. Bahkan botol dan tutupnya saja berbeda. Tapi mereka bisa saling melengkapi. Makna itulah yang membuat Rafif semakin yakin bila Zee adalah orangnya."

Berusaha meyakinkan terus menerus atas apa yang dia rasakan, akhirnya Rafif menyerah. Dia bukanlah orang yang bisa membuat orang percaya dengan kata-katanya. Karena itu, Rafif segera mengeluarkan beberapa bukti yang dia butuhkan.

"Ayah bisa lihat ini."

Sebuah percakapan pesan di ponselnya menjelaskan sesuatu yang sebenarnya tidak ingin dia publikasi. Namun karena tidak ada jalan lain, Rafif berusaha menceritakan apa yang dia ketahui.

Menerima ponsel yang Rafif berikan, kening Imam langsung berkerut bingung. Percakapan yang ada dalam ponsel itu jelas sekali menyebutkan jika penulis yang memiliki nama pena Crown adalah Quilla. Perempuan bercadar yang tidak ingin dirinya dipublikasi.

Karena itu saat perjanjian kontrak kerja sama, Quilla menambahkan pihak penerbit tidak boleh memberikan informasi mengenai siapa sosok Crown tersebut.

Namun seperti manusia pada umumnya, sesuatu yang dilarang itulah yang sering dilanggar. Pihak dari penerbit

membocorkan hal tersebut kepada Rafif dengan alasan jika dia adalah calon suami Quilla. Memang sedikit tidak sopan, akan tetapi alasan itulah yang paling mendekati kebenaran. Apalagi kedua orangtua mereka sebelumnya sudah benar-benar berusaha menjodohkan Rafif dan Quilla.

"Membongkar aib saudaranya sendiri sama saja membongkar aibnya sendiri. Tapi jika hanya dengan cara ini ayah paham seperti apa orang yang menutupi kekurangannya dengan berpura-pura sempurna, Rafif rela membongkar seluruh aib Rafif sendiri."

"Kamu cari tahu tentang dia?" Selidik Imam.

"Kalau ayah boleh mencari tahu tentang Zee, perempuan yang Rafif pilih, kenapa Rafif tidak boleh mencari tahu tentang perempuan yang ayah pilihkan sebagai calon istri Rafif. Ingat Yah, pernikahan ini Rafif yang menjalani. Dan Rafif tidak mau jatuh pada kesalahan yang sama seperti yang ayah lakukan dulu."

Hanya dengan putranya sendiri, Imam memilih diam dan menunjukkan kekalahannya dalam perdebatan ini. Karena dia sendiri juga berharap agar anak-anaknya tidak pernah jatuh ke dalam lubang yang sama seperti yang dia rasakan dulu.

"Kalau Quilla adalah perempuan yang tidak baik untukmu, coba kamu bawa Zee untuk bertemu ayah. Biarkan dia menunjukkan karakter perempuan baik itu seperti apa."

Bab 30

Aku lebih memilih dihina enggak laku karena sendirian terus. Dari pada aku dikatain buta karena gandengan terus dengan laki-laki yang tidak halal.

Panik. Satu kata itu yang terus terulang dipikiran Zee karena tiba-tiba saja Rafif datang ke rumahnya tanpa info sebelumnya. Dan parahnya lagi Rafif mengajak Zee untuk bertemu ayahnya yang galak itu.

Entah hal apa yang harus Zee lakukan sekarang. Dia belum mandi. Wajahnya masih kusut karena begadang menonton drama Korea kesukaannya yang baru saja mengeluarkan episode terbaru. Lalu ditambah lagi dia belum menyiapkan mental untuk bertemu ayah Rafif yang terlihat galak dari penilaiannya.

"Jadi... hari ini lo mau bawa Zee ketemu ayah lo?" Tanya Lian yang menemani Rafif ketika Zee bersiap-siap.

"Iya. Bokap gue mau ketemu," jawabnya singkat sesuai tujuannya.

"Gue harap pertemuan ini berakhir bahagia buat adik gue," ucap Lian berusaha untuk memberitahu Rafif bila ia tidak suka jika Zee disakiti.

"Lo masih marah sama gue, Yan?"

"Kalau gue enggak marah, lo harusnya curiga. Itu tandanya gue enggak sayang sama adik gue sendiri. Benar enggak?"

"Gue enggak pernah punya adik, jadi gue.... "

"Itulah kenapa gue ragu kalau lo punya hubungan sama Zee. Kalian itu sama-sama anak terakhir. Sama-sama tidak ada pikiran untuk saling mengalah demi kebahagiaan orang lain, jadi gue rasa...."

"Mengalah itu bukan masalah anak terakhir atau anak pertama, Yan."

"Iya, gue tahu. Tapi biasanya akan seperti itu. Karena karakter manusia itu terbentuk dari lingkungannya. Biasanya anak terakhir akan selalu dimengerti oleh orang-orang di sekitarnya. Sehingga apapun yang diinginkan anak terakhir lebih mudah dipenuhi. Dengan alasan itulah, sifat mengalah dalam diri anak terakhir itu tidak terbentuk."

"Lo tenang aja. Karena gue akan mengalah untuk mengerti sikap Zee."

Pembicaraan sangat serius antara Lian dan juga Rafif sempat membuat ibunya ragu untuk hadir membawakan minuman. Mendengar dengan jelas apa yang dibicarakan putranya dengan laki-laki muda bernama Rafif membuat ibu yakin laki-laki seperti apa yang disukai oleh Zee.

"Iya. Gue percaya. Lo laki-laki yang dinilai dari tindakannya bukan dari ucapannya," ucap Lian menepuk bahu Rafif beberapa kali. Seakan setiap tepukan di bahu Rafif sebagai peringatan Lian kalau Rafif tidak bisa main-main dalam ucapannya itu.

***

"Bang... gimana?" Tanya Zee pada Rafif setelah mereka turun dari mobil.

Pakaian yang dia pakai saat ini sangat santai. Tidak seperti pertama kali dulu saat acara buka puasa bersama. Kini tidak ada lagi kebaya yang membuatnya ribet saat memakainya. Semua pakaian yang Zee pakai hari ini memang benar-benar ciri khasnya.

Tidak ada sesuatu yang berlebihan. Semuanya pas. Dan sesuai dengan kondisi hatinya yang begitu cerah dan berbunga-bunga.

Tadi sebelum mereka berangkat, Zee sempat mendapat wejangan terakhir dari ibunya. Kali ini bukan tentang sikapnya, tapi tentang bagaimana caranya jujur pada dirinya sendiri. Karena menurut ibu, Zee saat ini harus jujur

pada dirinya sendiri. Jangan sampai karena keinginannya menjadi menantu dari keluarga Hamid, Zee menipu dirinya untuk menjadi orang lain.

Dengan alasan itulah Zee memilih pakaian santai ini untuk menemaninya menemui orang penting dalam hidupnya.

"Apa?"

"Ish, tampilan gue gimana? Enggak lihat dari tadi gue udah pose," ucap Zee kesal.

Rafif langsung melirik Zee dari bagian atas sampai bawah pakaian yang dikenakan perempuan di hadapannya ini. Tidak ada yang berbeda menurutnya. Karena memang seperti inilah Zee dalam penilaiannya.

"Bagus."

"Dih, bagus doang?" Kejar Zee mengikuti langkah Rafif yang sudah lebih dulu masuk ke dalam resto tempat mereka membuat janji dengan orangtua Rafif.

"Terus mau apa?" Tanya Rafif sambil membalik tubuhnya.

"Ya, yang lain kali. Cantik gitu," ucap Zee tersipu malu.

"Cantik?" Gumam Rafif kembali memerhatikan tampilan Zee yang menurutnya memang sangat sederhana. "Belum."

"Lah, kok belum? Jadi ada yang kurang dari tampilan gue sekarang ini? Yah, kenapa enggak bilang dari rumah sih. Kan bisa diperbaiki."

"Iya, belum cantik karena lo belum jadi istri gue."

Terpaku di tempat, akhirnya Zee membiarkan Rafif berjalan lebih dulu. Sejujurnya tidak ada pujian dalam kalimat yang Rafif ucapkan. Tapi entah mengapa mendengarnya membuat Zee tersipu malu.

"Argh, gue kira Rafif cuma bisa ngomong pahit kayak buah mengkudu, ternyata dia bisa ngomong kayak madu juga. Duh... kacauuuu...."

***

Zee pikir hanya akan ada ayahnya Rafif saja saat ini. Namun kenyataannya ada bunda Sendi yang datang menemani suaminya.

Disambut dengan senyuman hangat dari bunda Sendi, rasa grogi Zee langsung hilang. Dia ikut tersenyum, membalas rangkulan hangat dari Sendi, lalu menerima ciuman sayang dari perempuan paruh baya itu.

Sedangkan dengan ayah Rafif, Imam, Zee hanya tersenyum sembari menundukkan kepalanya hormat.

Sebenarnya dia ingin mencium punggung tangan Imam, menghormatinya seperti ayahnya sendiri. Akan tetapi dia takut, takut mendapatkan penilaian buruk atas kelakuannya itu. Karena itulah cara seperti ini yang paling aman. Tidak bersentuhan sebelum ada ijab yang terucap.

"Apa kabar Zee?"

"Baik Tante. Tante gimana kabarnya?"

"Alhamdulillah baik. Kamu pasti kaget ya diminta untuk datang ke sini sama Rafif," lirik bunda sambil mengucapkan apa yang ada dipikirannya.

"Kaget pasti. Tapi senang," ucapnya jujur sembari melirik Rafif yang duduk di sebelahnya.

"Senang? Senang kenapa?"

"Senang karena ketemu bang Rafif lagi," jawabnya malu-malu.

Respon Sendi ketika mendengar ada seorang gadis yang begitu senang bertemu anak bungsunya kembali, membuat Sendi bahagia sekaligus terharu. Dulu dia pikir Rafif akan kesusahan menemukan perempuan yang akan mengerti kondisinya. Tapi ternyata ada seorang gadis yang begitu ceria dengan segala sikapnya, mau menerima Rafif yang cukup banyak kekurangan.

"Loh kok Tante nangis?"

Rafif ikut melihat bundanya ketika mendengar kata-kata Zee.

"Bunda enggak nangis kok. Bunda bahagia melihat kalian berdua."

Tidak bisa berbohong dengan ekspresinya, kedua mata Zee ikut berkaca-kaca melihat Sendi menangis di depannya. Dia sempat mengusap kedua matanya dengan punggung tangan sebelum kedua bahunya ikut bergetar menahan tangisan.

"Sama Tante, Zee juga bahagia. Sampai nangis gini."

Kondisi pertemuan yang awalnya terasa canggung, mulai mencair. Imam mulai bersuara, memperjelas kenapa Rafif membawa Zee untuk bertemu dengannya.

"Zee,"

"Akh, iya Om," jawabnya cepat dengan kedua tangan yang tidak henti-hentinya mengipasi bagian wajahnya agar dapat segera menghentikan air mata yang menetes di pipi.

"Apa yang membuatmu yakin dengan Rafif?"

"Mak... maksudnya, Om? Zee enggak paham. Kenapa Zee harus yakin sama Rafif? Dia kan bukan Tuhan."

Tersenyum geli mendengar jawaban Zee, Imam langsung memperjelas pertanyaannya. "Maksud saya, kenapa kamu memilih Rafif sebagai calon imammu?"

"Aa...." Jedanya sejenak. "Ayah Zee pernah bilang begini, perempuan itu bukan memilih tapi dipilih. Dan Zee sebenarnya belum tahu bang Rafif milih Zee atau enggak. Karena kemarin Zee sempat tahu kalau dia penasaran dengan Quilla. Tapi setelah kejadian terakhir kemarin, antara Zee, Quilla dan bang Rafif, sekarang Zee harus yakini bang Rafif untuk pilih Zee. Bukan karena Zee merasa lebih baik dari Quilla. Tapi karena Zee enggak pernah malu dengan kekurangan Zee. Malah Zee mau orang-orang di sekitar Zee tahu apa saja kekurangan diri ini. Supaya mereka bisa membantu mengoreksi apa saja yang harus Zee perbaiki. Itu sih Om kenapa Zee mau bang Rafif pilih Zee."

"Jadi kamu sadar kalau kamu banyak kekurangan?"

"Iya. Zee sadar. Tapi menurut Zee terkadang lebih baik sadar atas keburukan diri sendiri, dari pada mengeluh atas

segala kekurangan itu. Dan untungnya Zee bukan orang tukang ngeluh, paling ngeluh kalau bang Rafif jarang ngomong aja."

"Jadi kamu akan ngeluh kalau Rafif jarang bicara?" Selidik Imam semakin dalam.

"Enggak Om. Zee akan ngeluh kalau dia enggak cinta sama Zee," mengucapkan apa yang dia rasakan tanpa malu, Zee kaget melihat respon Rafif.

Laki-laki itu tertawa geli mendengar kalimat yang begitu jujur dari gadis aneh di sampingnya ini. Jujur saja Rafif pikir Zee akan ketakutan ketika harus dipertemukan dengan ayahnya. Tapi ternyata Zee dengan mudah menyesuaikan diri, dan membuatnya semakin indah dengan segala ucapannya.

"Udah dengar dan lihat kan dia seperti apa?" Tanya Sendi pada suaminya langsung.

"Iya. Segala sikapnya malah membuatku takut. Takut menganggapnya adikku, bukan menantuku."

"Jadi kapan ayah sama bunda datang ke rumah Zee?" Tantang Rafif langsung ketika melihat celah dirinya untuk berbicara. "Apa Rafif harus menjadi penerus ayah dulu di kantor supaya ayah mau melamarkan Zee untuk Rafif?"

"Bang," lirih Zee memanggil. Ia merasa Rafif sudah terlalu memaksa orangtuanya untuk melakukan sesuatu hal.

"Kamu memang mirip dengan ayah. Dulu ayah juga tidak mau disuruh meneruskan bisnis kakek. Dan malah merintis karir di negara lain. Sekarang ayah merasakan perasaan yang dulu kakek rasakan. Tapi ayah merasa beruntung memilih karir ayah sendiri, karena sekarang ayah yakin kamu akan melakukan hal yang jauh lebih baik dari apa yang ayah lakukan dulu."

"Jadi ayah merestui kita?"

"Ayah berharap yang terbaik dari kalian berdua."

Melanjutkan tangisannya, Zee menepuk bagian dadanya berulang kali. Rasanya dia benar-benar seperti seorang cinderella. Mimpinya menikah dengan seorang pangeran akhirnya terwujudkan. Walaupun Rafif bukan

pangeran dari negeri dongeng, tapi menurut Zee, Rafif adalah pengeran di hatinya.

"Besok ayah sama bunda akan melamarkan Zee untukmu."

"AH? BESOK BANGET?"

Melotot kaget mendengar kata-kata dari calon mertuanya, tiba-tiba saja Zee merasa tidak siap. Pikirnya pernikahan ini akan ditunda sampai kuliahnya selesai. Tapi ternyata tidak. Semuanya seperti sudah ada yang mengatur. Dan mulai besok, seseorang akan melamarnya langsung kepada kedua orangtuanya. Lalu apakah ia benar-benar sudah siap?

"Jangan kaget gitu. Katanya tadi lo mau gue puji cantik, makanya cepat-cepat jadi istri gue," ucap Rafif berbisik ke arah Zee yang membeku di posisinya.

Kenapa Rafif berubah jadi aneh begini? Batin Zee.

Akhir

Ketika aku gunakan sabar saat mencintai dan gunakan syukur saat dicintai, lihatlah kini aku sudah menemukanmu, imam pilihan hati.

Semuanya terasa begitu cepat. Orang-orang yang ada di sekitarpun langsung memberi restu untuk pernikahan Rafif dan Zee. Tidak perlu menunggu waktu terlalu lama, akhirnya pesta pernikahan dilaksanakan. Meski sangat sederhana, namun rasa bahagia terus saja terpancar dari kedua insan yang sudah disatukan oleh akad pernikahan indah ini.

Walau pada awalnya sedikit ada drama dari ibunya Zee yang belum rela melepaskan putri kecilnya menikah sebelum wisuda, namun setelah mendengar jaminan dari Rafif yang akan terus mendukung pendidikan untuk Zee, maka akhirnya ibu menyerah.

Hingga pernikahan indah ini terlaksanakan, semuanya terlihat suka cita.

Zee yang begitu cantik dengan balutan kebaya berwarna emas, sama sekali tidak ingin melepaskan sepatu kets kesayangannya saat ini. Di panggung pelaminan pun, sepatu itu terus menemaninya selama menerima ucapan selamat dari para tamu.

Sedangkan suaminya, Rafif, masih saja irit bicara setelah mengucapkan ijab kabul cukup cepat dan sangat lancar.

Ngomong-ngomong soal suami, jujur saja Zee masih tidak percaya atas takdirnya ini. Dia yang begitu menyukai laki-laki bermata sipit, berkulit putih layaknya orang-orang Korea, kini harus menerima takdirnya yang lain. Di sisinya, Rafif adalah laki-laki yang Tuhan pilihan untuknya menjadi imam pilihan hati. Memang sangat berbeda jauh dengan karakter laki-laki impiannya, namun Zee percaya Rafif akan jauh lebih hebat dalam mencintainya.

"Cantik," gumam Rafif cukup pelan ketika Zee menghapus minyak di area sekitar hidungnya.

Maksud dari kalimat Rafif itu ingin memuji perempuan yang sudah menjadi istrinya ini. Namun sayang, Zee sama sekali tidak peka. Tubuhnya malah asik menyapa para tamu yang sudah berdatangan. Karena dari yang Rafif lihat, sejak tadi tangan Zee terus saja melambai ke arah para tamu seakan-akan Zee adalah seorang ratu yang menyapa rakyatnya.

"Loh, kok ada Quilla?" seru Zee ketika dari kejauhan dia melihat khimar lebar serta wajah yang tertutup cadar mulai berjalan mendekat ke arah panggung.

Walaupun pesta ini dibuat sangat sederhana, karena permintaan Zee yang tidak ingin Rafif bosan dengan acara pesta, namun tetap saja semuanya tampak mewah. Mulai dari makanan, dekorasi ruangannya, sampai panggung pengantin terlihat sangat mewah.

"Aku yang undang."

"Kok bisa?" Tatap Zee tidak terima. Dia ingat sekali bagaimana kisah terakhir dirinya dengan Quilla beberapa minggu lalu. Dan itu sangat menyebalkan untuk dia ingat.

"Kenapa? Cemburu?" Lirik Rafif tanpa ekspresi.

"Kalau dibilang enggak cemburu, nanti disangka enggak cinta. Tapi kalau dibilang cemburu, buat apa cemburu sama orang kayak dia?"

"Tapi auratnya lebih tertutup dari pada kamu," pancing Rafif yang cukup kesal karena tadi pujiannya sama sekali tidak didengar oleh Zee.

"Memang. Alhamdulillah auratnya lebih tertutup. Dia lebih bisa menjaga diri sebelum ada laki-laki yang mengkhitbahnya, dia sudah jauh lebih hebat dalam menjaga dirinya."

"Kok kamu ngomongnya gitu?"

"Kenapa? Memang benarkan? Salah kalau aku bicara begitu? Itu fakta, kan? Dan jujur aja Zee iri atas penampilannya

itu. Tapi untuk sikapnya dan bagaimana ucapannya, Zee tidak ingin mengomentari apapun."

"Tapi ya, Bang. Kalau aku boleh tanya, kenapa kamu lebih memilih memperbaiki penampilanku dari pada memperbaiki sikap Quilla?" Tanya Zee kembali atas rasa penasarannya yang sama sekali belum terjawab.

"Pertanyaan bodoh," gumamnya sambil tersenyum meremehkan.

"Serius ih, aku tanya. Kenapa lebih memilih aku?"

Tidak bisa menghindar lagi, Rafif menatap manik mata Zee dalam-dalam, sebelum akhirnya tangannya penyentuh puncak kepala Zee dengan sayang.

"Kamu tidak ada yang perlu aku perbaiki. Auratmu sudah tertutup. Dan memang sudah seperti inilah gayamu. Tidak perlu menjadi Quilla yang lain. Sedangkan jika dengan Quilla, ada PR besar yang harus aku perbaiki. Yaitu ucapannya yang berlebihan."

"Tapi aku kan banyak ngomong juga?" Tatap Zee semakin mendekatkan tubuhnya pada Rafif.

Tinggi badannya yang tidak sebanding membuatnya mendongakkan kepala agar bisa puas memandangi suaminya.

"Itu justru adalah kelebihanmu yang aku tidak punya. Kamu memang banyak bicara, tapi kamu mengatakan hal yang sederhana. Bukan sesuatu yang kamu lebih-lebihkan."

Zee tersenyum tanpa melepaskan tatapan matanya. Kemudian dia merangkul lengan Rafif dengan semangat.

"Zee, apaan sih?" Rafif mulai risih dengan segala tingkah Zee yang berlebihan. Karena sejujurnya dia malu mengumbar kemesraan di depan umum.

"Zee, stop!!! Jangan senyum kayak gitu."

"Kenapa kalau senyum? Bukannya tadi kata Abang, aku cantik? Hayo, ngaku. Tadi puji aku, kan?"

"Kamu dengar?" Tatap Rafif dengan kedua matanya yang melotot.

"Dengar dong. Aku tuh udah biasa hadapin karakter kamu yang susah banget buat ngomong. Jadi sekalinya kamu ngomong, telinga aku langsung sadar."

Merasa malu karena kalimat pujian Zee, Rafif membuang arah pandangannya ke tempat lain.

Tapi sepertinya lagi-lagi dia sial, saat matanya menatap ke arah lain, ternyata di posisi tersebut ada keluarga besarnya. Para kakak dan sepupu-sepupunya.

Dari yang Rafif lihat semuanya kompak menggoda dirinya. Bahkan tidak tanggung-tanggung kedua tangan Shaka sengaja diadukan seperti meminta Rafif untuk mencium istrinya yang sudah lengket seperti nasi lembek.

"Bang," panggil Zee setengah merengek pada Rafif.

Waktu mereka tanpa tamu yang datang untuk menyalami memang sangat sedikit, sehingga Zee memang memanfaatkan kesempatan ini untuk mendekatkan dirinya dengan Rafif.

Sebelum berkata-kata, Rafif kembali menatap manik mata Zee. Ia sengaja mengunci pandangan istrinya itu, agar Zee benar-benar mendengar apa yang dia katakan.

"Kamu benar-benar cantik, Sayang."

Mengerutkan tubuhnya karena geli mendengar keseriusan Rafif dalam memujinya, Zee langsung tertawa terbahak-bahak sampai menarik perhatian seluruh tamu undangan.

"HAHAHAHAA... TOLONG JANGAN NGOMONG KAYAK GITU LAGI. GELI BANGET LIHATNYA."

Merasa kesal atas pujiannya yang tidak diterima dengan baik, Rafif melepaskan rangkulan Zee dengan cepat. Kemudian menyambar gelas air mineral yang diletakkan dekat kursi pengantinnya.

"Cie ngambek. Udah ah, jangan puji-puji lagi. Kamu enggak pantes ngomong begitu. Kamu bisa ngomong banyak kayak biasa aja aku udah senang. Jadi enggak perlu...."

"Suatu saat kamu pasti butuh pujianku. Entah saat kamu lelah, atau saat kamu sedang ingin bahagia."

Ucapan yang penuh penekanan seperti cara hipnotis baru yang Rafif punya untuk membuat Zee diam. Kini Zee tidak lagi tertawa karena ia juga percaya suatu saat pujian itu pasti dia butuhkan untuk membahagiakannya.

"Kalau begitu cukup lakukan tanpa aku minta saat aku membutuhkannya."

Percakapan mereka harus berakhir karena mulai ada tamu kembali yang ingin bersalaman dengan pasangan pengantin baru ini. Namun dalam hati mereka masing-masing merasa ada sesuatu yang sulit untuk mereka ceritakan pada pasangan masing-masing. Entah perasaan apa yang tiba-tiba hadir merayap dalam hati mereka, yang jelas kini mereka cukup mensyukuri atas kebahagiaan yang baru akan mereka mulai bangun bersama.

Anggaplah kini aku sebuah awan, yang tidak bisa memilih di mana tempat mencurahkan hujan. Sedangkan aku ingin kamu menjadi matahari, yang akan tenggelam dalam pelukan ini.

Dear, imam pilihan hati. Mari kita sama-sama menciptakan bahagia di hati. Agar kelak kita akan tetap bersama sebelum bahagia di surga nanti.

The end

Extra Part

Tuhan menciptakan kamu dan aku, memang untuk saling melengkapi, mengasihi, dan mencintai hingga akhir hidup ini.

Datang bulan diwaktu yang tidak tepat, begitulah batin Zee berteriak. Malam pertama dimana seharusnya dia bersenang-senang dengan Rafif, menjadi mimpi buruk. Dalam kamar mandi, sehabis mengganti pakaian pernikahannya tadi, Zee mendesah lesu. Pantulan wajahnya yang pucat di cermin benar-benar memberitahunya jika mimpi buruk akan segera tiba.

Padahal sebelumnya dia sudah sangat perhitungkan kapan tamu si merah itu akan datang. Tapi mengapa? Mengapa jadwalnya maju satu minggu seperti sekarang ini.

"Zee... Zee, kamu masih lama?" suara Rafif menegurnya dari luar kamar mandi berhasil mengagetkan Zee.

Dengan secepat kilat dia basuh kembali wajahnya, sebelum dia keluar dari kamar mandi.

Ketika tubuh Zee melewati Rafif, sengaja dia membisu. Rambut Zee yang panjang nampak diikat asal. Memang pemandangan seperti ini bukan pertama kali Rafif lihat. Dua kali tidak sengaja memergoki Zee tanpa hijab membuatnya tidak begitu kaget bila Zee memiliki kulit leher yang sangat putih.

"Kamu udah mandi?"

"Hum...."

Dijawab begitu singkat oleh perempuan yang baru saja menjadi istrinya berhasil menimbulkan kecurigaan dipikiran Rafif. Ia tidak langsung masuk ke kamar mandi, melainkan kedua kakinya melangkah mendekati Zee yang kini duduk di meja rias sambil menyisir rambutnya.

"Kamu kenapa?"

Zee memerhatikan gerak gerik Rafif. Pertama kali setelah hubungan mereka sah menjadi suami istri, inilah perhatian Rafif yang langsung dia rasakan.

"Hei, kamu kenapa?" sapuan lembut tangan Rafif di kepalanya semakin membuat Zee kesulitan menahan laju air matanya.

Sungguh dia memikiran nasib Rafif malam ini.

"Aku... aku."

"Kamu kenapa?"

"Aku menstruasi. Huhu, gimana dong. Aku enggak mau kamu sedih atau kecewa. Tapi aku bisa apa? Tuhan belum ridhoi kita...."

"Hust. Kamu ngomong apa sih? Jelas Dia sudah meridhoi kita. Seperti aku bisa menjadikanmu istriku adalah termasuk ridho dariNya juga. Ayolah Zee, jika yang kamu takutkan hanya itu, semuanya hanya menunggu waktu yang tepat saja. Cuma seminggu Zee, kok kayaknya kamu yang enggak sabar sih."

"Bang RAFIF!!!!"

"Apa istriku...."

Rafif memeluk Zee erat, mencium puncak kepalanya, lalu membacakan sebait doa pertama untuk istri tercintanya ini.

"Aku mencintaimu, bidadari surgaku."

"Aku juga mencintaimu, imam pilihan hatiku."

Tentang Penulis

Nama Elisa biasa dipanggil Lisha. Lahir di Jakarta dan menjadi anak terakhir dari tiga bersaudara. Pernah menempuh pendidikan di bidang Sistem Informasi dan berakhir dengan gelar S.Kom.

Hobby yang paling disenangi adalah mengkhayal. Karena dari mengkhayal semua yang tidak mungkin bisa menjadi mungkin.

Ingin berteman denganku, cek sosial mediaku di :

Instagram : Shisakatya

Twitter : Shisakatya

Wattpad : Shisakatya